

**PERKEMBANGAN  
EKONOMI DAN KEUANGAN  
PROVINSI LAMPUNG**

**Triwulan I - 2007**

**Kantor Bank Indonesia  
Lampung**

# DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	v
Kata Pengantar	vii
Ringkasan Eksekutif	ix
<b>BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO</b>	<b>1</b>
1.1. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	2
1.1.1 Konsumsi	2
1.1.2 Investasi	5
1.1.3 Ekspor – Impor	7
1.2. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	11
1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan	21
Boks 1 : Keadaan ketenagakerjaan di Propinsi Lampung	22
1.4. Perkembangan Keuangan Daerah	21
1.4.1 Penerimaan Daerah	24
1.4.2 Belanja Daerah	25
<b>BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL</b>	<b>27</b>
2.1. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	28
2.1.1 Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)	28
2.1.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)	32
2.1.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)	33
2.2 Disagregasi Inflasi	35
2.2. Inflasi di Kabupaten/Kota	36
<b>BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN</b>	<b>37</b>
3.1. Perkembangan Perbankan	37
3.1.1. Perkembangan Bank Umum	40
3.1.1.1. Kelembagaan	40
3.1.1.2. Perkembangan Aset	41
3.1.1.3. Perkembangan Dana Masyarakat	43
3.1.1.4. Perkembangan Penyaluran Kredit	44
3.1.1.5. Perkembangan Kualitas Kredit	47
3.1.1.6. Intermediasi Bank Umum : LDR dan Kredit Baru	47
3.1.1.7. Perkembangan Kredit MKM	48
Boks 2 : Peran UMKM dalam pengentasan Kemiskinan di Provinsi Lampung	49
Boks 3 : Kendala Pokok dalam Pengembangan Kegiatan UMKM	51
3.1.2 . Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	52
3.1.2 . Perkembangan Bank Syariah	55

Boks 4 : Segmentasi Preferensi dan Perilaku Masyarakat Kota Bandar Lampung terhadap Perbankan Syariah	58
3.2. Perkembangan Sistem Pembayaran	61
3.2.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	61
3.2.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	61
3.2.3. Penemuan Uang Palsu	62
3.2.4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	63
 BAB 4 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	 65
4.1. Prospek Ekonomi Daerah	65
4.2. Prospek Inflasi Daerah	67
4.3. Prospek Perbankan	68
 LAMPIRAN	 69

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	3
Tabel 1.2	Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2006	6
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi Harmonized System	8
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi International Standard Industrial Classification	8
Tabel 1.5	Perkembangan Ekspor Komoditi Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan	9
Tabel 1.6	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi Harmonized System	11
Tabel 1.7	Perkembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor	13
Tabel 1.8	Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Lampung 2007	25
Tabel 1.9	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung	25
Tabel 1.10	APBD Belanja Belanja Provinsi Lampung	25
Tabel 2.1	Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan	29
Tabel 2.2	Nilai Konsumsi Kelompok Makanan Jadi	30
Tabel 2.3	Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar 2006	33
Tabel 2.4	Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar 2006	33
Tabel 2.5	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	36
Tabel 3.1	Aset Perbankan	37
Tabel 3.2	DPK Perbankan	38
Tabel 3.3	Kredit Perbankan	39
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum	40
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum	42
Tabel 3.6	DPK Bank Umum	43
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum	45

Tabel 3.8	Kredit persektor Bank Umum	46
Tabel 3.9	NPL Bank Umum	47
Tabel 3.10	LDR dan Kredit Baru Bank Umum	48
Tabel 3.11	Aset dan DPK BPR	53
Tabel 3.12	Kredit BPR	54
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah	56
Tabel 3.14	Perkembangan transaksi kliring	64
Tabel 4.1	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	65

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan LPE (yoy) Provinsi Lampung	1
Grafik 1.2	Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	3
Grafik 1.3	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga	4
Grafik 1.4	Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga	4
Grafik 1.5	Perkembangan Kredit Konsumsi	5
Grafik 1.6	Perkembangan Impor Barang Konsumsi	5
Grafik 1.7	Perkembangan Kredit Investasi	6
Grafik1.8	Perkembangan Impor Barang Modal	6
Grafik 1.9	Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Lampung	7
Grafik 1.10	Pangsa Volume Barang Impor Provinsi Lampung	10
Grafik 1.12	Perkembangan PDRB Sektor Pertanian	14
Grafik 1.13	PDRB Sektor Industri Pengolahan	15
Grafik 1.14	Perkembangan Kredit Sektor Industri Pengolahan	15
Grafik 1.15	Volume Konsumsi BBM Industri	15
Grafik 1.16	Konsumsi Listrik Sektor Industri	15
Grafik 1.17	PDRB sektor Bangunan	17
Grafik 1.18	Kredit Sektor Konstruksi	17
Grafik 1.19	Kredit Sektor Perdagangan	18
Grafik 1.20	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	18
Grafik 1.21	Volume Arus Bongkar Muat	18
Grafik 1.22	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	19
Grafik 1.23	Kredit Sektor Angkutan	19
Grafik 1.24	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Inten II	20
Grafik 1.25	Volume Konsumsi BBM Sektor Transportasi	20
Grafik 1.26	Indikasi Penyerapan Tenaga Kerja di Lampung	21

Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung – Nasional	27
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Bandar Lampung – Nasional	27
Grafik 2.3	Inflasi Kota Bandar Lampung Berdasarkan Kelompok	28
Grafik 2.4	Sumbangan Kelompok Barang Terhadap Inflasi Bandar Lampung	28
Grafik 2.5	Inflasi Komoditas Beras	30
Grafik 2.6	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Menurut Sub Kelompok -	31
Grafik 2.7	Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) dan Tahunan Kota Bandar Lampung	31
Grafik 2.8	Sumbangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung	31
Grafik 2.9	Perkembangan Inflasi tahunan Kota Bandar Lampung Berdasarkan kelompok	33
Grafik 2.10	Sumbangan Kelompok Barang thd inflasi	33
Grafik 2.11	Disagregasi Inflasi Kota Bandar Lampung	34
Grafik 2.12	Kontribusi Komponen Inflasi	35
Grafik 2.13	Perkembangan inflasi triwulanan Kabupaten/Kota	35
Grafik 2.14	Perkembangan inflasi bulanan Kabupaten/Kota	36
Grafik 3.1	Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung	41
Grafik 3.2	Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis	44
Grafik 3.3	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan	46
Grafik 3.4	Perkembangan Kredit UMKM	48
Grafik 3.5	Perkembangan Indikator BPR	52
Grafik 3.6	Perkembangan Aliran Uang Kartal	61
Grafik 3.7	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	62
Grafik 3.8	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan IV-2006	63
Grafik 3.9	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai	64
Grafik 4.1	Indeks Ekspektasi Konsumen	65
Grafik 4.2	Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen	65

## KATA PENGANTAR

Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Nilai rupiah yang stabil tercermin dari laju inflasi dan pada nilai tukarnya terhadap mata uang negara lain. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan assesment terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan assesment terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Laporan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan I-2007, perekonomian Lampung menunjukkan perkembangan yang positif meskipun tumbuh lebih lambat dibanding periode triwulan sebelumnya. Tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan cukup terkendali dan tercatat lebih rendah daripada triwulan sebelumnya. Konsumsi masih menjadi motor penggerak pertumbuhan sedangkan kegiatan ekspor dan investasi meski terdapat kecenderungan membaik namun belum dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Lampung.

Sementara kinerja perbankan hingga periode triwulan laporan terus menunjukkan peningkatan sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya beberapa indikator seperti aset, dan kredit, serta terjaganya rasio kredit bermasalah. Sementara itu, rasio penyaluran kredit terhadap dana masyarakat masih berada di atas 90%.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik

Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, Mei 2007  
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Bambang Wibisono  
Pemimpin

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH

### PROVINSI LAMPUNG

Triwulan I / 2007

Perekonomian Lampung pada awal tahun 2007 mengalami pertumbuhan yang positif namun melambat..

Laju pertumbuhan ekonomi Lampung secara tahunan pada triwulan I-2007 tercatat sebesar 2,2% mengalami perlambatan dibanding dengan pertumbuhan tahunan pada triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 4,9%.

Di sisi penawaran, bergesernya musim panen raya hingga akhir triwulan laporan menyebabkan perekonomian Lampung secara tahunan tumbuh melambat, meski berhasilnya panen sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan tetap mendorong sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar perkembangan ekonomi pada triwulan ini. Masa panen rendengan tahun 2007 dimulai pada bulan Maret sampai dengan Mei sedangkan untuk padi gadu diperkirakan bulan Agustus sampai dengan Oktober 2007. Pada tahun 2006, realisasi luas panen di Propinsi Lampung sebesar 493.074 ha dengan produksi sebesar 2.181.644 ton GKG atau dengan tingkat produktivitas sebesar 4.5 ton/ha. Sementara sasaran luas tanam padi masa tanam 2006/2007 (Oktober 2006 s.d. Maret 2007) di Propinsi Lampung seluas 416.321 ha dan masa tanam 2007 (April s.d. September 2007) seluas 148.046 ha.

Sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan positif antara lain sektor perdagangan dan sektor pengangkutan dan sektor pertanian

Sektor lain yang memberi sumbangan pertumbuhan adalah sektor perdagangan serta sektor pengangkutan dan komunikasi, yang tercatat meningkat secara tahunan masing-masing 5,1%(yoy) dan 8,8%(yoy). Tingkat konsumsi masyarakat yang relatif masih tinggi didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian, serta faktor musiman terkait dengan banyaknya hajatan pada awal triwulan pertama 2007, berdampak positif pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan pada sektor industri pengolahan, terbatasnya stok bahan baku dan masih banyaknya perusahaan dalam masa penyesuaian terhadap tingginya biaya produksi menyebabkan kapasitas produksi tidak sepenuhnya terpakai sehingga mengakibatkan pertumbuhan yang terbatas.

Disisi permintaan konsumsi masih menjadi

Di sisi permintaan, perekonomian Lampung masih didorong oleh konsumsi swasta, sedangkan ekspor dan investasi belum dapat secara optimal menjadi penopang pertumbuhan ekonomi. Masih

pendorong  
perekonomian  
Lampung

relatif tingginya tingkat konsumsi masyarakat tersebut didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian serta terkait dengan musim hajatan dan belanja kebutuhan untuk keperluan perayaan Tahun Baru Imlek. Indikasi masih tingginya konsumsi swasta juga ditunjukkan oleh meningkatnya kredit konsumsi seiring dengan tingkat bunga perbankan yang terus menurun.

Sementara itu, kegiatan ekspor tumbuh positif meskipun belum dapat secara optimal menjadi penopang pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha yang memperkirakan terjadi peningkatan ekspor terutama dengan meningkatnya permintaan luar negeri. Di sisi lain, belum selesainya proses tender perusahaan tambak udang PT. Dipasena Citra Darmaja yang sedang dilakukan oleh PPA, ikut membatasi pertumbuhan ekspor propinsi Lampung. Kegiatan investasi pada triwulan laporan belum tumbuh secara optimal sehingga belum mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Namun demikian membaiknya persepsi investor terhadap iklim investasi di Propinsi Lampung terkonfirmasi dari peningkatan kredit investasi sebesar 31,03% pada triwulan I-2007 dibanding triwulan sebelumnya menjadi sinyal positif bahwa investasi akan tumbuh lebih optimal pada triwulan kedepan. Data investasi dari Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung menunjukkan nilai persetujuan investasi PMA yang masuk ke Provinsi Lampung sampai dengan bulan Februari 2007 tercatat sebesar US\$12,4 juta, sedangkan investasi yang merupakan PMDN sebesar Rp36,5 miliar.

Pertumbuhan  
ekonomi yang  
masih lambat  
diikuti oleh  
tekanan harga  
yang terkendali...

Pertumbuhan ekonomi yang masih lambat pada awal tahun diikuti oleh tekanan inflasi IHK yang cukup terkendali dan tercatat lebih rendah daripada triwulan yang sama tahun 2006. Pada bulan Januari 2007, Kota Bandar Lampung mencatat inflasi sebesar 0,77% (mtm) dan pada bulan Februari 2007 mencatat deflasi atau penurunan harga sebesar 0,30% (mtm), sedangkan pada bulan Maret 2007 kembali mengalami inflasi walau dengan tekanan yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,24% (mtm). Dengan demikian, secara kumulatif hingga bulan Maret 2007 inflasi Kota Bandar Lampung tercatat sebesar 0,71% (ytd) dan secara tahunan inflasi sebesar 4,19% (yoy). Inflasi IHK (ytd) tersebut lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 2,03% (ytd).

Melemahnya tekanan harga pada triwulan laporan didorong oleh berhasilnya panen pada beberapa komoditas sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan pada awal triwulan. Di sisi lain tekanan kenaikan harga masih terjadi terutama pada komoditi rokok, terkait dengan

Kinerja perbankan mengalami peningkatan dengan kualitas kredit yang cukup stabil.....

rencana kenaikan harga jual eceran rokok pada bulan Maret 2007. Isu kenaikan harga beras pada awal triwulan laporan akibat bergesernya musim tanam dapat diantisipasi dengan baik oleh Pemerintah Daerah dengan tetap terjaganya pasokan beras. Meskipun demikian masih tetap berdampak pada adanya tekanan harga yang dipicu oleh aksi spekulasi serta terlambatnya penyaluran bantuan beras untuk keluarga miskin. Upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi Lampung dengan melakukan operasi pasar dan mempercepat penyaluran bantuan beras untuk keluarga miskin dapat menahan laju kenaikan harga komoditas tersebut lebih lanjut.

Kinerja perbankan di Provinsi Lampung hingga akhir triwulan I-2007 secara umum relatif membaik, dengan peningkatan pada beberapa indikator utama perbankan. Pada posisi bulan Maret 2007, aset dan jumlah kredit yang disalurkan perbankan tercatat meningkat dibanding posisi akhir tahun 2006, meski dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Lampung sedikit terjadi penurunan.

Total aset perbankan tercatat sebesar Rp16,3 triliun, meningkat 1,24% dari posisi Desember 2006. Kredit yang disalurkan meningkat 6,14% menjadi Rp10,8 triliun dalam periode yang sama seiring dengan suku bunga kredit rata-rata tertimbang yang terus menunjukkan pergerakan penurunan hingga tercatat sebesar 15,30% dari akhir tahun 2006 yang tercatat 15,75%. Porsi terbesar kredit yang disalurkan perbankan masih digunakan untuk tujuan kredit modal kerja (45%), diikuti kredit konsumsi (38%), dan kredit investasi (16%). Secara sektoral, kredit kepada sektor perdagangan masih mendominasi kredit yang diberikan oleh perbankan dengan share sebesar 39,7%, kemudian diikuti oleh sektor pertanian (7,3%) dan sektor industri (5,5%). Sementara dilihat dari lokasi proyek kredit yang disalurkan oleh perbankan tercatat sebesar Rp 12,9 triliun, dengan porsi terbesar untuk sektor perdagangan. Sektor perdagangan memperoleh kredit sebesar 4,3 triliun (33,3%), sektor Industri Pengolahan sebesar Rp 1,89 triliun (14,7%) serta sektor pertanian sebesar Rp1,3 triliun (10,1%).

Dana Pihak Ketiga perbankan tercatat sebesar Rp11,4 triliun, atau mengalami penurunan -1,3% dibanding posisi akhir tahun 2006. Penurunan DPK tersebut terjadi pada jenis simpanan tabungan dan simpanan giro yang masing-masing mengalami penurunan sebesar -2,76% dan -4,83%.

Dengan pertumbuhan kredit yang meningkat dan DPK yang tumbuh menurun tersebut menyebabkan angka Loan to Deposit Ratio

...aktivitas transaksi tunai dan non tunai masih rendah bila dibandingkan dengan triwulan IV-2007.....

(LDR) membaik yaitu menjadi 94,7% dari 88,1% pada periode Desember 2006. Sementara itu, kualitas kredit yang relatif stabil ditunjukkan oleh angka NPL yang mengalami sedikit perubahan yaitu dari 2,3% pada posisi akhir tahun 2006 menjadi 2,5% pada posisi Februari 2007.

Di bidang sistem pembayaran, siklus bisnis awal tahun yang belum terlalu tinggi berdampak pada masih relatif rendahnya transaksi keuangan masyarakat pada triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya, baik pada transaksi melalui kliring maupun pada sistem Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS). Rata-rata bulanan transaksi kliring penyerahan selama triwulan laporan tercatat sebesar Rp1,17 triliun, atau menurun dibanding triwulan IV-2006 sebesar Rp 1,35 triliun dengan volume yang juga lebih rendah sebesar 42.028 lembar warkat.

Demikian juga halnya dengan rata-rata transaksi non tunai yang keluar (outgoing transactions) melalui sistem BI-RTGS yang mengalami penurunan 27% dibanding pada triwulan IV-2006, atau menjadi Rp3,36 triliun. Demikian juga dengan rata-rata transaksi masuk (ingoing transactions) yang tercatat mengalami penurunan 10,4% dalam periode yang sama atau menjadi sebesar Rp6,02 triliun. Pada transaksi pembayaran tunai di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung yang terdiri dari arus uang masuk (inflow) dan arus uang keluar (outflow) tercatat masing-masing rata-rata sebesar Rp353,04 miliar dan Rp55,94 miliar. Dibanding pada periode triwulan IV-2006, rata-rata inflow tersebut menurun 46,69% dan rata-rata outflow menurun 90,09%. Dengan demikian, kondisi arus uang tunai di KBI Bandar Lampung selama triwulan laporan rata-rata mengalami net-inflow sebesar Rp297,09 miliar. Penurunan yang cukup tajam ini terkait dengan kebijakan Bank Indonesia untuk menyempurnakan tata cara bayaran/setoran uang tunai oleh perbankan. Kebijakan yang membatasi setoran perbankan hanya untuk uang yang tidak layak edar membuat rata-rata uang yang tidak layak edar meningkat dibanding triwulan yang sama tahun 2006 menjadi Rp 269 miliar. Sedangkan temuan uang palsu sebesar 0,0026% dari rata-rata inflow. Pecahan uang palsu yang terbanyak ditemukan adalah pada pecahan Rp50.000,- (79,9%), diikuti pecahan Rp100.000 (15,2%), pecahan Rp5.000,- dan pecahan Rp20.000,- (masing masing 2,4%).

... APBD 2007 meningkat dibanding APBD 2006...

Pengesahan APBD Propinsi Lampung tahun 2006 yang baru dapat disahkan pada bulan September 2006 menjadi salah satu penyebab realisasi Belanja APBD propinsi Lampung pada tahun 2006 hanya mencapai 88,3% dari total anggaran belanja sebesar Rp 1,52

triliun. Belanja pelayanan publik terealisasi 87,8%, sedangkan belanja aparatur mencapai 84,7%. Meskipun demikian, realisasi pendapatan mencapai 115,4% dari total anggaran pendapatan sebesar Rp1,12 triliun.

Berbeda dengan APBD tahun 2006, APBD tahun 2007 telah disahkan pada bulan Februari 2007. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Lampung Tahun 2007 menetapkan rencana pendapatan sebesar Rp1,26 triliun, meningkat 12,5% dibandingkan dengan anggaran pendapatan tahun 2006. Sedangkan rencana belanja APBD 2007 sebesar Rp1,55 triliun, meningkat 2,4% dibanding APBD 2006. Defisit antara pendapatan dan belanja tersebut dibiayai dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu (SILPA) sebesar Rp305,4 miliar. Sumber pendapatan daerah masih didominasi oleh Dana Perimbangan yang mencapai Rp672,6 miliar sedangkan Pendapatan Asli Daerah direncanakan sebesar Rp589,5 miliar. Sementara anggaran belanja daerah direncanakan dipergunakan untuk belanja langsung sebesar Rp 767,3 miliar dan belanja tidak langsung sebesar Rp 788,3 miliar. Di sisi lain, total anggaran belanja daerah dari APBD kabupaten dan kota yang ada di Propinsi Lampung serta APBD Propinsi Lampung diperkirakan mencapai Rp 11 triliun, atau meningkat 22% dari tahun anggaran tahun 2006 yang mencapai Rp 9 triliun.

Sampai dengan triwulan laporan, diperkirakan belanja Pemerintah Daerah baru terealisasi sebesar 15-20% dari total anggaran. Hal ini disebabkan karena pengesahan APBD yang baru dilakukan pada akhir bulan Februari dan realisasi belanja lebih banyak untuk pembayaran gaji pegawai.

Prospek perekonomian Lampung kedepan diperkirakan tumbuh positif yaitu sebesar 5,04% (yoy) atau dengan kisaran antara 2,35% (estimasi bawah) sampai dengan 7,79% (estimasi atas).

Dari sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat. Sementara itu, kegiatan ekspor dan investasi diperkirakan tumbuh positif dengan porsinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cenderung meningkat. Relatif stabilnya ekonomi makro serta implementasi paket kebijakan pemerintah terkait dengan penguatan infrastruktur dan peningkatan iklim investasi menjadi faktor utama yang mendorong membaiknya perkembangan ekspor dan investasi. Sementara itu, membaiknya daya beli masyarakat dan optimisme konsumen sebagaimana tercermin dari meningkatnya Indeks Keyakinan Konsumen mengindikasikan tingkat

Sumber  
pertumbuhan  
perekonomian  
Lampung masih  
bertumpu pada  
konsumsi  
masyarakat....

IKK tetap tinggi....

konsumsi masyarakat kedepan masih akan relatif tinggi.

Dari sisi penawaran, perkembangan yang positif di sektor pertanian seiring dengan masih berlangsungnya panen raya pada awal triwulan mendatang, dan dimulainya panen beberapa komoditas perkebunan akan berdampak positif pada perekonomian Lampung secara keseluruhan. Sektor industri pengolahan diperkirakan akan mengalami perkembangan terkait dengan tersedianya bahan baku yang cukup seiring dengan masa panen beberapa komoditas perkebunan serta didorong oleh relatif tingginya tingkat permintaan, baik domestik maupun luar negeri.

Beberapa faktor risiko yang perlu dicermati antara lain dampak adanya isu negatif bahwa perkebunan kopi Lampung adalah hasil dari perambahan hutan Bukit Barisan, yang dapat menyebabkan turunnya permintaan luar negeri akan produksi kopi Lampung. Selain itu kendala infrastruktur dasar seperti kerusakan jalan lintas Sumatera yang cukup parah dapat berdampak negatif pada investasi di Indonesia, dan di Provinsi Lampung pada khususnya. Hal lain yang perlu dicermati terkait dengan harga gabah pada saat panen raya yang cenderung turun terutama dampaknya pada kesejahteraan petani.

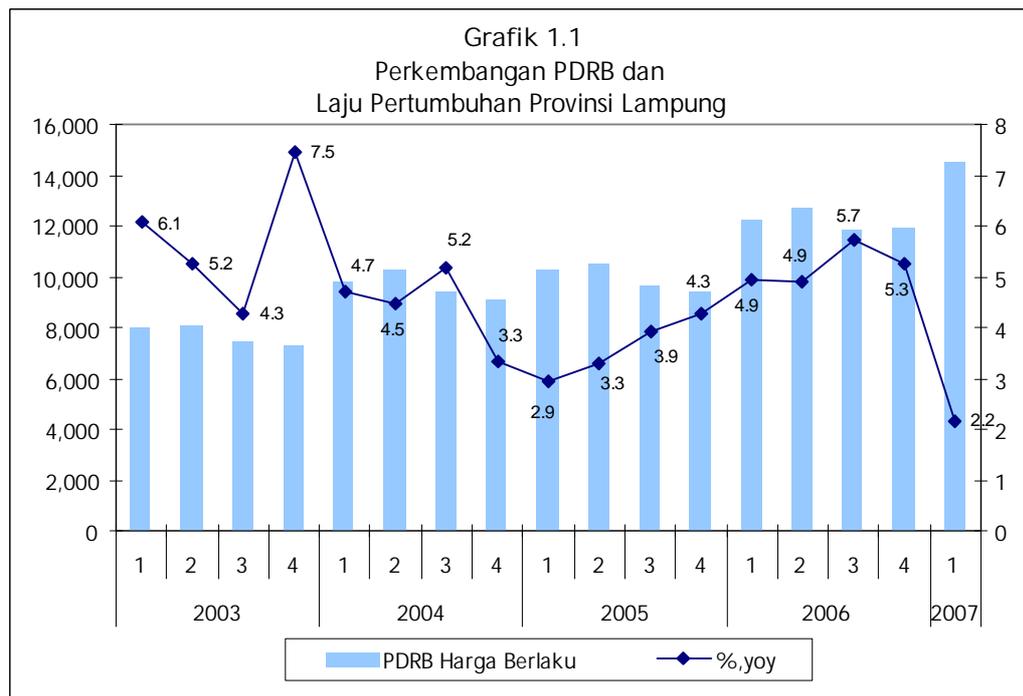
Tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan tetap rendah namun dengan kecenderungan meningkat dibanding triwulan laporan. Melimpahnya stok kebutuhan pokok seiring dengan puncak panen raya pada awal triwulan mendatang menjadi faktor yang menyebabkan tekanan inflasi triwulan mendatang cukup rendah, namun demikian ekspektasi masyarakat yang masih tinggi terhadap kenaikan harga-harga umum terutama dengan kenaikan harga jual eceran rokok, adanya potensi terganggunya pasokan karena kendala distribusi akibat rusaknya beberapa ruas jalan dan gagal panen di beberapa wilayah menjadi faktor risiko yang dapat kembali mendorong tekanan laju inflasi.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, inflasi triwulan mendatang tetap terkendali dan diperkirakan berada pada kisaran 1,2-2,2% (ytd), sedangkan secara tahunan (yoy) inflasi Kota Bandar Lampung berkisar pada 4,0-4,5%.

...tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan cenderung meningkat...

# Bab 1: Perkembangan Ekonomi Makro

Pada triwulan pertama tahun 2007, perekonomian Lampung diperkirakan mengalami pertumbuhan positif, meskipun dengan pertumbuhan yang terbatas. Di sisi produksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pertanian, serta sektor angkutan dan komunikasi merupakan sektor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendorong perekonomian. Di sisi lain bergesernya masa panen raya menyebabkan terbatasnya pertumbuhan sektor pertanian, meskipun dibanding sektor lain masih cukup dominan. Di sisi permintaan, kontribusi konsumsi swasta dalam perekonomian Lampung masih cukup dominan meskipun lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan kegiatan ekspor dan investasi meski terdapat kecenderungan membaik namun belum dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan laporan.



\*) Sumber : BPS  
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)  
berdasarkan harga konstan 2000

Secara keseluruhan, perekonomian Lampung pada triwulan I-2007 tumbuh sebesar 2,2% (yoy) dengan diiringi tekanan inflasi yang cukup terjaga. Perkembangan di sektor ekonomi utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor industri pengolahan memiliki kontribusi yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun awal tahun 2007.

## 1.1. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan perekonomian Lampung pada sisi permintaan yang diwakili oleh komponen PDRB dari sisi permintaan, mayoritas mengalami pertumbuhan yang positif secara tahunan, kecuali komponen perubahan stock. Peningkatan terbesar terjadi pada komponen ekspor sebesar 10,5% dan konsumsi pemerintah sebesar 8,46%. Sedangkan komponen perubahan stock mengalami penurunan sebesar -38,9%.

### 1.1.1. Konsumsi

Di sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan pertama tahun 2007 masih ditopang oleh peningkatan pada konsumsi, khususnya konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta nirlaba. Kenaikan konsumsi masyarakat diperkirakan mencapai 5,5% (yoy) dengan kontribusi/sumber pertumbuhan sebesar 2,64% atau memiliki porsi sebesar 50,3% dari total PDRB propinsi Lampung. Sementara pengeluaran/konsumsi pemerintah diperkirakan mengalami pertumbuhan mencapai 8,46% (yoy), namun dengan kontribusi pertumbuhannya hanya sebesar 0,93% atau memiliki porsi sebesar 11,1%.

Dilihat secara triwulanan, konsumsi swasta dan konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan negatif, yaitu masing-masing sebesar -12,4% dan -11,6%. Perayaan hari besar keagamaan yang jatuh pada triwulan IV-2006 menyebabkan tingginya konsumsi pada triwulan tersebut, hingga bila dibandingkan triwulan ini, konsumsi mengalami penurunan. Sementara realisasi proyek pemerintah juga mencapai puncaknya pada akhir tahun, dan pada awal tahun belum banyak realisasi proyek.

Secara tahunan, dibandingkan triwulan pertama tahun 2006, masih tingginya konsumsi masyarakat didorong oleh cenderung meningkatnya daya beli masyarakat seiring dengan kenaikan Upah Minimum Propinsi dan Upah Minimum Kota pada awal tahun 2007, serta kecenderungan membaiknya optimisme masyarakat. Selain itu, meningkatnya kebutuhan masyarakat sehubungan dengan perayaan Tahun Baru Imlek dan Paskah juga turut menjadi faktor musiman yang mendorong tingginya konsumsi masyarakat selama triwulan laporan.

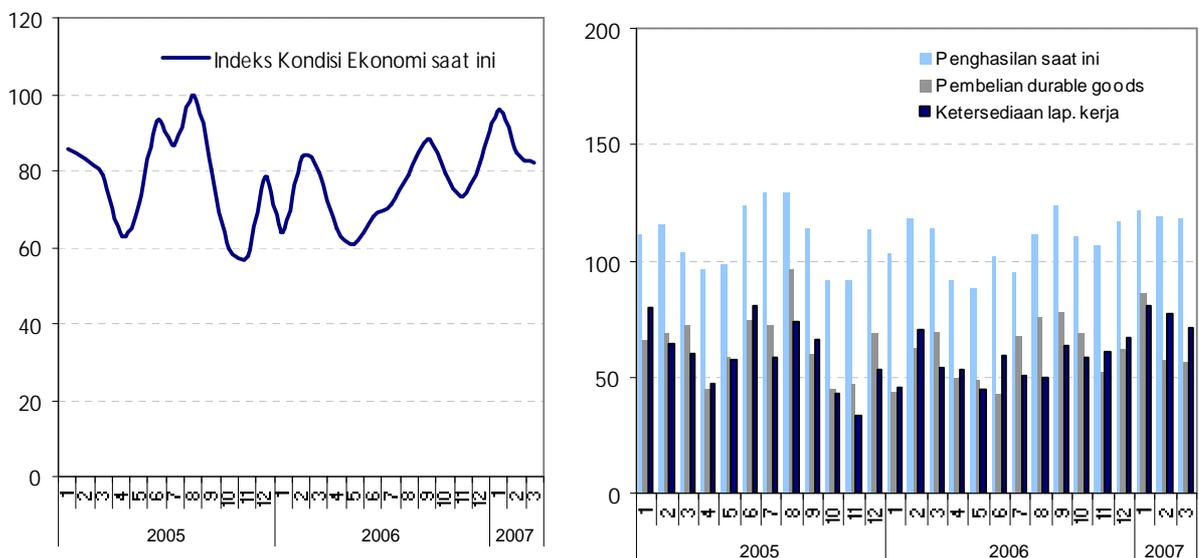
Tabel 1.1  
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Propinsi Lampung

Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (% , yoy)							
	II-05 *)	III-05 *)	IV-05 *)	I-06 *)	II-06 **)	III-06 **)	IV-06 **)	I-07 **)
Konsumsi Swasta	6.0	2.6	6.3	5.4	1.7	(4.8)	10.0	5.5
Investasi	0.2	3.0	(24.5)	(22.4)	(14.5)	(8.3)	16.6	3.8
Ekspor	(55.1)	(47.5)	(62.2)	25.1	8.9	29.5	42.8	10.5
Impor	(38.5)	(47.2)	(59.2)	(1.8)	35.5	6.9	96.2	1.9
PDRB	3.3	3.9	4.3	3.9	3.8	5.2	4.2	2.2

Sumber : BPS Prov Lampung

Kecenderungan masih meningkatnya konsumsi masyarakat didukung oleh hasil survei konsumen yang menunjukkan indeks kondisi ekonomi (IKE) yang relatif membaik pada triwulan laporan walaupun dengan kenaikan yang belum stabil. Secara rata-rata triwulan IKE menunjukkan peningkatan indeks sebesar 9,3 poin, yaitu dari 78,3 pada triwulan IV-2006 menjadi 87,6 pada triwulan I-2007. Membaiknya indeks kondisi ekonomi ini terutama disebabkan oleh membaiknya penghasilan saat ini, yang meningkat 8,3 poin, serta peningkatan pada persepsi masyarakat terhadap ketersediaan lapangan kerja yang mengalami peningkatan 14,3 poin.

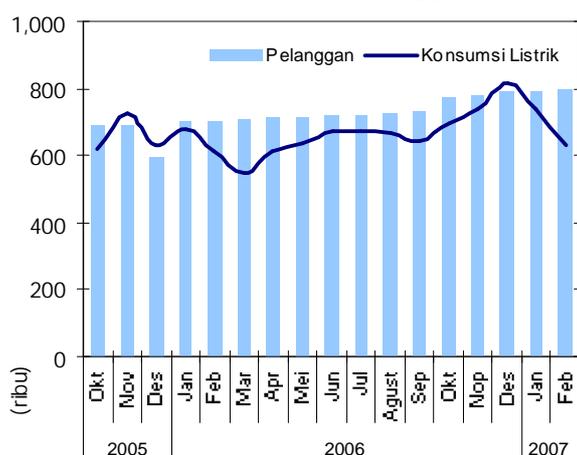
Grafik 1.2  
Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



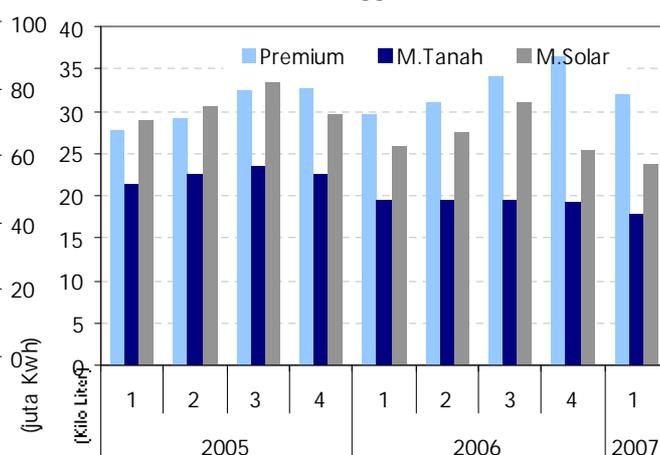
Penggunaan listrik untuk sektor rumah tangga, berdasarkan data dari PLN Wilayah Lampung, secara tahunan menunjukkan adanya kecenderungan yang meningkat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, meskipun bila dibandingkan secara triwulanan dengan triwulan IV-2006 relatif terjadi penurunan.

Selain itu, volume penjualan BBM untuk sektor rumah tangga juga menunjukkan kecenderungan yang relatif meningkat secara tahunan terutama pada jenis bahan bakar premium. Kenaikan penggunaan listrik dan relatif meningkatnya penjualan volume BBM tersebut merupakan indikasi lain adanya peningkatan konsumsi masyarakat terutama secara tahunan.

Grafik 1.3  
Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik  
Sektor Rumah Tangga



Grafik 1.4  
Volume Penjualan BBM Sektor Rumah  
Tangga

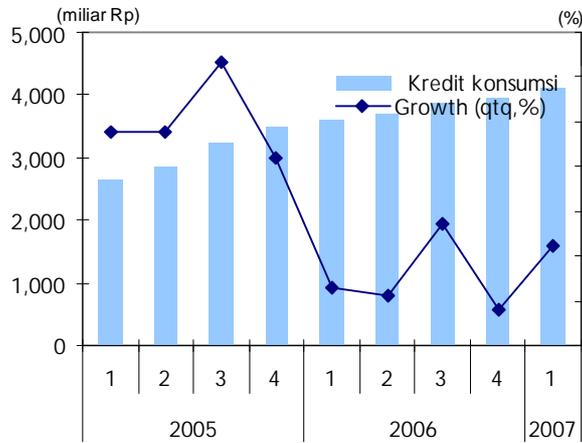


Jika dilihat pada penyaluran kredit perbankan (termasuk bank umum dan BPR), meningkatnya konsumsi masyarakat juga terindikasikan oleh peningkatan penyaluran kredit konsumsi baik secara triwulanan maupun tahunan. Pada triwulan ini kredit konsumsi meningkat 3,85% (qtq) dibanding triwulan terakhir tahun 2006 dan juga meningkat 14,3% jika dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006.

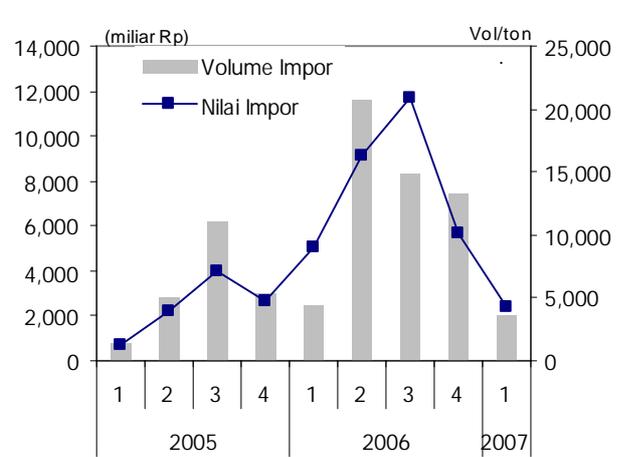
Di sisi lain, terbatasnya pertumbuhan konsumsi pada triwulan ini juga turut dipengaruhi oleh penurunan impor barang konsumsi. Nilai impor barang konsumsi tercatat lebih rendah 58% dibanding periode triwulan sebelumnya, dan juga lebih rendah 58% dibanding periode yang sama tahun 2006.

Sementara, pengeluaran pemerintah yang diperkirakan mengalami pertumbuhan yang mencapai 8,46% (yoy) tersebut diperkirakan terkait dengan penetapan APBD tepat waktu, sehingga pelaksanaan tender/pembayaran dengan dana pemerintah dapat terealisasi.

Grafik 1.5  
Perkembangan Kredit Konsumsi



Grafik 1.6  
Perkembangan Impor Barang Konsumsi



### 1.1.2. Investasi

Kegiatan investasi pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang positif namun dengan kontribusi terhadap pertumbuhan masih relatif kecil. Beberapa penyelesaian proyek pembangunan baik dari pemerintah maupun swasta mendukung pertumbuhan investasi. Di sisi lain siklus kegiatan usaha yang masih relatif rendah menjadi salah satu penyebab masih terbatasnya kegiatan investasi di triwulan pertama ini. Investasi yang ditunjukkan oleh pembentukan modal tetap bruto (PMTB) diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 3,8 % (yoy) dengan kontribusi investasi terhadap PDRB Lampung sebesar 16,25% atau lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya yang sebesar 14,24% dan juga bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang sebesar 14,5%.

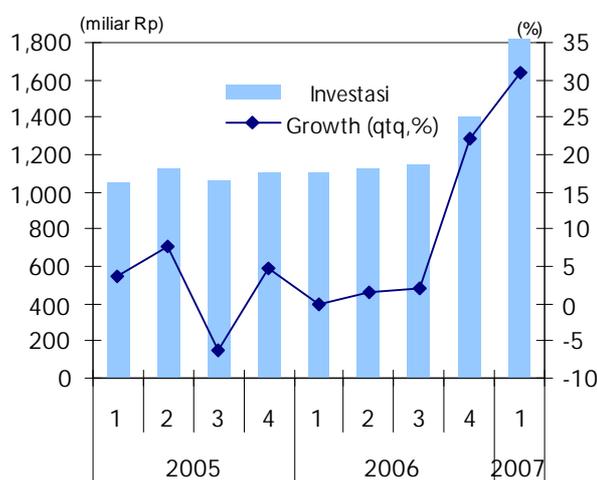
Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kegiatan investasi mengalami pertumbuhan cukup tinggi yaitu sebesar 34,2% (qtq), yaitu dari Rp 1.802 miliar menjadi Rp 2.322 miliar (harga berlaku). Peningkatan yang cukup tinggi pada komponen investasi ini antara lain dipengaruhi oleh penyelesaian beberapa proyek infrastruktur oleh pemerintah seperti Proyek Jalan lintas Timur Sumatera, proyek irigasi Bekri dan Rumbia Barat serta penyelesaian proyek pembangunan dan perluasan usaha swasta, seperti pembangunan PLTU Tarahan dan proyek terminal Agribisnis Terbanggi.

Peningkatan yang terjadi pada triwulan laporan juga didukung oleh adanya peningkatan kredit investasi pada perbankan di Lampung dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan secara nominal kredit investasi tercatat mengalami peningkatan cukup tinggi mencapai

31,03% (qtq) dibanding periode triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut meningkat dibandingkan pertumbuhan kredit investasi pada triwulan IV-2006 sebesar yang sebesar 22,3%.

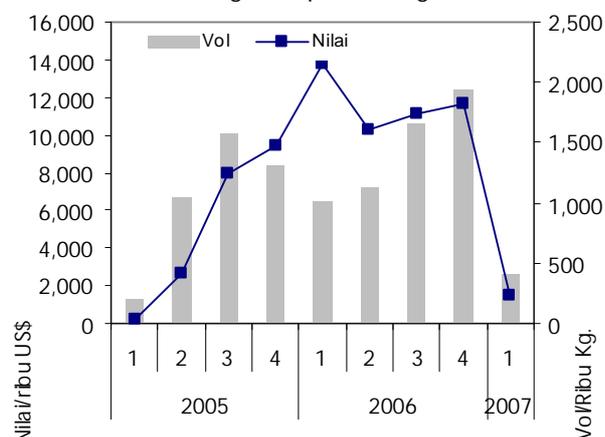
Grafik 1.7

Perkembangan Kredit Investasi



Grafik 1.8

Perkembangan Impor Barang Modal



Di sisi lain, siklus kegiatan usaha yang masih relatif rendah yang diindikasikan dari volume impor barang modal mengalami penurunan 78% dari triwulan sebelumnya mempengaruhi perkembangan investasi hingga komponen ini mengalami pertumbuhan yang terbatas.

Sementara itu, berdasarkan data dari Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung, nilai persetujuan investasi PMA selama triwulan pertama tahun 2007 adalah sebesar US\$12,4 juta dan PMDN sebesar Rp36,5 miliar. Peningkatan investasi pada awal tahun 2007 ini diperkirakan dipengaruhi oleh relatif stabilnya kondisi ekonomi makro sebagaimana tercermin dari kecenderungan penurunan suku bunga, terkendalinya laju inflasi, serta stabilitas nilai Rupiah.

Tabel 1.2  
Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2006

Periode	PMA		PMDN	
	Jml. Proyek	Nilai (ribu US\$)	Jml. Proyek	Nilai (ribu Rp)
Trw I-2006	5	92,493.6	1	12,650,000.0
Trw II-2006	1	1,000.0	1	328,500,000.0
Trw III-2006	5	36,024.3	4	2,017,100,000.0
Trw IV-2006	7	48,764.7	7	1,404,800,000.0
2006	18	178,282.6	13	3,763,050,000.0
Trw I-2007	2	12,400.6	1	36,500,000.0
2007	2	12,400.6	1	36,500,000.0

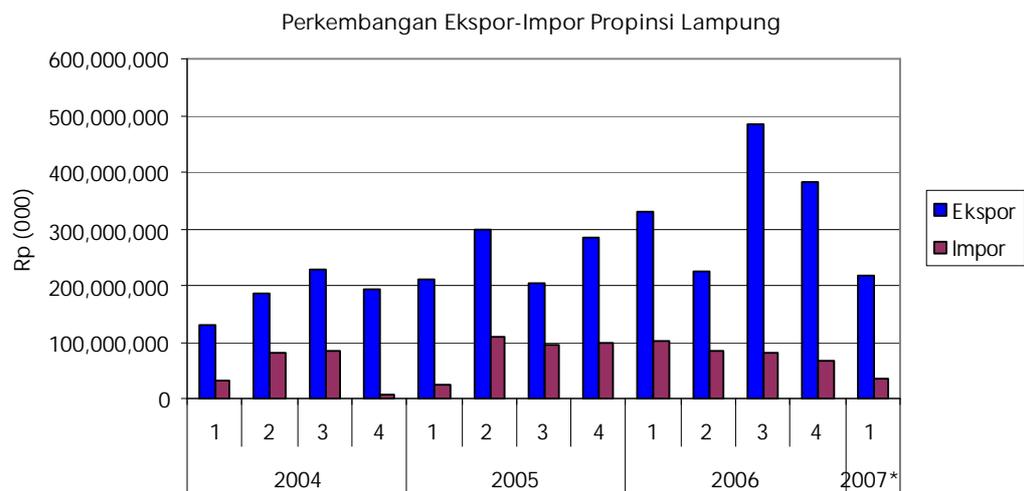
Sumber: Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung

### 1.1.3. Ekspor-Impor

Perkembangan ekspor dalam perhitungan PDRB propinsi Lampung pada awal tahun 2007 ini menunjukkan arah yang positif, yaitu tumbuh sebesar 10,5% (yoy) dengan kontribusi pertumbuhan sebesar 4,1%.

Meski demikian, perkembangan ekspor provinsi Lampung yang nilainya dalam pembentukan PDRB merupakan penjumlahan perdagangan barang dan jasa ke luar negeri dan ke luar wilayah provinsi pada tahun 2007 menunjukkan sampai dengan bulan Februari masih mengalami penurunan dibanding periode yang sama tahun 2006 sebesar 0,4%. Belum tuntasnya proses tender perusahaan tambak udang PT. Dipasena Citra Darmaja yang sedang dilakukan oleh PPA, ikut membatasi pertumbuhan ekspor pada triwulan laporan. Sementara itu, impor yang merupakan penjumlahan barang dan jasa dari luar negeri dan dari wilayah provinsi Lampung yang masuk ke wilayah Lampung juga mengalami pertumbuhan negatif 43,6% (yoy).

Grafik 1.9



\*) data s.d. Februari 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan data yang diolah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, ekspor yang dilakukan dari Pelabuhan Panjang, Kota Bandar Lampung hingga bulan Februari 2007 tercatat mencapai US\$218,14 juta, dengan volume mencapai 779,9 ribu ton.

Dilihat dari klasifikasi Harmonized System (HS), ekspor pada awal tahun 2007 didominasi oleh komoditas minyak nabati dan hewani, dimana nilai ekspornya mencapai 20,7% dari total nilai ekspor propinsi Lampung. Tingginya ekspor pada komoditas ini dipicu oleh meningkatnya nilai minyak kelapa sawit di pasaran internasional. Kelompok komoditas unggulan lainnya yaitu komoditas kopi, teh dan rempah-rempah pada awal tahun 2007 ini menyumbang 10,7% dari total nilai ekspor.

Tabel 1.3  
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Propinsi Lampung  
Menurut Klasifikasi Harmonized System (HS)

Komoditas	2005		Trw IV-06		2006		Trw I-07*	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	269,062,049	24.01	71,915,679	18.70	302,881,423	22.87	23,319,917	10.69
2. Bubur Kayu / Pulp	151,987,242	13.56	53,317,834	13.87	183,115,982	13.83	35,866,538	16.44
3. Ikan dan Udang	168,764,707	15.06	36,255,412	9.43	195,854,825	14.79	23,932,089	10.97
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	125,866,449	11.23	51,484,002	13.39	159,263,250	12.03	45,184,282	20.71
5. Bahan Bakar Mineral	81,008,045	7.23	45,749,818	11.90	106,839,082	8.07	20,345,972	9.33
6. Karet dan Barang dari Karet	27,579,178	2.46	9,869,603	2.57	42,807,615	3.23	6,506,565	2.98
7. Kayu, Barang dari Kayu	17,374,742	1.55	3,655,693	0.95	16,374,936	1.24	3,454,878	1.58
8. Hasil Penggilingan	10,425,989	0.93	50,838	0.01	79,402	0.01	0	0.00
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayuran	122,549,109	10.94	32,525,055	8.46	103,330,298	7.80	7,260,177	3.33
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	7,789,185	0.70	2,839,375	0.74	9,379,073	0.71	2,349,200	1.08
11. Berbagai Makanan Olahan	8,072,828	0.72	1,921,556	0.50	4,820,331	0.36	3,043,396	1.40
12. Minuman	4,414,420	0.39	6,447,965	1.68	13,491,113	1.02	2,435,237	1.12
13. Berbagai Produk Kimia	4,633,463	0.41	1,728,615	0.45	2,985,330	0.23	1,829,374	0.84
14. Kaca & Barang dari Kaca	5,527,487	0.49	1,119,072	0.29	4,085,095	0.31	643,641	0.30
15. Olahan dari Tepung	3,144,415	0.28	293,559	0.08	600,546	0.05	336,776	0.15
16. Bahan Kimia Organik	14,542,459	1.30	994,748	0.26	10,135,484	0.77	865,277	0.40
17. Gula dan Kembang Gula	7,571,063	0.68	7,874,951	2.05	19,411,011	1.47	2,034,240	0.93
18. Kakao / Coklat	18,081,233	1.61	8,248,676	2.15	30,111,710	2.27	1,989,634	0.91
19. Buah-buahan	3,719,996	0.33	1,355,576	0.35	7,058,391	0.53	589,350	0.27
20. Sari Bahan Samak & Celup	1,804,969	0.16	0	0.00	978,075	0.07	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	1,953,720	0.17	669,156	0.17	2,159,375	0.16	351,255	0.16
22. Sayuran	454,136	0.04	320,943	0.08	508,377	0.04	74,754	0.03
23. Sabun dan Preparat Pembersih	2,050,840	0.18	197,413	0.05	1,478,498	0.11	383,984	0.18
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	48,542,558	4.33	14,963,019	3.89	58,921,566	4.45	5,375,382	2.46
26. Lain-lain	13,648,950	1.22	30,726,030	7.99	47,739,832	3.60	29,964,266	13.74
<b>Total</b>	<b>1,120,569,232</b>	<b>100</b>	<b>384,524,588</b>	<b>100</b>	<b>1,324,410,620</b>	<b>100</b>	<b>218,136,184</b>	<b>100</b>

\*) data s.d. Februari 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Kinerja ekspor dari Provinsi Lampung berdasarkan klasifikasi International Standard Industrial Classification (ISIC) atau klasifikasi berdasarkan sektor industri menunjukkan bahwa ekspor non migas dari Provinsi Lampung hingga bulan Februari 2007 didominasi oleh ekspor komoditas kelompok industri manufaktur dengan nilai mencapai US\$162,45 juta atau 74,6% total ekspor.

Tabel 1.4  
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Propinsi Lampung  
Menurut Klasifikasi International Standard Industrial Classification (ISIC)

Kelompok ISIC	2005		Trw IV-06		2006		Trw I-07*	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Pertanian	329,608,845	29.4	92,958,017	24.2	412,485,417	29.0	34,820,274	16.0
a Pertanian	318,042,931	28.4	91,578,132	23.8	405,369,972	28.5	32,308,455	14.8
b Kehutanan	8,248,188	0.7	1,219,725	0.3	6,316,845	0.4	2,397,492	1.1
c Perikanan	3,317,726	0.3	160,160	0.0	798,600	0.1	114,327	0.1
Pertambangan dan Penggalian	81,243,635	7.3	45,810,840	11.9	131,320,877	9.2	20,421,640	9.4
Industri Manufaktur	709,716,748	63.3	245,278,088	63.9	876,623,047	61.7	162,449,291	74.6
a Makanan dan Minuman	463,299,340	41.3	156,822,347	40.8	550,975,023	38.8	98,480,404	45.2
b Tekstil	127,319	0.0	62,272	0.0	118,359	0.0	43,250	0.0
c Kayu	10,568,492	0.9	2,865,961	0.7	13,200,145	0.9	1,323,053	0.6
d Kertas	152,798,815	13.6	53,737,221	14.0	203,330,993	14.3	36,035,874	16.6
e Kimia	23,689,796	2.1	2,986,880	0.8	18,857,665	1.3	3,065,600	1.4
f Karet dan Plastik	714,328	0.1	43,817	0.0	359,332	0.0	22,689	0.0
g Tambang Non Logam	5,566,576	0.5	1,130,255	0.3	4,622,152	0.3	664,043	0.3
h Logam Dasar	1,463,075	0.1	2,028	0.0	304,278	0.0	0	0.0
i Logam Olahan	697,288	0.1	7,093,591	1.8	12,555,039	0.9	0	0.0
j Mesin dan Peralatan	48,733,674	4.3	14,963,019	3.9	63,932,303	4.5	5,375,382	2.5
k Peralatan Medis dan Optik	214,930	0.0	14,222	0.0	14,222	0.0	0	0.0
l Mebel	1,448,116	0.1	583,628	0.2	2,367,329	0.2	438,996	0.2
m Lainnya	394,999	0.0	4,972,847	1.3	5,986,207	0.4	17,000,000	7.8

\*) data s.d. Februari 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Besarnya ekspor pada kelompok ini terutama dikontribusi oleh Industri makanan dan minuman dengan nilai mencapai US\$98,48 juta atau 45,2% dari total nilai ekspor. Sementara itu, ekspor kelompok pertanian dan kelompok pertambangan/penggalan hingga Februari 2007 masing-masing tercatat sebesar US\$34,82 juta (16,0%) dan US\$20,42 juta (9,4%).

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung, hingga periode Februari 2007 negara Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai sebesar US\$28,41 juta atau menyumbang 13,05% total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar dalam menyumbang ekspor Provinsi Lampung adalah negara Belanda sebesar US\$25,20 juta (11,58%), dan kemudian diikuti negara Jepang yaitu sebesar US\$24,98 juta (11,47%).

Tabel 1.5  
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Propinsi Lampung  
Menurut Negara Tujuan

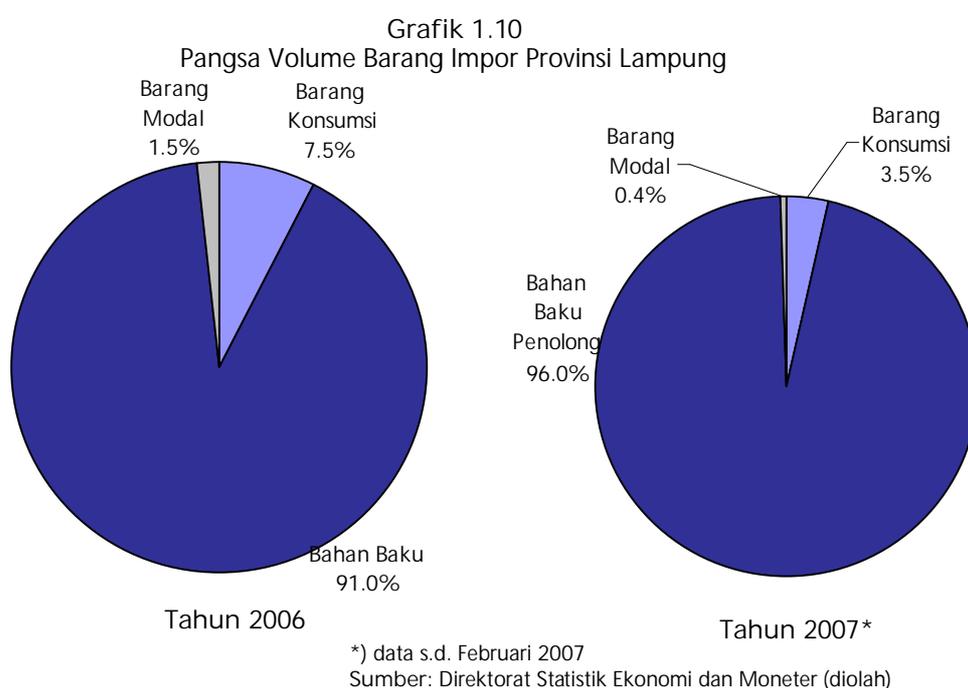
Negara Tujuan	2005		Trw IV-06		2006		Trw I-07*	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	33,061,424	3.0	11,992,806	3.1	40,612,951	2.86	2,093,778	0.96
2. Amerika	247,303,988	22.1	54,621,110	14.2	259,752,330	18.29	29,648,191	13.62
- Amerika Serikat	224,144,821	20.0	48,947,264	12.7	238,006,957	16.76	28,407,431	13.05
- Kanada	6,670,634	0.6	1,490,329	0.4	5,043,614	0.36	394,925	0.18
- Amerika Latin	194,194	0.0	4,058,694	1.1	16,490,187	1.16	495,000	0.23
- Amerika Lainnya	16,294,339	1.5	124,823	0.0	211,572	0.01	350,835	0.16
3. Asia	451,658,072	40.3	178,876,552	46.6	635,817,945	44.76	113,257,098	52.03
- Malaysia	32,495,160	2.9	8,715,833	2.3	35,683,214	2.51	4,680,934	2.15
- Filipina	10,751,462	1.0	1,618,057	0.4	10,733,195	0.76	2,270,745	1.04
- Singapura	62,091,106	5.5	28,030,506	7.3	90,015,294	6.34	4,635,250	2.13
- Jepang	145,146,998	13.0	59,367,470	15.5	203,330,771	14.31	24,979,398	11.47
- Korea Selatan	37,287,854	3.3	11,929,079	3.1	51,957,715	3.66	7,477,919	3.44
- RRC	62,874,109	5.6	24,649,716	6.4	90,834,321	6.39	15,580,686	7.16
- Taiwan	51,237,993	4.6	13,441,198	3.5	49,195,600	3.46	9,597,658	4.41
- Asia Lainnya	49,773,390	4.4	31,124,693	8.1	104,067,835	7.33	44,034,508	20.23
4. Australia	7,983,271	0.7	1,580,503	0.4	5,339,976	0.38	750,909	0.34
5. Eropa	380,562,477	34.0	136,975,974	35.7	478,906,139	33.72	71,941,229	33.05
- Inggris	36,540,210	3.3	16,084,323	4.2	58,644,428	4.13	5,870,595	2.70
- Belanda	138,175,337	12.3	43,325,188	11.3	143,630,918	10.11	25,201,105	11.58
- Perancis	12,164,886	1.1	5,556,507	1.4	30,510,327	2.15	4,685,773	2.15
- Jerman	94,133,599	8.4	28,860,130	7.5	99,872,212	7.03	17,060,530	7.84
- Italia	29,506,849	2.6	20,925,712	5.4	60,050,697	4.23	8,641,701	3.97
- Eropa Lainnya	70,041,596	6.3	38,308,437	9.97	144,841,985	10.20	16,352,120	7.51

\*) data s.d. Februari 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Sementara itu, impor komoditi non migas Provinsi Lampung pada triwulan pertama hingga periode Februari 2007 tercatat sebesar US\$33,96 juta atau menurun 46,6% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun 2006, dan menurun 49,2% bila dibandingkan dengan triwulan IV-2006. Penurunan nilai impor ini akibat dari penurunan nilai impor beberapa produk utama antara lain bahan baku untuk industri serta barang modal.

Dilihat dari jenisnya, komoditi impor terbesar merupakan bahan baku dengan pangsa volume-nya mencapai 96,0% mengalami peningkatan dibanding tahun 2006 yang sebesar 91%. Peningkatan volume pada kelompok komoditas bahan baku terutama disumbang oleh peningkatan pada komoditas makanan dan minuman untuk industri. Sedangkan Pangsa impor barang konsumsi tercatat mengalami sedikit penurunan yaitu dari 7,5% pada akhir 2006 menjadi 3,5%. Penurunan juga terjadi pada impor barang modal yang mengalami penurunan yaitu dari 1,5% menjadi 0,4% pada triwulan laporan.



Berdasarkan klasifikasi HS, komoditi impor terbesar adalah pada kelompok binatang hidup yang nilainya mencapai US\$11,35 juta atau 33,4% total impor, diikuti kelompok komoditas pupuk dengan nilai mencapai US\$5,78 juta (17,0%). Sejalan dengan turunnya pangsa impor pupuk pada triwulan laporan, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, impor komoditas pupuk juga mengalami penurunan yaitu dari US\$15,3 juta dengan pangsa 22,9%.

Tabel 1.6  
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Propinsi Lampung  
Menurut Klasifikasi Harmonized System (HS)

Komoditas	2005		Trw IV-06		2006		Trw I-07*	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Pupuk	24,945,375	14.5	15,314,520	22.9	69,560,262	20.2	5,777,594	17.0
2. Binatang Hidup	35,681,414	20.8	5,589,891	8.4	41,232,474	12.0	11,355,768	33.4
3. Ampas / Sisa Industri Makanan	13,937,823	8.1	5,537,253	8.3	21,597,278	6.3	2,828,495	8.3
4. Besi dan Baja	31,038,649	18.1	1,168,751	1.7	35,130,488	10.2	0	0.0
5. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	16,027,391	9.3	12,376,347	18.5	63,944,955	18.6	1,453,755	4.3
6. Gula dan Kembang Gula	6,416,710	3.7	782,229	1.2	5,677,633	1.7	885,546	2.6
7. Hasil Penggilingan	2,967,372	1.7	320,682	0.5	4,089,883	1.2	357,831	1.1
8. Mesin / Peralatan Listik	7,308,631	4.3	1,858,623	2.8	8,469,547	2.5	1,334,918	3.9
9. Plastik dan Barang dari Plastik	1,444,836	0.8	1,006,843	1.5	1,980,789	0.6	117,963	0.3
10. Benda-benda dari Besi dan Baja	10,238,284	6.0	680,055	1.0	28,382,970	8.3	246,128	0.7
12. Berbagai Makanan Olahan	3,321,834	1.9	810,773	1.2	3,721,914	1.1	247,433	0.7
13. Garam, Belerang, Kapur	2,831,403	1.7	316,007	0.5	4,429,640	1.3	388,885	1.1
14. Bahan Kimia Orqanik	1,767,304	1.0	444,877	0.7	2,617,622	0.8	621,622	1.8
15. Bahan Kimia Anorqanik	1,527,962	0.9	390,144	0.6	2,470,535	0.7	384,550	1.1
16. Berbagai Produk Kimia	182224	0.1	51,752	0.1	1,745,109	0.5	30,420	0.1
17. Kain Perca	1,502,156	0.9	156,401	0.2	1,564,995	0.5	77,111	0.2
18. Gandum-gandum	3032700	1.8	8,922,356	13.4	12,693,354	3.7	3,081,992	9.1
19. Berbagai Barang Logam Dasar	768238	0.4	368,043	0.6	562,648	0.2	9,428	0.0
20. Bahan Bakar Mineral	0	0.0	552,380	0.8	552,380	0.2	319,191	0.9
21. Biji-bijian berminyak	885,504	0.5	672,733	1.0	1,593,364	0.5	908,118	2.7
22. Kendaraan dan Bagiannya	1639341	1.0	29,140	0.0	407,433	0.1	654	0.0
23. Kaca & Barang dari Kaca	600,839	0.4	256,375	0.4	853,596	0.2	111,668	0.3
24. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	666256	0.4	308,582	0.5	6,033,598	1.8	0	0.0
25. Perekat, Enzim	319	0.0	4,313	0.0	17,005	0.0	12,966	0.0
26. Baranq-baranq dari hewan	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
27. Lainnya	2,727,332	1.6	8,912,653	13.3	24,239,091	7.1	3,404,904	10.0
<b>Total</b>	<b>171,459,897</b>		<b>66,831,723</b>		<b>343,568,563</b>		<b>33,956,940</b>	

\*) data s.d. Februari 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

## 1. 2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, perkembangan ekonomi selama triwulan laporan sebesar 2,2% (yoy) masih didorong oleh kinerja sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pertanian, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan andil masing-masing sebesar 0,72%, 0,60% dan 0,48%. Sedangkan sektor industri pengolahan memberi andil relatif kecil yaitu 0,06%. Namun demikian, sektor yang mengalami pertumbuhan cukup besar secara tahunan pada triwulan laporan adalah sektor angkutan dan komunikasi (8,8%), sektor LGA (5,8%) serta sektor perdagangan hotel dan restoran (5,1%).

### Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung dengan porsi mencapai 43,2% dalam PDRB Lampung, pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 1,4% (yoy) lebih lambat dibanding pertumbuhan pada periode triwulan sebelumnya yang sebesar 6,7% (yoy). Secara triwulanan, sektor ini diperkirakan

mengalami pertumbuhan cukup besar yaitu 53,1% (qtq) terutama seiring dengan masuknya masa panen pada akhir triwulan laporan.

Di satu sisi bergesernya musim tanam padi mengakibatkan tertundanya masa panen yang berimbas pada terbatasnya pertumbuhan terutama pada awal triwulan laporan, namun di sisi lain, masuknya masa panen pada akhir triwulan serta berhasilnya panen sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan membuat sektor pertanian ini tetap mengalami pertumbuhan yang positif. Pada kelompok komoditas Tanaman Bahan Makanan (Tabama), pertumbuhan yang terjadi secara tahunan diperkirakan lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode yang sama tahun 2006, namun secara triwulanan (qtq) pertumbuhan subsektor tabama diperkirakan lebih besar dibandingkan triwulan terakhir tahun 2006, yaitu dari kontraksi -7,2% menjadi tumbuh 146,9%. Pertumbuhan subsektor ini terkait dengan masuknya masa panen pada akhir triwulan laporan.

Masa panen rendengan tahun 2007 diperkirakan dimulai pada bulan Maret sampai dengan Mei sedangkan untuk padi gadu diperkirakan bulan Agustus sampai dengan Oktober 2007. Pada tahun 2006, realisasi luas panen di Propinsi Lampung sebesar 493.074 ha dengan produksi sebesar 2.181.644 ton GKG atau dengan tingkat produktivitas sebesar 4.5 ton/ha. Sementara sasaran luas tanam padi masa tanam 2006/2007 (Oktober 2006 s.d. Maret 2007) di Propinsi Lampung seluas 416.321 ha dan masa tanam 2007 (April s.d. September 2007) seluas 148.046 ha.

Pada subsektor tanaman perkebunan, pada triwulan ini diperkirakan mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,6% (yoy) atau jika dilihat secara triwulanan dengan membandingkan dengan triwulan IV-2006 mengalami pertumbuhan 3,7%(qtq). Pertumbuhan ini tidak lepas dari stabilnya nilai jual hasil produk panen produksi tanaman perkebunan pada level yang cukup tinggi serta meningkatnya produktivitas, dan permintaan terhadap produksi hasil perkebunan.

Sementara itu pada subsektor peternakan, terbatasnya permintaan mengakibatkan subsektor ini mengalami pertumbuhan negatif. Secara triwulanan, subsektor peternakan diperkirakan mengalami kontraksi -7,5%, setelah pada triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan 4,7%. Puncak perayaan hari raya Idul Adha pada akhir triwulan IV-2006 menyebabkan pertumbuhan triwulan laporan dibanding triwulan terakhir 2006 mengalami penurunan. Sementara secara tahunan, bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006, perkembangan pada subsektor ini juga sedikit mengalami penurunan yaitu mengalami penurunan sebesar -0,6%.

Tabel 1.7  
Pekembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Propinsi Lampung

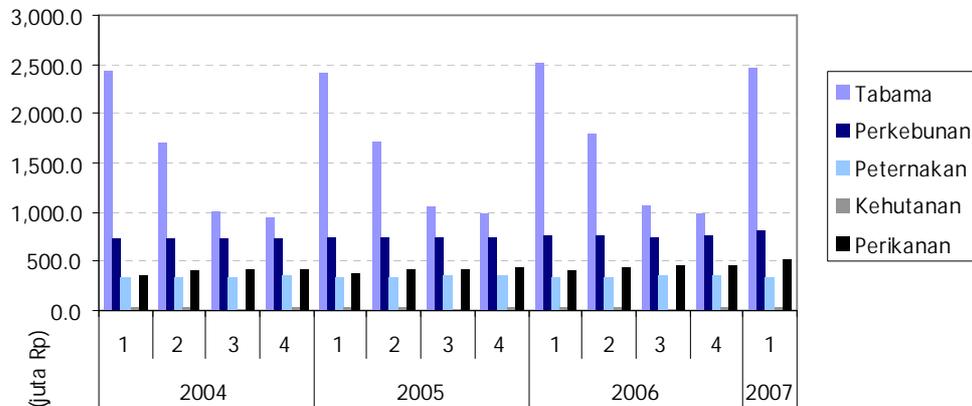
Sektor	2004	2005		2006				2007	
	Kum.	IV	Kum.	I	II	III	IV	Kum.	I
<b>Pertumbuhan Tahunan (% , yoy)</b>									
Pertanian	3.9	3.7	2.3	5.4	6.4	6.5	6.7	6.2	1.4
Pertambangan & Penggalian	0.9	0.9	1.2	(5.8)	(5.2)	(5.2)	(5.6)	(5.4)	1.4
Industri Pengolahan	3.9	4.9	3.9	4.7	3.6	4.1	4.6	4.2	3.6
Listrik, Gas & Air Bersih	3.6	7.5	6.8	3.5	2.3	3.2	4.6	3.4	5.8
Bangunan	7.7	20.2	10.5	(0.3)	1.4	6.5	3.8	2.9	3.7
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	4.9	4.9	5.3	3.3	4.6	6.1	4.8	5.1
Pengangkutan & Komunikasi	2.4	4.5	4.6	3.5	4.8	6.9	7.2	5.6	8.8
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.0	(8.3)	(0.8)	16.2	15.7	13.4	6.7	12.6	(10.1)
Jasa-jasa	2.0	3.6	3.3	1.8	1.2	3.1	1.7	1.9	3.5
<b>PDRB</b>	<b>4.4</b>	<b>4.3</b>	<b>3.6</b>	<b>4.9</b>	<b>4.9</b>	<b>5.7</b>	<b>5.3</b>	<b>5.2</b>	<b>2.2</b>
<b>Pertumbuhan Triwulanan (% , qtq)</b>									
Pertanian		(1.2)		61.1	(15.8)	(20.7)	(0.9)		53.1
Pertambangan & Penggalian		(0.1)		(5.5)	0.6	(0.1)	(0.6)		1.5
Industri Pengolahan		8.5		(4.8)	70.8	(41.0)	9.0		(5.7)
Listrik, Gas & Air Bersih		(8.3)		3.4	6.1	4.2	(8.5)		4.6
Bangunan		(6.5)		3.2	6.5	3.6	(8.8)		3.1
Perdagangan, Hotel & Restoran		(6.4)		10.5	(4.2)	5.5	(5.1)		9.5
Pengangkutan & Komunikasi		(6.3)		4.2	4.6	4.6	(5.9)		5.8
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan		7.1		(8.7)	(2.3)	18.3	1.1		(23.1)
Jasa-jasa		27.5		(25.2)	9.9	(2.1)	26.2		(23.8)
<b>PDRB</b>		<b>1.4</b>		<b>21.2</b>	<b>(0.2)</b>	<b>(13.8)</b>	<b>1.0</b>		<b>17.6</b>
<b>Distribusi PDRB (%)</b>									
Pertanian	37.7	34.1	35.4	42.9	36.5	35.3	33.9	37.2	43.2
Pertambangan & Penggalian	3.6	4.4	3.1	4.3	4.2	4.5	4.7	4.4	3.8
Industri Pengolahan	12.6	11.1	13.9	10.2	18.0	11.4	10.6	12.6	10.2
Listrik, Gas & Air Bersih	0.8	0.8	0.9	0.7	0.7	0.8	0.8	0.7	0.7
Bangunan	5.1	5.3	5.0	5.2	5.4	6.0	5.2	5.4	4.8
Perdagangan, Hotel & Restoran	17.1	15.5	18.0	15.6	14.3	16.1	16.2	15.5	15.9
Pengangkutan & Komunikasi	5.9	8.2	6.5	6.7	6.4	7.2	8.3	7.1	7.1
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6.4	7.3	7.2	6.1	5.6	6.7	6.0	6.1	5.6
Jasa-jasa	10.8	13.4	10.1	8.4	8.9	11.9	14.4	10.8	8.7
<b>PDRB</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

dalam persentase

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Dari sisi perbankan, dukungan perbankan terhadap sektor pertanian dalam bentuk kredit yang diberikan terjadi peningkatan. Sektor pertanian menerima 8,07% dari total kredit atau sebesar Rp785,42 miliar, meningkat dibanding akhir tahun sebelumnya yang sebesar Rp726,75 miliar.

Grafik 1.12  
Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian  
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

#### Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pada triwulan laporan nilai tambah sektor pertambangan dan penggalian mencapai Rp215,1 miliar, yang dibagi atas subsektor pertambangan sebesar Rp 123,5 miliar dan subsektor penggalian sebesar Rp91,5 miliar. Subsektor penggalian mengalami peningkatan sebesar 3,6% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dan berdasarkan pengamatan atas dinamika sektor Penggalian selama ini menunjukkan bahwa siklusnya lebih dipengaruhi oleh permintaan dari sektor Bangunan. Jika dibanding dengan triwulan yang sama pada tahun 2006, kinerja sektor Penggalian diperkirakan meningkat 3,2% (yoy) yang mengindikasikan kinerja sektor Penggalian awal tahun ini relatif membaik.

#### Sektor industri pengolahan

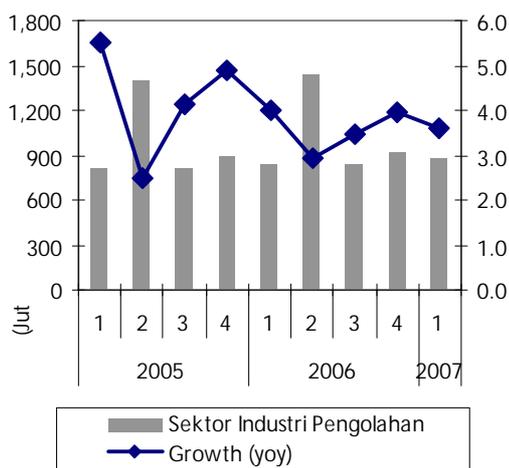
Sektor industri pengolahan yang dalam perekonomian Lampung memiliki peranan terbesar kedua setelah sektor pertanian, pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh terbatas 3,6% (yoy). Sedangkan secara triwulanan sektor ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar -5,7% (qtq). Terjadinya pertumbuhan terbatas pada sektor ini terkait dengan siklus produksi pada awal tahun dimana bahan baku relatif terbatas. Selain itu masih banyaknya perusahaan dalam masa penyesuaian terhadap tingginya biaya produksi menyebabkan kapasitas produksi tidak sepenuhnya terpakai sehingga

mengakibatkan terbatasnya pertumbuhan meski permintaan terhadap sektor ini mengalami peningkatan.

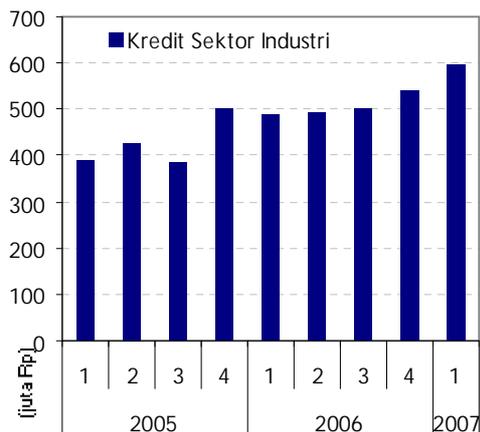
Indikasi pemakaian kapasitas produksi yang terbatas tersebut diantaranya terlihat dari penurunan penggunaan BBM Industri dan pemakaian listrik untuk sektor Industri. Terlihat dalam grafik bahwa baik penggunaan BBM industri maupun konsumsi listrik pada sektor industri pada triwulan ini mengalami penurunan

Disisi lain, pertumbuhan pada sektor ini didukung oleh perbankan, dimana kredit yang disalurkan untuk sektor industri pengolahan ini terlihat meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya. Kredit yang disalurkan sampai dengan bulan Maret 2007 untuk sektor ini mencapai Rp 594,74 milyar atau terjadi peningkatan sebesar 9,4% dibanding posisi akhir triwulan keempat tahun 2006.

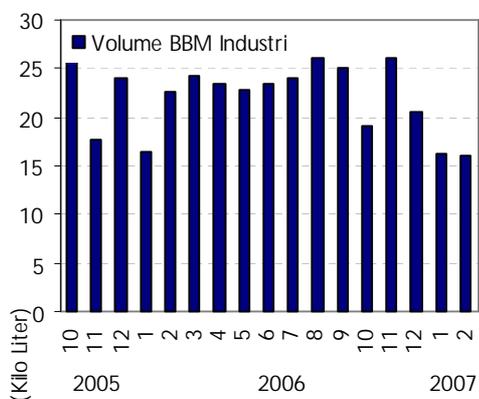
Grafik 1.13  
PDRB Sektor Industri Pengolahan  
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



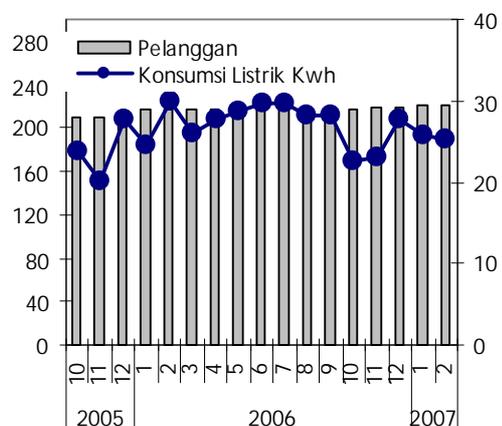
Grafik 1.14  
Perkembangan Kredit Sektor Industri



Grafik 1.15  
Volume Konsumsi BBM Industri



Grafik 1.16  
Konsumsi Listrik Sektor Industri



## Sektor Listrik, Air dan Gas

Pada triwulan laporan nilai tambah yang dihasilkan sektor ini diperkirakan tumbuh positif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yakni dari sebesar Rp26,1 miliar menjadi Rp27,3 miliar dengan pertumbuhan sebesar 4,6% (qtq). Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006, mengalami pertumbuhan sebesar 5,8% (yoy). Terjaganya pasokan listrik dari PLN dikarenakan minimumnya gangguan infrastruktur ikut mendorong pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan.

## Sektor Bangunan

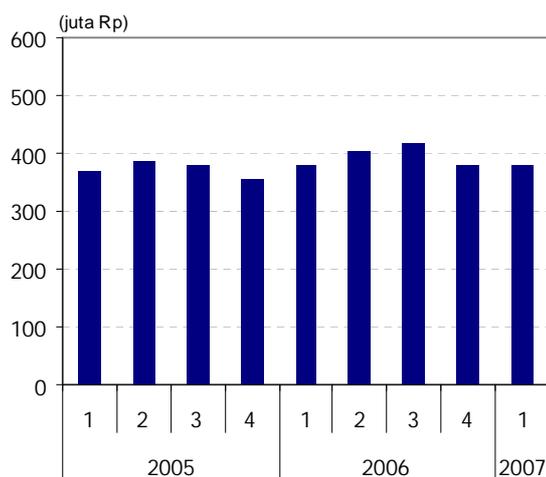
Sektor bangunan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh sebesar 3,7% (yoy), mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya sebesar 3,8% (yoy). Sedangkan jika dilihat secara triwulanan, sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 3,1% (qtq). Dilihat dari pola pergerakan siklus usaha, pergerakan sektor bangunan pada triwulan pertama biasanya mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan triwulan kedua dan ketiga, dimana pada triwulan ketiga realisasi penyelesaian proyek pembangunan mencapai puncaknya, baik proyek yang ditunjang sumber dana dari anggaran pemerintah maupun dari pembiayaan sektor swasta. Selain itu, kendala cuaca dengan curah hujan yang tinggi pada akhir tahun dan berlanjut pada awal tahun juga menjadi penghambat dalam penyelesaian proyek-proyek konstruksi, sehingga pertumbuhannya cenderung menurun. Momen awal tahun yang merupakan tahap perencanaan dari program-program pengembangan sektor bangunan turut membatasi terjadinya pertumbuhan di sektor Bangunan pada triwulan pertama.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, sektor bangunan mengalami pertumbuhan sebesar 3,7% (yoy). Hal ini menandakan kinerja sektor Bangunan triwulan pertama tahun ini relatif baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Masih tingginya permintaan masyarakat terhadap produk properti residensial dan minat investor yang tinggi mengembangkan properti bisnis, seperti rumah toko (ruko) ikut memberi andil dalam perkembangan sektor ini. Selain itu penyelesaian proyek-proyek infrastruktur dari pemerintah maupun swasta, seperti penyelesaian jalan lintas sumatera turut mendorong terjadinya pertumbuhan.

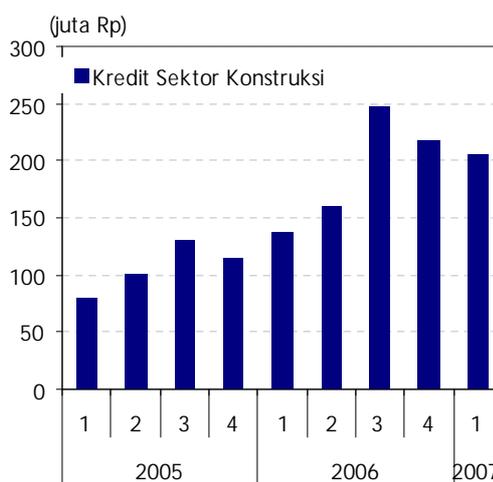
Dilihat dari sisi pembiayaan, kredit yang disalurkan untuk sektor konstruksi pada triwulan laporan mengalami peningkatan mencapai 50,2% (yoy) dibanding posisi akhir

triwulan I-2006, namun demikian mengalami penurunan jika dibanding triwulan terakhir 2006 sebesar -5,1%.

Grafik 1.17  
PDRB Sektor Bangunan  
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



Grafik 1.18  
Kredit Sektor Konstruksi



#### Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pada triwulan I-2007, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) di Provinsi Lampung diperkirakan tumbuh sebesar 9,5% (qtq) atau secara tahunan tumbuh sebesar 5,1% (yoy), terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor perdagangan dan subsektor hotel. Pertumbuhan ini mengindikasikan sektor PHR, tumbuh relatif baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Relatif tingginya permintaan masyarakat menjadi faktor pendorong pada sektor ini.

Subsektor perdagangan diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 9,9% (qtq) meningkat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 4,4% (qtq). Sementara secara tahunan, subsektor ini mengalami peningkatan sebesar 5,2%, yang menandakan kinerja subsektor ini lebih baik dibanding triwulan yang sama tahun 2006. Sementara pada subsektor hotel dan subsektor restoran, diperkirakan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 8,6%(qtq) dan 5,7%.(qtq). Masih relatif tingginya konsumsi masyarakat yang didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian, sebagaimana diindikasikan oleh hasil survei konsumen yang rata-rata berada di atas 100 dengan arah

pergerakan yang cenderung meningkat, serta didorong oleh faktor musiman terkait dengan banyaknya hajatan pada awal triwulan pertama 2007, berdampak positif pada sektor ini.

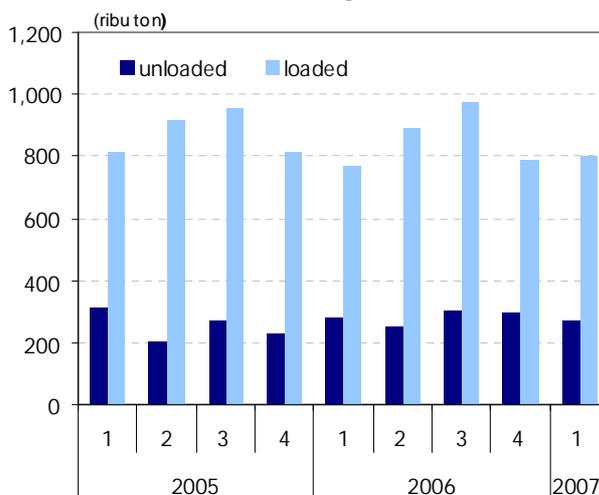
Grafik 1.19  
Kredit Sektor Perdagangan



Grafik 1.20  
PDRB Sektor Perdagangan,  
Hotel dan Restoran



Grafik 1.21  
Volume Arus Bongkar Muat



Peningkatan pada sub sektor perdagangan yang sumbangannya pada PDRB Lampung mencapai 14,5% juga diindikasikan oleh kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang, Bandar Lampung yang pada triwulan laporan ini mengalami peningkatan dibanding periode triwulan yang sama tahun 2006 dan triwulan sebelumnya meskipun pada barang yang dimuat terjadi sedikit penurunan.

Seiring dengan pertumbuhan yang positif dari sektor ini, dukungan perbankan juga cukup tinggi, terlihat dari kredit yang disalurkan untuk sektor ini mencapai Rp 4,24 triliun pada posisi akhir triwulan laporan atau mengalami peningkatan sebesar 7,5% dibanding triwulan sebelumnya.

## Sektor pengangkutan dan komunikasi

Pada triwulan laporan, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan mengalami ekspansi secara tahunan sebesar 8,8% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006 yang menandakan bahwa kinerja sektor ini pada triwulan laporan masih lebih baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Sementara secara triwulanan, peningkatan pada subsektor ini sebesar 5,8% (qtq) bila dibandingkan triwulan IV-2006. Pertumbuhan positif ini didorong oleh pertumbuhan pada subsektor pengangkutan dan subsektor komunikasi.

Pertumbuhan subsektor pengangkutan sebesar 3,9% (qtq) selama triwulan laporan tidak terlepas dari faktor musiman yang terjadi pada triwulan laporan seperti hari raya imlek yang mendorong peningkatan frekuensi transportasi dan komunikasi. Beberapa pelaku usaha sektor ini mengkonfirmasi terjadinya peningkatan permintaan atas pelayanan jasa transportasi dibanding periode triwulan sebelumnya. Hal ini didukung oleh meningkatnya jumlah arus penumpang dari bandara Radin Inten II, baik yang diberangkatkan maupun yang berdatangan.

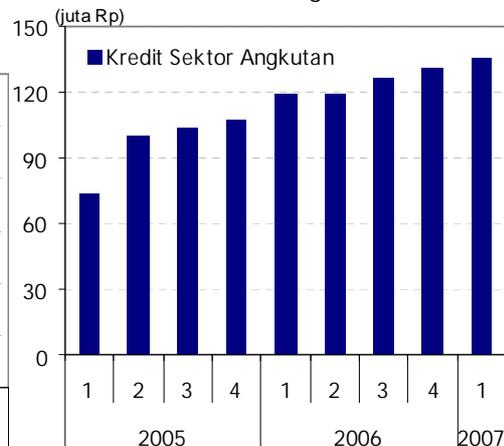
Sementara itu, sub sektor telekomunikasi diperkirakan tumbuh 12,3% (qtq). Pengembangan yang terus dilakukan oleh berbagai operator telepon berdampak positif pada sub sektor ini antara lain dengan pengembangan Base Transceiver Station hingga mencapai hampir seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan pada sektor ini juga turut didukung oleh perbankan. Penyaluran kredit perbankan kepada sektor angkutan mengalami peningkatan secara signifikan, baik dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding periode triwulan I-2006.

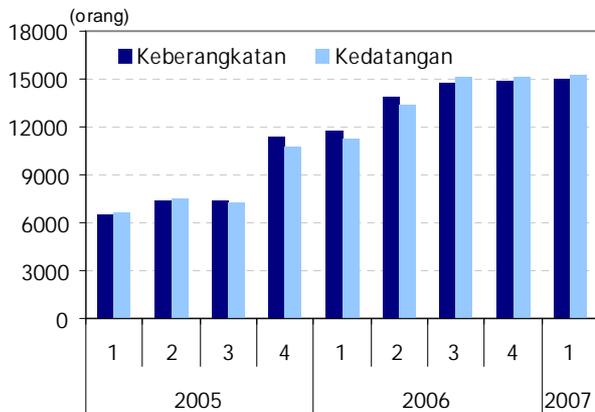
Grafik 1.22  
PDRB Sektor Pengangkutan dan  
Komunikasi



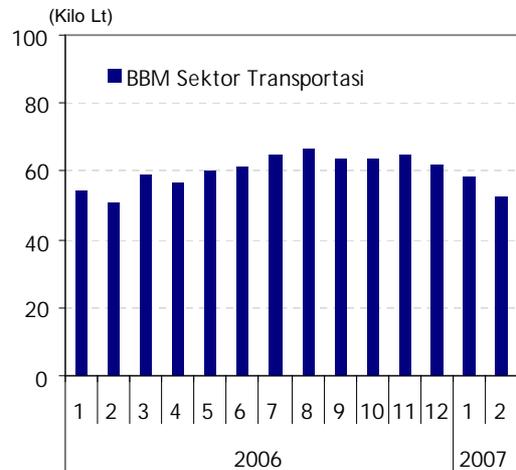
Grafik 1.23  
Kredit Sektor Angkutan



Grafik 1.24  
Jumlah Arus Penumpang di  
Bandara Radin Inten II



Grafik 1.25  
Volume Konsumsi BBM Transportasi



#### Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -10,1% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006. Bila dibandingkan dengan triwulan akhir tahun 2006, sektor ini juga mengalami pertumbuhan negatif sebesar -23,1% (qtq). Maraknya lembaga financing baru di kota Bandar Lampung belum mampu mendorong perkembangan sektor ini. Subsektor yang mengalami pertumbuhan negatif secara triwulanan adalah subsektor bank yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar -34,4% (qtq) dan subsektor sewa bangunan sebesar -19,4%(qtq). Sedangkan subsektor lainnya mengalami pertumbuhan yang positif, seperti subsektor lembaga keuangan bukan bank sebesar 11,5% (qtq) dan subsektor jasa perusahaan sebesar 15,7% (qtq).

#### Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa pada triwulan I-2007 diperkirakan mengalami pertumbuhan negatif secara triwulanan sebesar -23,8% (qtq) bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan pada sektor ini tidak terlepas dari siklus musiman, dimana pada awal tahun jasa-jasa pemerintahan umum masih belum pertumbuhannya. Belum optimalnya kinerja pada subsektor jasa-jasa pemerintahan umum juga diikuti oleh subsektor Jasa Swasta yang juga mengalami pertumbuhan negatif sebesar -6,7%(qtq).

Namun demikian, bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, sektor Jasa-jasa tumbuh positif mencapai 3,5% (yoy), yang terutama disebabkan adanya kenaikan jumlah pengeluaran APBD untuk Belanja Pegawai/Personalia pada awal tahun ini.

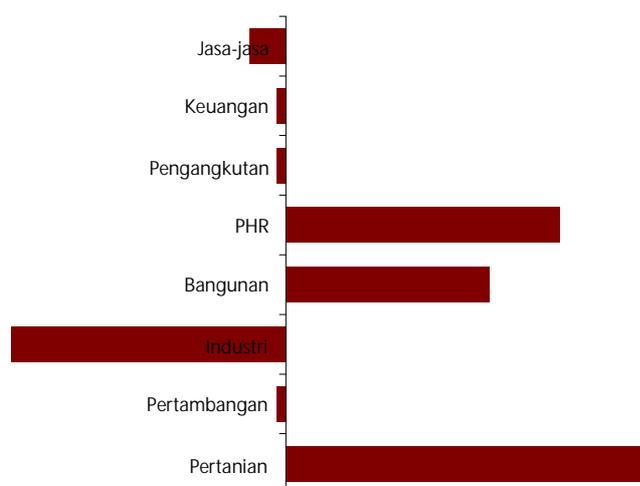
### 1.3. PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN

Dari survei yang dilakukan kepada sejumlah pelaku usaha di beberapa sektor, secara umum dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja di Propinsi Lampung pada triwulan I-2007 diperkirakan mengalami peningkatan.

Sektor ekonomi yang diindikasikan mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja adalah sektor Pertanian, sektor Bangunan dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Peningkatan tenaga kerja pada sektor pertanian diperkirakan dipengaruhi oleh masuknya musim panen pada triwulan laporan.

Di sisi lain beberapa sektor yang diperkirakan mengalami penurunan dalam penggunaan tenaga kerja pada triwulan laporan adalah sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa. Sementara untuk sektor Keuangan, sektor Pengangkutan dan sektor pertambangan diperkirakan penggunaan tenaga kerja relatif stabil.

Grafik 1.26  
Indikasi Penyerapan Tenaga Kerja di Lampung  
Trw I-2007 (SBT)



## Boks 1 : KEADAAN KETENAGAKERJAAN PROVINSI LAMPUNG\*

Kecilnya ruang pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja karena persoalan struktural lapangan kerja, menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di propinsi Lampung mengalami penurunan, yaitu dari 69,38% pada bulan Februari 2006 menjadi 68,39% pada bulan Februari 2007. Namun demikian, dalam periode yang sama terdapat penambahan jumlah penduduk yang bekerja, yaitu dari 3,11 juta orang pada bulan Februari 2006, menjadi 3,17 juta orang pada bulan Februari 2007 atau terdapat penambahan sebesar 60 ribu orang.

Indikator Ketenagakerjaan di Propinsi Lampung (ribuan)			
Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007
Penduduk Usia 15 tahun keatas	4,961.70	4,997.50	5,046.40
Angkatan Kerja	3,442.30	3,371.80	3,451.10
Bekerja	3,106.30	3,064.10	3,165.10
Pengguguran Terbuka	335.90	307.70	285.90
Bukan Angkatan Kerja	1,519.40	1,625.70	1,595.40
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	69.38	67.47	68.39
Tingkat Pengangguran Terbuka	9.76	9.13	8.29

Panen raya yang terjadi di beberapa wilayah dan musim buah yang berkepanjangan, menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk yang bekerja, terutama disektor pertanian dan perdagangan. Pada bulan Februari 2007, sektor

Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama			
Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007
Pertanian	2,069.30	1,892.20	2,062.20
Industri	125.20	246.90	141.60
Konstruksi	106.30	141.50	85.80
Perdagangan	418.40	371.30	448.30
Angkutan dan Pergudangan	146.10	120.40	152.10
Jasa Kemasyarakatan	216.80	263.60	240.20
Lainnya	24.20	28.20	34.90

pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 2,062 juta orang (65,15% dari penduduk yang bekerja) meningkat sekitar 170 ribu orang bila

dibandingkan keadaan bualan Agustus 2006. Sementara sektor perdagangan menyerap 448 ribu orang (14,16%), atau meningkat sebanyak 77 ribu orang bila dibandingkan bulan Agustus 2006. Sedangkan sektor lain yang cukup besar adalah sektor jasa kemasyarakatan yang menyerap 240 ribu orang.

Berdasarkan status pekerjaan, terdapat dua status yaitu informal dan formal, dimana pekerjaan formal adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan, sementara informal adalah yang berstatus diluar formal. Kenaikan jumlah pekerja didominasi oleh sektor informal, yaitu penduduk berstatus berusaha sendiri bertambah sekitar 88 ribu orang, dan yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap naik sebesar 83 ribu orang. Demikian juga pekerja bebas naik sebesar 73 ribu orang dan pekerja tidak dibayar bertambah sekitar 57 ribu orang.

Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan			
Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007
Berusaha sendiri	464.80	508.70	413.40
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	873.60	771.70	839.70
Berusaha dibantu buruh tetap	57.00	78.90	70.60
Buruh/karyawan	528.10	570.80	598.20
Pekerja bebas di Pertanian	199.10	161.20	218.90
Pekerja bebas non pertanian	83.50	115.10	117.80
Pekerja tak dibayar	894.20	857.70	906.50

\* Sumber : BPS Provinsi Lampung

## 1.4. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

APBD Provinsi Lampung tahun 2007 telah disahkan dengan Perda No.1 tahun 2007 tentang APBD Propinsi Lampung Tahun Anggaran 2007 sejak bulan Februari 2007.

APBD Propinsi Lampung tahun 2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan APBD tahun 2006, baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi belanja. Pendapatan APBD 2007 diperkirakan sebesar Rp 1,26 triliun meningkat dibandingkan pendapatan Daerah dalam APBD Propinsi Lampung tahun 2006 sebesar Rp 1,12 triliun. Sementara belanja Daerah tahun 2007 diperkirakan sebesar Rp 1,56 triliun meningkat dibandingkan APBD tahun 2006 sebesar Rp 1,52 triliun. Dengan belanja daerah yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan daerah tersebut, diperkirakan akan mengalami defisit sebesar Rp293,4 miliar yang akan ditutupi oleh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) tahun 2006 yang mencapai Rp305,4 miliar.

Dari sisi pendapatan, pendapatan daerah propinsi Lampung diperkirakan lebih didominasi dari Dana Perimbangan dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD diperkirakan sebesar Rp589,1 miliar dan dana perimbangan Rp672,6 miliar. Pada sisi pengeluaran, belanja daerah terdiri dari belanja tidak langsung sebesar Rp788,3 miliar dan belanja langsung Rp767,29 miliar.

Di sisi lain, total anggaran belanja daerah dari APBD kabupaten dan kota yang ada di Propinsi Lampung serta APBD Propinsi Lampung diperkirakan mencapai Rp 11 triliun, atau meningkat dari tahun anggaran tahun 2006 yang mencapai Rp 9 triliun.

### 1.4.1 Penerimaan Daerah

Dari sisi penerimaan, Pendapatan Asli Daerah diperkirakan akan didominasi pendapatan dari Pajak daerah, yaitu sebesar Rp 490,6 miliar. Sedangkan Dana Perimbangan lebih banyak berasal dari Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp 509,6 miliar.

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan triwulan I-2007 diperkirakan mencapai Rp315 miliar atau sekitar 25% dari target APBD 2007. Realisasi ini diperkirakan sejalan dengan pola tahun-tahun sebelumnya dimana realisa pendapatan relatif tidak mengalami perubahan dari antar triwulan. Realisasi penerimaan dari PAD terutama bersumber dari pos penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB).

Tabel 1.8  
Perkiraan Realisasi Pendapatan APBD Propinsi Lampung 2007  
(milyar rupiah)

APBD 2006 (miliar Rp)	Realisasi	%	APBD 2007 (miliar Rp)	Realisasi
	2006 (miliar Rp)			Q1-07*
1122.0	1294.9	115.4	1262.2	315.5
512.2	632.0	123.4	589.6	147.39
419.2	508.0	121.2	490.6	122.7
66.9	65.3	97.6	68.8	17.2
9.6	7.6	79.1	9.6	2.4
16.6	51.2	308.3	20.5	5.1
609.8	663.0	108.7	672.6	168.2
148.9	202.1	135.7	163.0	40.7
460.9	460.9	100.0	509.7	127.4
-	-	-	-	-

\*) Angka Perkiraan

Sumber: Biro Keuangan Pemda Propinsi Lampung (diolah)

#### 1.4.2 Belanja Daerah

APBD tahun 2007 disusun berdasarkan format baru sesuai dengan Kepmendagri No.13 tahun 2006, dengan tujuan agar lebih transparan dalam pengungkapan keuangan daerah. Terkait dengan hal tersebut, format penyusunan APBD tahun 2007 relatif berbeda dengan format APBD tahun 2006. Dalam anggaran Belanja Daerah APBD tahun 2007, dibagi menjadi Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung. Belanja langsung dalam APBD Lampung 2007 mencapai Rp 767,3 miliar atau mempunyai kontribusi sebesar 49,3%, sedangkan belanja tidak langsung sebesar Rp 788,308 atau mempunyai kontribusi 50,7%.

Tabel 1.9  
Realisasi Belanja APBD Propinsi Lampung 2006  
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2006 (miliar Rp)	Realisasi	%
		2006 (miliar Rp)	
Belanja	1,518.8	1,341.1	88.3
1 Aparatur	421.9	357.2	84.7
1.1 Administrasi Umum	362.4	307.2	84.8
1.2 Operasional & Pemeliharaan	46.5	40.6	87.3
1.3 Modal	13.0	9.4	72.4
2 Pelayanan Publik	546.1	479.6	87.8
2.1 Administrasi Umum	51.2	40.1	78.2
2.2 Operasional & Pemeliharaan	364.7	335.4	92.0
2.3 Modal	130.2	104.2	80.0
3 Belanja Bagi Hasil/Bantuan Keuangan	530.1	499.6	94.3
4 Belanja Tidak Tersangka	20.7	4.6	22.3

\*) Angka Perkiraan

Sumber: Biro Keuangan Pemda Propinsi Lampung (diolah)

Tabel 1.10  
APBD – Belanja Propinsi Lampung 2007  
(milyar rupiah)

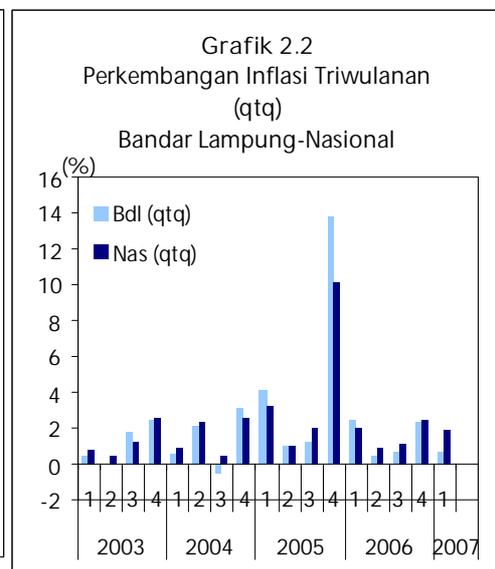
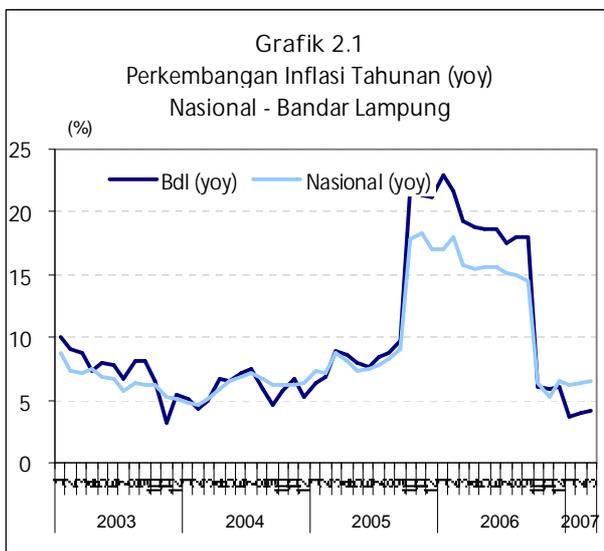
Uraian	APBD 2007 (miliar Rp)	Realisasi
		Trw I-07*
Belanja	1,555.6	155.89
1 Belanja Tidak Langsung	788.3	105.56
1.1 Belanja Pegawai	279.1	41.86
1.2 Belanja Bantuan Sosial	102.4	5.12
1.3 Belanja Bagi Hasil	379.4	56.91
1.4 Belanja Bantuan Keuangan	10.0	0.80
1.5 Belanja tidak terduga	17.4	0.87
2 Belanja Langsung	767.3	50.32
2.1 Belanja Pegawai	119.6	17.94
2.2 Belanja Barang dan Jasa	345.1	17.25
2.3 Belanja Modal	302.6	15.13

Pada periode triwulan I-2007, dilihat dari pola belanja tahun-tahun sebelumnya, realisasi pengeluaran untuk belanja daerah diperkirakan masih mencapai 10% dari total anggaran belanja Daerah. Realisasi pengeluaran untuk belanja daerah diperkirakan masih terfokus pada belanja pegawai, dikarenakan pengesahan APBD baru terlaksana pada bulan terakhir triwulan laporan. Pelaksanaan pengadaan proyek-proyek fisik diperkirakan belum dimulai dan diperkirakan baru akan dimulai pada triwulan kedepan.

## Bab 2: Perkembangan Inflasi Regional

Tekanan inflasi pada triwulan pertama 2007 tercatat sedikit melemah, baik secara triwulanan maupun secara tahunan. Hal ini sejalan dengan pola musiman pasca perayaan hari raya keagamaan dan tahun baru pada triwulan sebelumnya. Meski sempat terdapat isu kenaikan harga beras pada awal triwulan laporan, masuknya musim panen yang berdampak pada melimpahnya pasokan serta minimnya kebijakan pemerintah dibidang harga menjadi faktor utama yang menyebabkan melemahnya tekanan inflasi pada triwulan laporan.

Pada triwulan pertama tahun 2007 ini, laju inflasi tercatat mencapai 0,71% (qtq), lebih rendah dari periode triwulan sebelumnya yang sebesar 2,31% (qtq) dan juga lebih rendah dibanding inflasi periode yang sama tahun 2006 yang mencapai 2,49% (qtq). Secara tahunan perkembangan inflasi Kota Bandar Lampung hingga Maret 2006 tercatat sebesar 4,19% (yoy), jauh lebih rendah dibanding inflasi periode yang sama tahun 2006 yang mencapai 19,34% sebagai akibat dari kenaikan harga BBM yang signifikan pada Oktober 2005. Inflasi Kota Bandar Lampung tersebut, baik secara triwulanan maupun tahunan lebih rendah dibanding tingkat inflasi nasional.



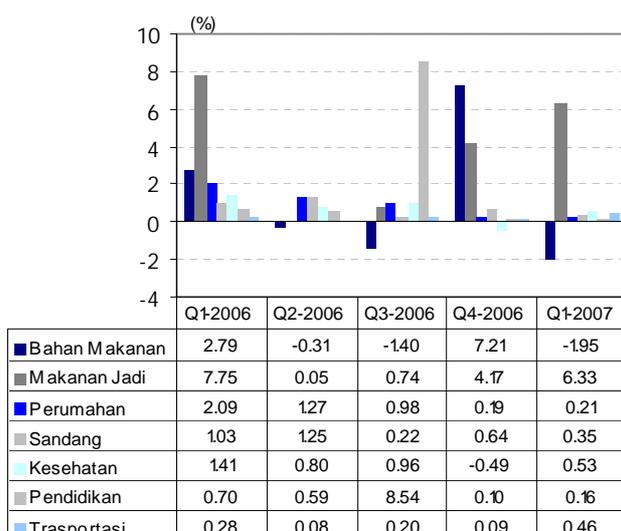
## 2.1. Faktor-faktor Penyebab Inflasi

### 2.1.1 Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)

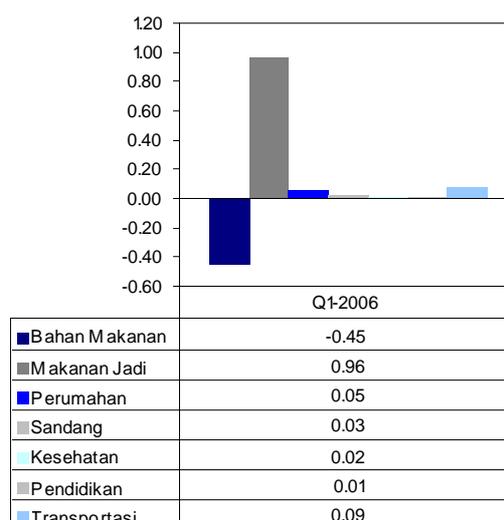
Laju inflasi secara triwulanan tercatat mencapai 0,71% (qtq). Berdasarkan kelompok pengeluarannya, walaupun hampir seluruh kelompok pengeluaran tercatat mengalami kenaikan harga, kelompok bahan makanan yang memiliki pangsa nilai konsumsi yang besar justru mengalami deflasi. Penurunan harga pada kelompok bahan makanan pada triwulan ini mencapai 1,95% (qtq), setelah pada triwulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 7,21% (qtq). Kenaikan harga tertinggi pada triwulan laporan terjadi di kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang mencapai 6,33% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami juga mengalami inflasi sebesar 4,17% (qtq).

Kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau ini merupakan dua kelompok yang memiliki pangsa/bobot nilai konsumsi yang besar dalam perhitungan inflasi. Kelompok bahan makanan dengan pangsa/bobot nilai konsumsinya mencapai 22,38% menyumbang (sebagai pengurang) terhadap pembentukan inflasi triwulan sebesar -1,95%. Sementara kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memiliki pangsa/bobot nilai konsumsi sebesar 16,08% memberikan sumbangan 6,33% terhadap inflasi triwulan laporan.

Grafik 2.3  
Inflasi Bandar Lampung  
berdasarkan Kelompok



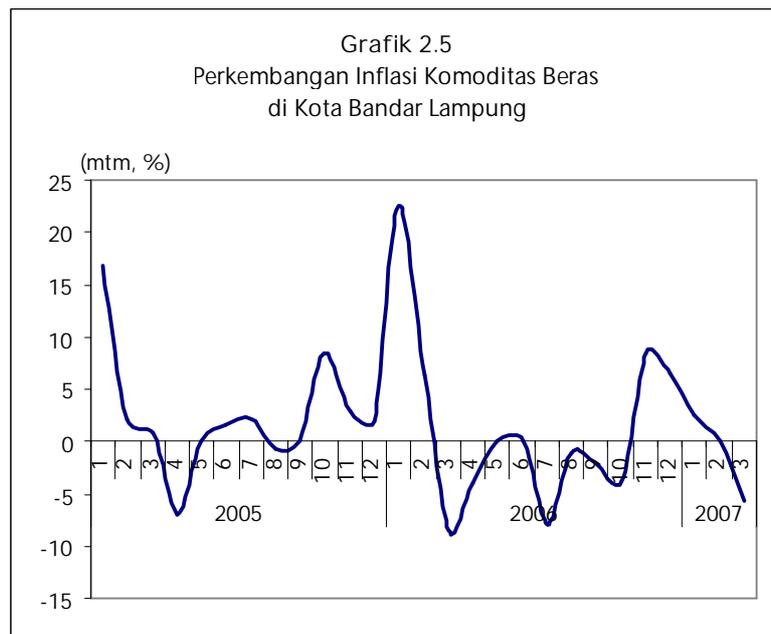
Grafik 2.4  
Sumbangan Kelompok Barang Inflasi Kota  
Bandar Lampung



Deflasi pada kelompok bahan makanan disebabkan oleh penurunan harga pada sub kelompok padi-padian yang memberikan sumbangan -0,17% terhadap inflasi triwulan laporan serta penurunan harga pada sub kelompok bumbu-bumbuan yang memberikan sumbangan hingga -0,35%. Komoditas pada sub kelompok padi-padian yang memiliki pangsa nilai konsumsi sebesar 5,37%, secara signifikan mengalami penurunan harga terutama didorong oleh komoditas beras, yang justru mengalami penurunan harga setelah sempat beredar isu kenaikan harga pada komoditas ini. Masuknya musim panen pada akhir triwulan, adanya operasi pasar beras pada awal triwulan serta didukung penyaluran raskin tepat waktu ikut membantu terkendalinya harga beras pada triwulan laporan. Pada sub kelompok bumbu-bumbuan dan sub kelompok sayur-sayuran yang memiliki bobot konsumsi masing-masing sebesar 2,22% dan 1,91%, turut memberikan sumbangan penurunan harga pada deflasi kelompok bahan makanan yaitu sebesar -13,70% dan sebesar -13,55% yang disebabkan adanya musim panen komoditas sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan seperti tomat, sawi dan cabe.

Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Padi-padian	24.0%	Beras (89,4%)
Daging dan Hasilnya	14.0%	Daging sapi (48,3%); Ayam ras (30,2%); Ayam hidup (15,5%)
Ikan Segar	12.8%	Kembung (33,8%); Mas (12,3%); Tongkol (12,4%)
Ikan Diawetkan	2.1%	Teri (27,0%); Ikan asin belah (22,0%); Ikan dlm kaleng (14,9%)
Telur, Susu dan Hasilnya	7.3%	Telur ayam ras (46,1%); Susu bubuk (15,0%)
Sayur-sayuran	8.5%	Tomat sayur; Bayam; Kangkung; Ketimun; Kentang
Kacang-kacangan	6.4%	Tempe (51,1%); Tahu mentah (32,8%)
Buah-buahan	7.5%	Jeruk; Pisang; Apel
Bumbu-bumbuan	9.9%	Cabe merah (35,6%); Bawang putih (27,5%)
Lemak dan Minyak	6.4%	Minyak Goreng (78,9%)
Bahan Makanan Lainnya	1.1%	Krupuk udang (38,5%); Krupuk Ikan (27,3%)
Kelompok Bahan Makanan	100.0%	

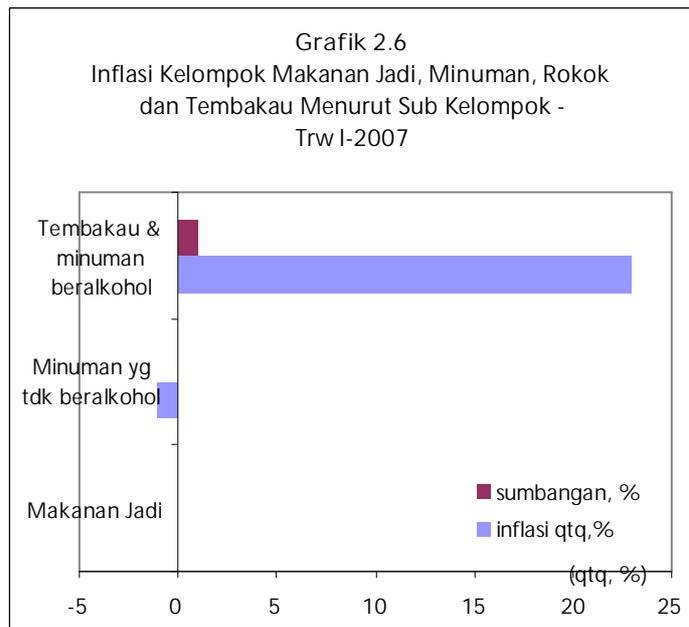
Sub kelompok padi-padian yang memiliki nilai konsumsi terbesar pada kelompok bahan makanan (24%), pada triwulan laporan memberikan sumbangan sebesar -0,17% terhadap inflasi triwulan laporan. Nilai konsumsi sub kelompok padi-padian ini terkonsentrasi pada komoditas beras (89,4%) yang mulai menunjukkan penurunan harga pada bulan Februari 2007.



Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang menyumbang 0,96% terhadap inflasi triwulan laporan terutama didorong oleh kenaikan harga di sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol terutama pada komoditas rokok kretek filter sebagai dampak dari kenaikan harga jual eceran rokok dengan ditetapkannya kenaikan Harga Jual Eceran (HJE) dan tarif spesifik oleh Pemerintah pada 1 Desember 2006 yang berlaku pada Maret 2007 untuk HJE dan Juli 2007 untuk tarif spesifik. Sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol ini merupakan sub kelompok yang memberikan sumbangan terbesar (1,0%) terhadap inflasi dalam kelompok makanan jadi, sedangkan sub kelompok lain mengalami deflasi, yaitu sub kelompok makanan jadi (-0,004%) dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol (-0.03).

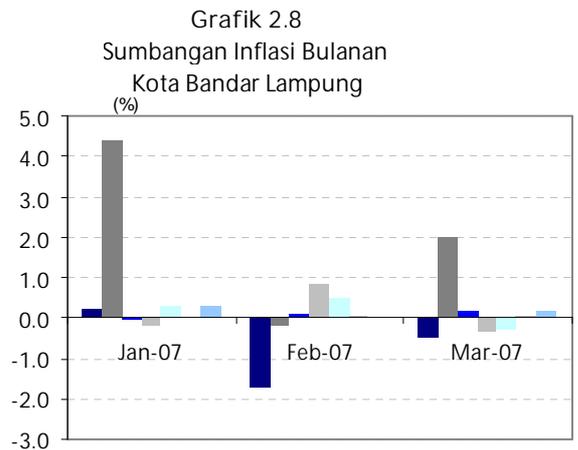
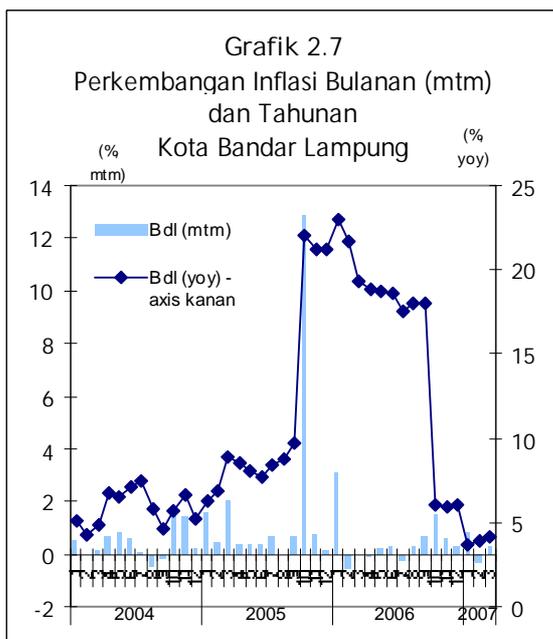
**Tabel 2.2**  
Nilai Konsumsi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Makanan Jadi	49%	Mie (32,8%), Nasi (25,1%)
Minuman yang Tidak Beralkohol	18%	Gula pasir (42,4%), Kopi bubuk (18,0%), Air kemasan (15,0%)
Tembakau dan Minuman Beralkohol	33%	Rokok kretek filter (67,4%), Rokok kretek (24,4%)
Kelompok Makanan Jadi	100%	



### 2.1.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)

Dilihat dari pergerakan bulannya (mtm), selama triwulan laporan kenaikan harga tertinggi terjadi pada bulan Januari 2007 yang mencapai 0,77% (mtm). Sementara pada bulan Februari 2007 terjadi deflasi sebesar -0,30% (mtm) hingga pada bulan Maret 2007 kembali mengalami inflasi walau dengan tekanan yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,24% (mtm).



	Jan-07	Feb-07	Mar-07
■ Bahan Makanan	0.21	-1.70	-0.46
■ Makanan Jadi	4.42	-0.17	2.00
■ Perumahan	-0.05	0.11	0.15
■ Sandang	-0.16	0.84	-0.33
■ Kesehatan	0.33	0.50	-0.30
■ Pendidikan	0.03	0.05	0.08
■ Transportasi	0.33	-0.01	0.14

Pada bulan Januari 2007, inflasi didorong oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, serta kelompok kesehatan, kelompok pendidikan rekreasi dan olah raga, serta kelompok transportasi dan komunikasi. Sumbangan inflasi terbesar dari kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terutama dari sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol sebagai reaksi awal kenaikan harga jual eceran (HJE) rokok yang akan berlaku bulan Maret 2007.

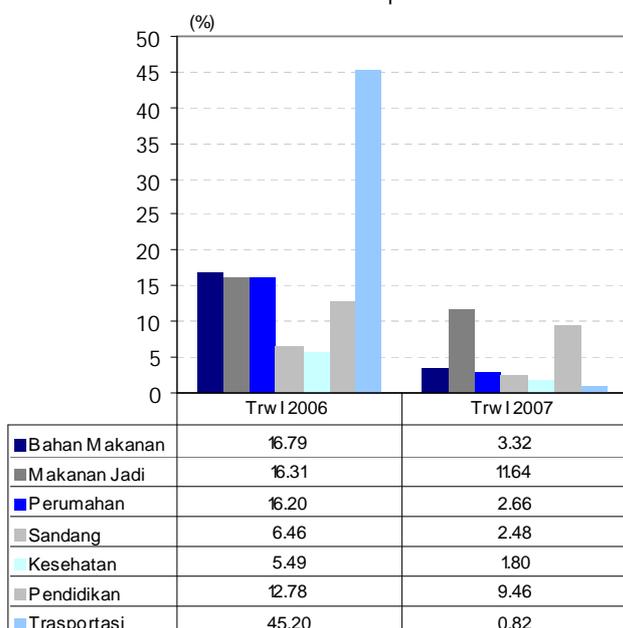
Pada bulan Februari 2007, tekanan harga mulai melemah seiring dengan stabilnya harga pada kelompok bahan makanan dimana antara lain disebabkan masuknya masa panen komoditas bumbu-bumbuan dan sayur-sayuran.

Pada akhir periode triwulan I-2007, yaitu bulan Maret 2007, kelompok bahan makanan kembali mengalami deflasi yang disebabkan oleh turunnya harga-harga komoditas sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan, sebagai lanjutan masa panen pada bulan sebelumnya. Tekanan inflasi pada bulan Maret 2007 ini terutama disumbang oleh kenaikan harga di kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, terutama sebagai dampak penerapan kebijakan kenaikan harga jual eceran rokok pada awal bulan Maret 2007 ini.

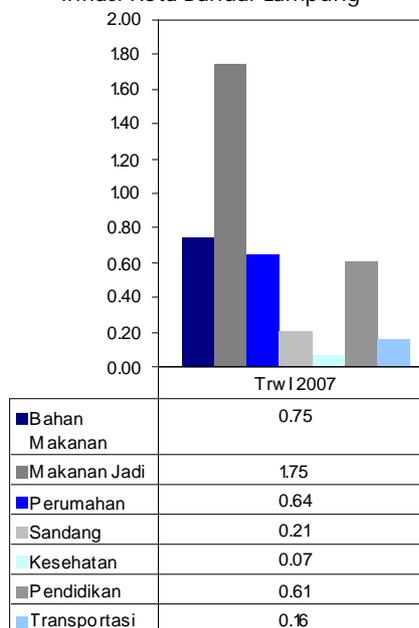
### 2.1.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

Pada triwulan pertama tahun 2007, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung yang tercatat sebesar 4,19% (yoy) dipengaruhi terutama oleh perkembangan harga di kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok bahan makanan, yang masing-masing memberikan sumbangan 1,75% dan 0,75% terhadap inflasi,. Selain itu, kelompok perumahan, air, listrik dan gas serta kelompok pendidikan juga turut memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap inflasi tahunan pada awal 2007, yaitu sebesar 0,64% dan 0,61%

**Grafik 2.9**  
Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung  
berdasarkan Kelompok



**Grafik 2.10**  
Sumbangan Kelompok Barang  
Inflasi Kota Bandar Lampung



**Tabel 2.3**  
Komoditas Penyumbang Inflasi Tahunan Terbesar

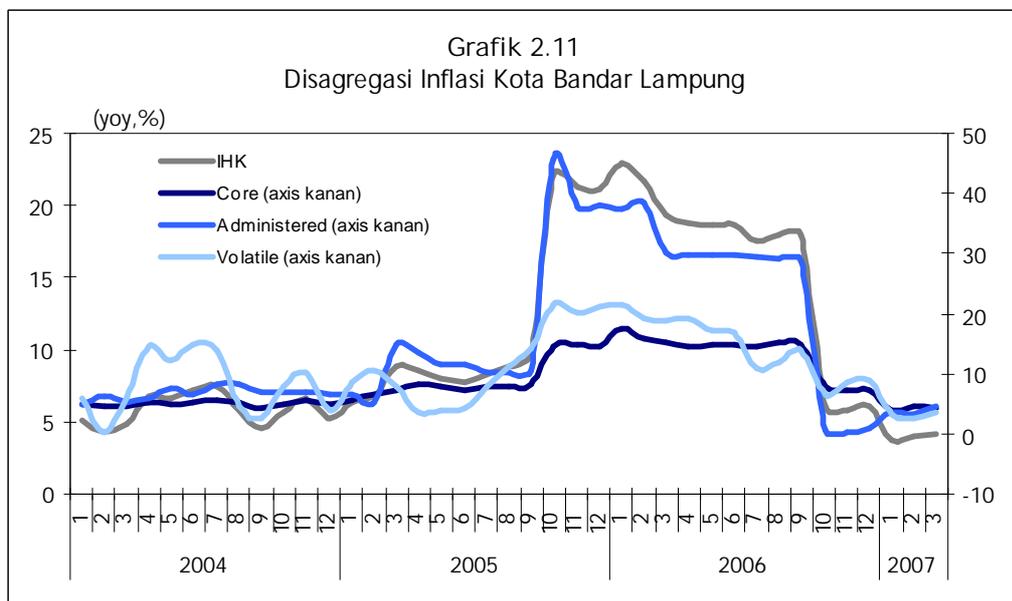
No.	Komoditas	Sumbangan Inflasi (%)
1	Cabe Merah	0.266
2	SLTA	0.252
3	Kontrak Rumah	0.207
4	Kembung/Gembung	0.164
5	Akademi/Perguruan Tinggi	0.147
6	Mie	0.142
7	SLTP	0.141
8	Nasi	0.135
9	Bawang Putih	0.131
10	Telur Ayam Ras	0.097
11	Jeruk	0.090
12	Lemari Pakaian	0.087
13	Bayam	0.084
14	Jaquung Muda	0.082
15	Bahan Pelumas/Oli	0.079
16	Soto	0.072
17	Gula Pasir	0.072
18	Kangkung	0.070
19	Kulkas/Lemari Es	0.063
20	Ayam Hidup	0.058

**Tabel 2.4**  
Komoditas Penyumbang Deflasi Tahunan Terbesar

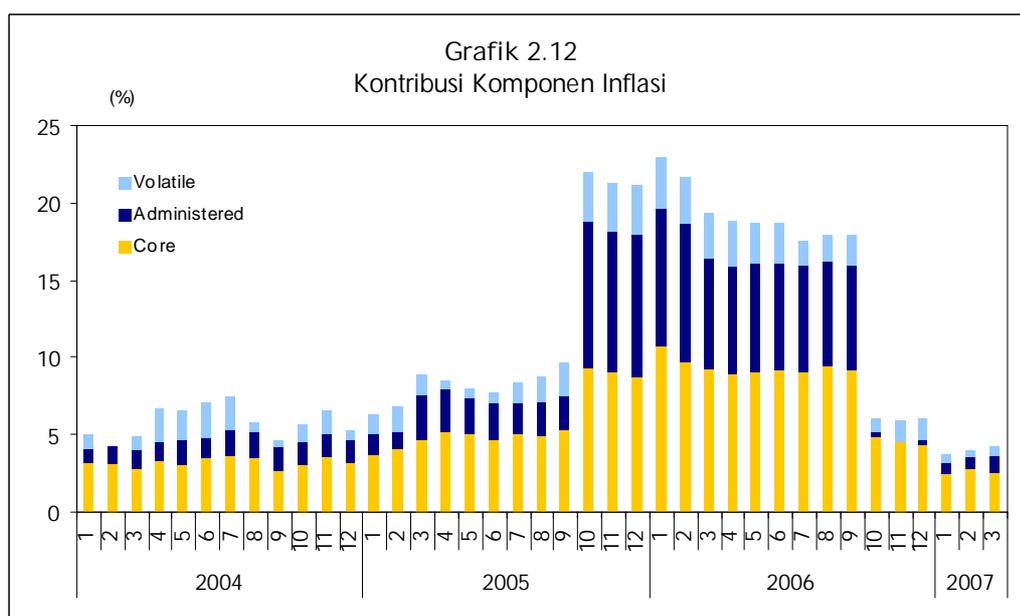
No.	Komoditas	Sumbangan Deflasi (%)
1	Beras	-0.437
2	Bawang Merah	-0.217
3	Daging Ayam Ras	-0.071
4	Tomat Sayur	-0.066
5	Mie Kering Instan	-0.033
6	Udang Basah	-0.014
7	Buku Tulis Bergaris	-0.013
8	Selar	-0.013
9	Pembalut Wanita	-0.012
10	BH Katun	-0.011
11	Kue Basah	-0.010
12	Tongkol	-0.008
13	Petai	-0.008
14	Asbes	-0.008
15	Penyedap Masakan/Vetsin	-0.007
16	Apel	-0.007
17	Angkutan Udara	-0.006
18	Margarine	-0.005
19	Baju Kaos/T-Shirt	-0.005
20	Kelapa	-0.005

## 2.2. Disagregasi Inflasi

Secara tahunan (yoy), inflasi inti di Kota Bandar Lampung pada triwulan pertama tahun 2007 tercatat sebesar 4,22%(yoy) cenderung menunjukkan penurunan dibandingkan periode akhir tahun 2006 sebesar 7,22% (yoy). Demikian juga dengan inflasi pada volatile food yang menunjukkan penurunan hingga menjadi 3,49 (yoy). Sedangkan inflasi yang disebabkan oleh administered price menunjukkan peningkatan hingga tercatat 3,49% (yoy) setelah pada akhir tahun 2006 mencapai 0,87% (yoy). Peningkatan inflasi administered ini didorong oleh peningkatan harga pada komoditas rokok akibat kenaikan harga jual eceran rokok pada bulan Maret 2007.



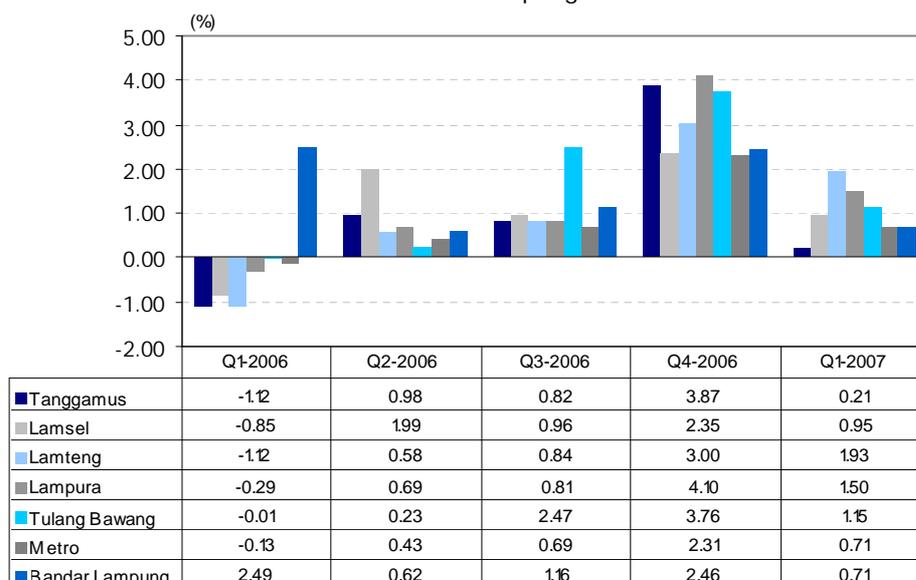
Berdasarkan komposisi kontribusi komponen inflasi, pada triwulan pertama tahun 2007 kontribusi inflasi inti terhadap laju inflasi adalah sebesar 2,59%, turun dari periode akhir tahun 2006 yang sebesar 4,45%. Demikian halnya dengan kontribusi volatile food yang turun dari 1,39% pada triwulan IV-2006 menjadi 0,54% pada triwulan laporan. Sedangkan kontribusi administered price mengalami peningkatan dari 0,20% menjadi 1,07% dalam periode yang sama.



### 2.3. Inflasi di Kabupaten/Kota

Pada triwulan I-2007, laju inflasi di enam kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang sejalan dengan inflasi Kota Bandar Lampung yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Tengah yang mencapai 1,93% (qtq), diikuti laju inflasi di Kabupaten Lampung Utara (1,50%), dan Kabupaten Tulang Bawang (1,15%).

**Grafik 2.13**  
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

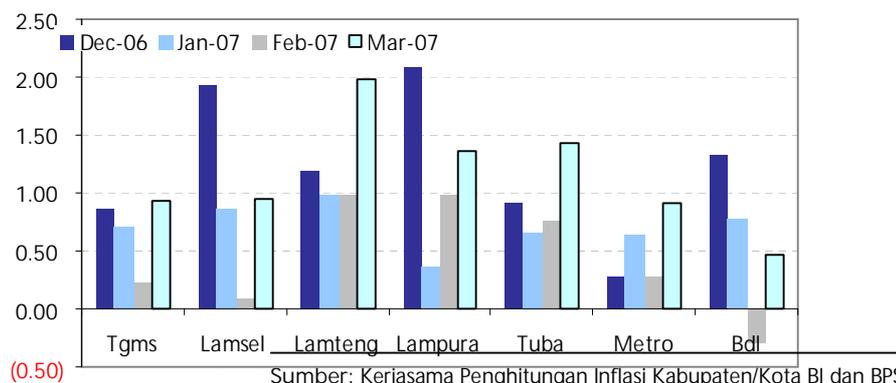
Di Kabupaten Lampung Tengah, inflasi (qtq) didorong oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Sedangkan di Kabupaten Utara, kelompok sandang dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang mendorong terjadinya inflasi pada triwulan laporan. Sementara di Kabupaten Tulang Bawang, kelompok bahan makanan menjadi penyumbang terbesar inflasi (qtq), selain juga kelompok sandang dan juga kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

Tabel 2.5  
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

	Inflasi (qtq,%)						
	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro	Bandar Lampung
Umum	0.21	0.95	1.93	1.50	1.15	0.71	0.24
Bahan Makanan	(2.55)	(0.09)	3.14	(0.04)	3.38	1.84	(0.10)
Makanan Jadi	4.27	3.25	(0.24)	10.26	0.29	0.25	0.31
Perumahan	0.24	0.52	6.13	(1.89)	0.13	0.06	0.03
Sandang	1.51	3.43	(0.66)	4.75	0.46	0.31	(0.03)
Kesehatan	4.27	(0.28)	0.38	0.00	0.26	0.09	(0.01)
Pendidikan	0.04	0.00	(0.69)	0.00	(0.65)	0.04	0.01
Transportasi	0.17	0.09	(1.94)	0.00	0.00	0.03	0.03

Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Grafik 2.14  
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

## **Bab 3: Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran**

### **3.1 PERKEMBANGAN PERBANKAN**

Arah Perkembangan usaha perbankan selama triwulan pertama tahun 2007 sampai bulan Maret 2007 menunjukkan trend yang positif, terlihat dari pergerakan beberapa indikator perbankan apabila dibandingkan dengan posisi akhir triwulan keempat tahun 2006 (qtq) maupun triwulan yang sama tahun 2006 (yoy).

Total asset perbankan di Propinsi Lampung, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat, tercatat mengalami peningkatan secara tahunan sebesar 21,5% dibanding posisi akhir triwulan pertama tahun 2006 yaitu dari Rp 13.424,6 miliar menjadi Rp 16.311,03 miliar. Sementara secara triwulanan, pada triwulan pertama 2007, asset perbankan di Propinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 1,2% dari triwulan terakhir tahun 2006.

Tabel 3.1					
Aset Perbankan					
No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Jenis Bank	16,111.95	16,311.03	100.0%	1.24%
1	Bank Umum	13,036.62	13,181.69	80.8%	1.11%
2	BPR	3,075.33	3,129.34	19.2%	1.76%
B	Jenis Usaha Bank	16,111.95	16,311.03	100.0%	1.24%
1	Konvensional	15,917.96	16,091.33	98.7%	1.09%
2	Syariah	193.99	219.70	1.3%	13.25%

Dilihat berdasarkan jenis bank, peningkatan tersebut berasal dari peningkatan aset Bank Umum sebesar 1,11%, dan aset BPR yang mengalami peningkatan sebesar 1,76%. Total Aset BPR di propinsi Lampung mempunyai pangsa sebesar 19,2%, sementara Bank Umum mempunyai pangsa sebesar 80,8%.

Berdasarkan jenis usaha bank, peningkatan Aset Perbankan Syariah, yang memiliki pangsa sebesar 1,3% dari total aset perbankan, tercatat sebesar 13,25%, sedangkan pertumbuhan Aset Perbankan Konvensional lebih lambat yaitu sebesar 1,09%.

**Tabel 3.2**  
**DPK Perbankan**

No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Jenis Bank	11,566.07	11,415.35	100.0%	-1.30%
1	Bank Umum	9,495.59	9,287.39	81.4%	-2.19%
2	BPR	2,070.48	2,127.96	18.6%	2.78%
B	Jenis Usaha Bank	11,566.07	11,415.35	100.0%	-1.30%
1	Konvensional	11,413.23	11,246.70	98.5%	-1.46%
2	Syariah	152.84	168.65	1.5%	10.35%
C	Jenis Simpanan	11,566.07	11,415.35	100.0%	-1.30%
1	Giro	2,467.92	2,399.72	21.0%	-2.76%
2	Tabungan	4,498.98	4,281.55	37.5%	-4.83%
3	Deposito	4,599.17	4,734.08	41.5%	2.93%

Dari sisi penghimpunan dana, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun pada posisi akhir Maret 2007 mengalami peningkatan secara tahunan sebesar 18,3% dari Rp 9,67 triliun menjadi Rp 11,42 triliun, sedangkan secara triwulanan, DPK cenderung mengalami penurunan dari triwulan IV-2006 sebesar Rp 11,57 triliun atau mengalami penurunan 1,3%.

Berdasar pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank umum pada triwulan laporan mengalami penurunan sebesar 2,19% atau menjadi sebesar Rp 9,29 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 9,50 triliun. Sedangkan BPR, yang mempunyai pangsa DPK sebesar 18,6% dari total DPK, mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,78% menjadi Rp 2,13 triliun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,07 triliun.

Preferensi masyarakat dalam menyimpan dananya di perbankan masih dalam bentuk Deposito, tercermin dari proporsi deposito terhadap total DPK sebesar 41,5%, diikuti oleh tabungan sebesar 37,5% dan kemudian simpanan giro sebesar 21,0%. Preferensi masyarakat yang besar terhadap deposito juga tercermin dari meningkatnya Deposito pada triwulan ini bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 2,93%, sementara giro dan tabungan mengalami penurunan masing-masing sebesar -2,76% dan -4,83%.

Meski Bank dengan jenis usaha syariah masih belum dominan dan hanya mempunyai pangsa DPK sebesar 1,5 % dari total DPK, namun pertumbuhan pada jenis usaha ini cukup menggembirakan yaitu mengalami pertumbuhan sebesar 10,35% dibanding triwulan IV-2006. Sedangkan bank konvensional justru sedikit mengalami penurunan menjadi Rp 11,25 triliun atau mengalami penurunan sebesar -1,46%.

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Lampung tersebut kemudian disalurkan kembali melalui Kredit yang diberikan yang pada triwulan laporan

tercatat sebesar Rp10,81 triliun, atau tumbuh 6,14% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp10,18 triliun. Kredit tersebut sebagian besar disalurkan oleh Bank Umum sebesar Rp8,23 triliun (76,2%) dan BPR sebesar Rp2,58 triliun (23,8%). Kepercayaan masyarakat Lampung kepada BPR juga ditunjukkan oleh pesatnya pertumbuhan kredit pada triwulan laporan yang mencapai 13,77% bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,26 triliun. Sementara kredit yang disalurkan Bank Umum mengalami peningkatan sebesar 3,96%.

Jika dilihat dari jenis usaha bank, kredit sebesar Rp10,64 triliun (98,4%) disalurkan oleh Perbankan Konvensional dan Rp168 miliar (1,6%) disalurkan oleh Perbankan Syariah. Meski pangsaanya masih relatif kecil, pertumbuhan kredit perbankan syariah pada triwulan ini mencapai 14,96%.

Berdasarkan jenis penggunaan kredit yang diajukan oleh nasabah, sebanyak 45,0% atau Rp4,89 triliun digunakan untuk kegiatan modal kerja (KMK), selebihnya sebesar 38,1% atau sebesar Rp4,12 triliun untuk konsumsi dan 17,0% atau sebesar Rp1,83 triliun untuk Investasi. Pertumbuhan yang positif terjadi pada kredit investasi, yang pada triwulan ini tumbuh sebesar 31,03% dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan jenis kredit ini diharapkan memberi dampak positif bagi perekonomian Lampung.

Kualitas Kredit Perbankan pada triwulan laporan sedikit memburuk, tercermin dari pertumbuhan nominal Non Performing Loans (NPLs) yang mencapai 18,3% dari Rp231,96 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp274,43 miliar pada triwulan laporan, atau rasio perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (gross) naik dari 2,28% menjadi 2,54%.

**Tabel 3.3**  
**Kredit Perbankan**

No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Jenis Bank	10,183.74	10,809.16	100.0%	6.14%
1	Bank Umum	7,918.78	8,232.28	76.2%	3.96%
2	BPR	2,264.96	2,576.88	23.8%	13.77%
B	Jenis Usaha Bank	10,183.74	10,809.16	100.0%	6.14%
1	Konvensional	10,037.66	10,641.23	98.4%	6.01%
2	Syariah	146.07	167.93	1.6%	14.96%
C	Jenis Penggunaan	10,183.74	10,809.16	100.0%	6.14%
1	Modal Kerja	4,817.07	4,855.22	44.9%	0.79%
2	Investasi	1,400.07	1,834.55	17.0%	31.03%
3	Konsumsi	3,966.59	4,119.40	38.1%	3.85%

Rasio NPLs Bank Umum tercatat sebesar 2,59%, naik dari triwulan sebelumnya sebesar 2,35%, sedangkan rasio NPLs BPR tercatat sebesar 2,36%, naik dari triwulan

sebelumnya sebesar 2,04%. Berdasarkan jenis usaha bank, rasio Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah yang tercatat sebesar 2,25%, lebih tinggi daripada rasio NPLs Perbankan Konvensional tercatat sebesar 2,54%.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Lampung mengakibatkan meningkatnya tingkat loan to deposit ratio (LDR) menjadi 94,69% dari posisi triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 88,88% ataupun dengan posisi akhir tahun 2006 sebesar 88,05%. Secara rinci LDR BPR tercatat sebesar 121,1%, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 109,39%. Sementara LDR bank Umum tercatat sebesar 88,64% meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 83,39%. Berdasarkan jenis usaha bank, Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah tercatat sebesar 99,57% sedangkan Perbankan Konvensional sebesar 94,62%.

### 3.1.1. BANK UMUM

#### 3.1.1.1 Kelembagaan

Jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung sampai dengan bulan Maret 2007 tercatat sebanyak 24 (dua puluh empat) Bank umum yang terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah, 4 (empat) Bank Persero dan 19 (tujuh belas) Bank Umum Swasta Nasional dengan 2 (dua) diantaranya beroperasi secara syariah, dan 2 (dua) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 281 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 42 kantor cabang, 74 kantor cabang pembantu, dan 165 kantor kas, kantor unit dan pos pelayanan, dengan didukung 208 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Propinsi Lampung.

Kabupaten/Kodya	KP	KC	KCP	KK	ATM
Bandar Lampung	1	30	32	61	157
Metro	0	4	8	10	12
Lampung Tengah	0	2	6	22	12
Lampung Selatan	0	1	7	15	7
Lampung Utara	0	4	6	8	10
Lampung Timur	0	0	1	14	0
Lampung Barat	0	0	3	7	3
Tanggamus	0	1	6	16	4

Walaupun jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Propinsi Lampung, namun penyebaran kantor Bank masih terpusat di kota Bandar

Lampung. Hal ini dapat dilihat dari seluruh kantor bank yang ada di Lampung, mayoritas beroperasi di Bandar Lampung.

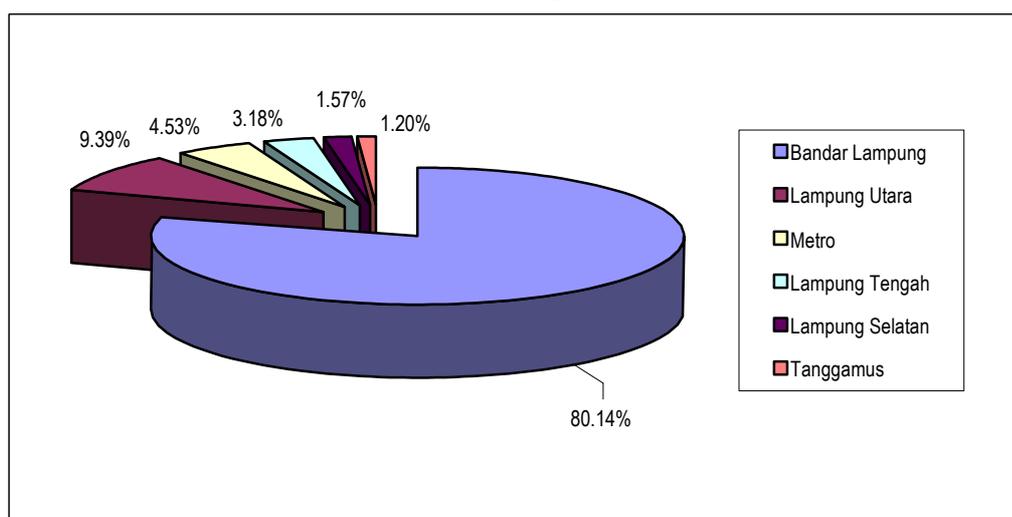
### 3.1.1.2 Perkembangan Aset

Total aset Bank Umum di Propinsi Lampung, baik yang beroperasi secara syariah maupun secara konvensional, pada triwulan laporan tercatat secara tahunan meningkat sebesar 21,5% dibanding posisi akhir triwulan pertama tahun 2006, yaitu dari Rp 10.847,97 menjadi Rp13.181,69 miliar pada akhir triwulan pertama tahun 2007. Demikian juga secara triwulanan, aset Bank Umum mengalami peningkatan dari Rp13.036,62 miliar pada akhir triwulan keempat tahun 2006 atau mengalami peningkatan sebesar 1,1%.

Meningkatnya total aset Bank Umum di Propinsi Lampung disebabkan meningkatnya kinerja dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Lampung yang dapat dilihat dari meningkatnya Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan share sebesar 80,14% mengalami penurunan persentase dari triwulan sebelumnya yang tercatat 81,51%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan share mencapai 9,39%.

Grafik 3.1  
Distribusi Aset Bank Umum di Propinsi Lampung  
Triwulan I/2007



Tabel 3.5  
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Aset	13,036.62	13,417.78	100.0%	2.92%
B	Pendanaan	10,685.19	10,317.86	100.0%	-3.44%
	1 Dana Pihak Ketiga	9,495.59	9,287.39	90.0%	-2.19%
	2 Kewajiban kepada bank lain	815.86	703.07	6.8%	-13.83%
	3 Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	256.82	208.43	2.0%	-18.84%
	4 Surat Berharga yang Diterbitkan	116.92	118.98	1.2%	1.77%
C	Aktiva Produktif	8,659.13	8,918.21	100.0%	2.99%
	1 Kredit yang Diberikan	7,918.77	8,232.28	92.3%	3.96%
	2 Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	-	9.98	0.1%	
	3 Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	108.98	93.66	1.1%	-14.05%
	4 Penempatan pada bank lain	631.38	582.29	6.5%	-7.78%
D	Alat Likuid	414.93	353.00	100.0%	-14.92%
	1 Kas	377.51	329.13	93.2%	-12.81%
	2 Giro pada bank lain	37.42	23.87	6.8%	-36.20%
	3 Tabungan pada bank lain	-	-	0.0%	
E	Laba / Rugi	311.16	116.92	100.0%	-62.43%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	66.4%	66.5%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	3.9%	3.4%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	2.4%	0.9%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	83.4%	88.6%		

Sumber: LBU dan LBUS

Penyaluran dana Bank Umum yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan awal tahun 2007 tercatat sebesar Rp8,92 triliun, naik 2,99% dari triwulan IV-2006 sebesar Rp8,66 triliun. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan kredit yang diberikan sebesar 3,96% dari Rp7,92 triliun menjadi Rp8,23 triliun. Sedangkan komponen Aktiva Produktif lainnya yaitu Surat Berharga dan Tagihan Lainnya serta Penempatan pada Bank Lain masing-masing mengalami pertumbuhan negatif sebesar -14,05% dan 7,78%.

Ditinjau dari komposisi portofolio Aktiva Produktif, Kredit yang Diberikan masih mendominasi penyaluran dana Bank Umum dengan pangsa sebesar 92,3%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (6,5%), Surat Berharga dan Tagihan Lainnya (1,1%) dan Penempatan pada Bank Indonesia (0,1%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 66,5%, naik dari 66,4% pada triwulan sebelumnya. Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada Bank Lain pada

triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp353 miliar atau turun sebesar -14,92% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp414,9 miliar. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat semakin menurun yaitu sebesar 3,9% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,4% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum pada triwulan akhir tahun 2007 tercatat mengalami penurunan sebesar -62,43% menjadi Rp116,92 miliar setelah sebelumnya berada pada posisi Rp311,16miliar. Hal ini lebih disebabkan karena pelaporan keuangan, dimana laba yang dicatat pada akhir triwulan I-2007 merupakan laba yang diperoleh sejak awal tahun 2007 hingga akhir triwulan pertama, sedangkan laba pada triwulan IV-2006 merupakan laba kumulatif sejak awal tahun 2006 hingga akhir triwulan keempat. Rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio Return On Asset (ROA) menunjukkan angka 0,9%.

### 3.1.1.3. Perkembangan Dana Masyarakat

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank umum di Propinsi Lampung pada posisi akhir triwulan pertama tahun 2007 tercatat sebesar Rp9,29 triliun dengan komposisi mayoritas berada dalam bentuk tabungan (41,6%) diikuti kemudian dalam bentuk simpanan berjangka (32,6%) dan dalam bentuk giro (25,8%). Giro dan tabungan mengalami pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -2,76% dan -6,07%. Sebaliknya Deposito mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,76% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

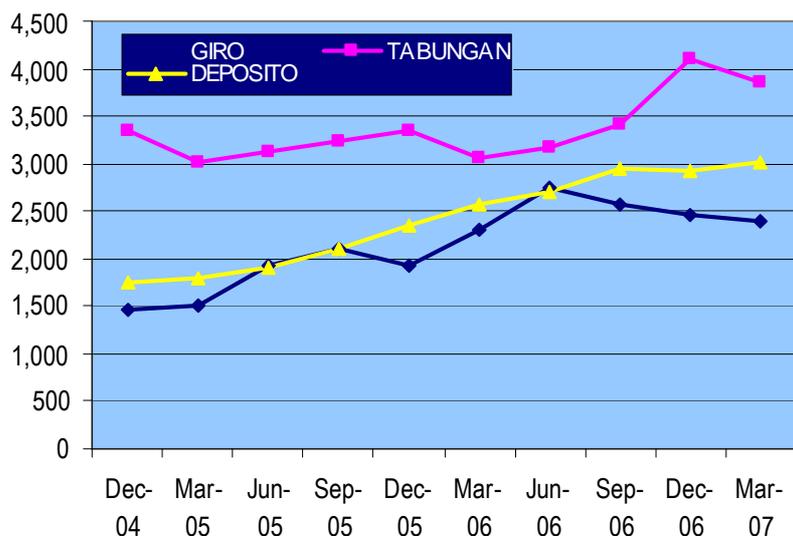
DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional sebesar Rp9,37 triliun dan Bank Umum Syariah sebesar Rp127 miliar dengan pertumbuhan masing-masing sebesar -2,38% dan 11,60%.

No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Jenis Simpanan	9,495.59	9,287.39	100.0%	-2.19%
1	Giro	2,467.92	2,399.72	25.8%	-2.76%
2	Tabungan	4,111.77	3,862.17	41.6%	-6.07%
3	Deposito	2,915.91	3,025.50	32.6%	3.76%
B	Jenis Usaha Bank	9,495.59	9,287.39	100.0%	-2.19%
1	Konvensional	9,368.33	9,145.37	98.5%	-2.38%
2	Syariah	127.26	142.02	1.5%	11.60%

Sumber: LBU dan LBUS

Pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan, bila dilihat dari pertumbuhan per jenis simpanan, terlihat bahwa simpanan dalam jenis deposito tumbuh cukup tinggi sejak akhir tahun 2004. Jenis simpanan tabungan relatif rendah pertumbuhannya, walau masih merupakan jenis simpanan paling digemari oleh masyarakat.

Grafik 3.2  
Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis  
Triwulan I/2007



Pertumbuhan jenis simpanan deposito yang cukup tinggi dapat diartikan positif. Disatu sisi dapat diartikan bahwa kepercayaan masyarakat akan perbankan cukup tinggi dengan menempatkan dananya pada simpanan yang berjangka waktu lebih lama. Di sisi lain likuiditas perbankan relatif lebih aman jika struktur dana yang dimiliki lebih banyak simpanan berjangka. Dari grafik dapat dilihat bahwa dana sejak akhir tahun 2004 terus mengalami peningkatan, baik jenis simpanan tabungan, deposito maupun simpanan giro.

#### 3.1.1.4 Perkembangan Penyaluran Kredit

Sampai dengan akhir triwulan laporan, dana masyarakat yang berhasil dihimpun kemudian disalurkan kembali melalui Kredit yang diberikan yang tercatat sebesar Rp8,23 triliun, meningkat 26,7% dibanding posisi yang sama tahun 2006 atau meningkat sebesar 3,96% dibanding dengan posisi akhir triwulan IV-2006. Peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan kredit yang disalurkan oleh perbankan syariah sebesar 10,58%, yaitu dari Rp 128 miliar menjadi

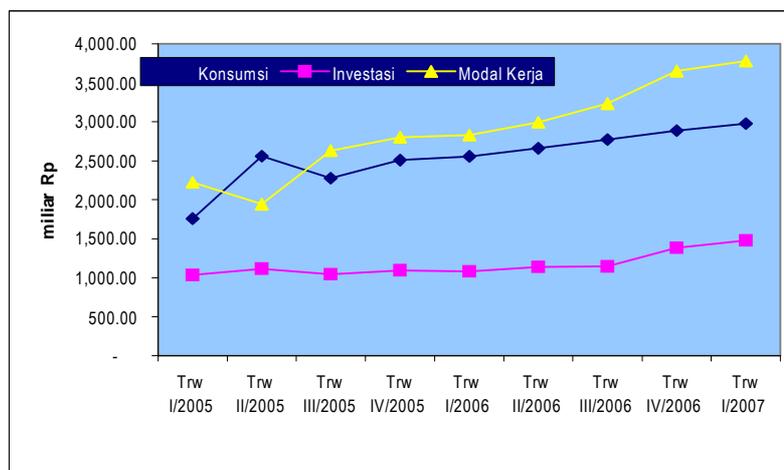
Rp 142 triliun. Sedangkan kredit yang disalurkan oleh Bank Konvensional mengalami peningkatan sebesar 3,85% dari Rp 7,79 triliun menjadi Rp 8,23 triliun.

Tabel 3.7  
Kredit Bank Umum

No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Jenis Usaha Bank	7,918.77	8,232.28	100.0%	3.96%
1	Konvensional	7,790.67	8,090.63	98.3%	3.85%
2	Syariah	128.10	141.65	1.7%	10.58%
B	Jenis Penggunaan	7,918.77	8,232.28	100.0%	3.96%
1	Modal Kerja	3,648.42	3,778.17	45.9%	3.56%
2	Investasi	1,385.47	1,477.76	18.0%	6.66%
3	Konsumsi	2,884.88	2,976.36	36.2%	3.17%
C	Sektor Ekonomi	7,918.77	8,232.28	100.0%	3.96%
1	Pertanian	641.19	682.07	8.3%	6.38%
2	Pertambangan	20.37	20.11	0.2%	-1.32%
3	Perindustrian	538.03	584.58	7.1%	8.65%
4	Listrik, Gas dan Air	0.18	0.15	0.0%	-15.08%
5	Konstruksi	217.54	206.46	2.5%	-5.09%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	3,081.86	3,218.45	39.1%	4.43%
7	Pengangkutan, Pergudangan	130.84	135.57	1.6%	3.61%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	314.52	313.84	3.8%	-0.22%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	70.14	76.24	0.9%	8.70%
10	Lain-lain	2,904.10	2,994.82	36.4%	3.12%

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit bank umum dikategorikan dalam 3 (tiga) jenis, yakni Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI), dan Kredit Konsumsi (KK). Sampai dengan akhir triwulan laporan yaitu bulan Maret 2007, posisi kredit konsumsi tercatat tumbuh sebesar 15,1% dari posisi yang sama tahun 2006 atau sebesar 3,17% dari triwulan terakhir 2006 hingga mencapai Rp2,98 triliun dengan share terhadap total kredit sebesar 36,2%. Kredit investasi tercatat meningkat 35,5% secara tahunan atau 6,6% secara triwulanan menjadi Rp1.490,35 miliar dengan share terhadap total kredit 18,0%. Sedangkan kredit modal kerja tercatat meningkat secara tahunan 34,0% atau 3,56% secara triwulanan menjadi Rp3.504,73 miliar dengan share mencapai 45,9%.

Grafik 3.3  
Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Propinsi Lampung  
(Milyar Rp)



Sumber: LBU dan LBUS

Pesatnya pertumbuhan kredit konsumsi tersebut tidak terlepas dari pola konsumsi masyarakat serta berbagai penawaran produk kredit konsumsi perbankan yang memberikan kemudahan akses. Selain itu, gencarnya promosi penawaran kredit yang dilakukan oleh bank umum serta geliat sektor properti juga menjadi faktor yang mendorong peningkatan kredit secara umum.

Tabel 3.8  
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2004	2005	2006				2007
			Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1. Pertanian	731.82	703.00	688.37	700.45	639.82	641.19	682.07
2. Pertambangan	14.28	17.61	17.72	19.02	19.89	20.37	20.11
3. Perindustrian	350.67	494.42	489.67	502.43	495.21	538.03	584.58
4. Listrik, Gas & Air	0.65	0.38	0.37	0.35	0.19	0.18	0.15
5. Konstruksi	80.17	115.60	127.24	134.41	227.75	217.54	206.46
6. Perdagangan	1,538.69	2,069.51	2,116.37	2,253.33	2,444.49	3,081.86	3,218.45
7. Pengangkutan	68.94	107.56	104.62	116.02	120.60	130.84	135.57
8. Jasa dunia usaha	310.89	218.86	194.89	230.08	286.64	314.52	313.84
9. Jasa sosial	95.47	151.04	152.34	156.63	125.04	70.14	76.24
10. Lain-lain	1,615.08	2,526.60	2,573.47	2,676.05	2,787.71	2,904.10	2,994.82

Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektornya, penyaluran kredit terbesar setelah sektor lain-lain adalah sektor perdagangan yang mencapai 39,1% dari total kredit yang disalurkan dan tumbuh 4,43% dari posisi akhir triwulan keempat tahun 2006. Sementara kredit kepada sektor Industri tercatat sebesar Rp 585 miliar atau mempunyai pangsa

sebesar 7,1% mengalami peningkatan sebesar 8,65%. Sedangkan kredit kepada sektor pertanian tercatat sebesar Rp 682miliar atau 8,3% dari total kredit yang diberikan atau mengalami pertumbuhan sebesar 6,33%. Sektor pertanian yang merupakan sektor utama di Lampung masih belum menjadi sektor utama yang diberi kredit oleh perbankan, bahkan jika dilihat dari pertumbuhannya sejak tahun 2004, cenderung mengalami penurunan.

### 3.1.1.5 Kualitas Kredit

Ditinjau dari aspek kualitas kredit, pada triwulan laporan jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp213.50 miliar sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs gross) adalah sebesar 2,59% atau memburuk dibandingkan posisi akhir periode triwulan keempat tahun 2006 yang tercatat sebesar 2,35% dengan nominal sebesar Rp 185,7 miliar.

Peningkatan rasio NPLs tersebut berasal dari peningkatan rasio NPLs Bank Umum Konvensional sebesar dari 2,37% menjadi 2,62%, sedangkan rasio NPF Bank Umum Syariah juga mengalami peningkatan dari 0,73% menjadi 1,22 %.

Tabel 3.9  
Non Performing Loans Bank Umum

No	Uraian	Trw IV 2006		Trw I2007	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	185.70	2.35%	213.51	2.59%
1	Konvensional	184.76	2.37%	211.78	2.62%
2	Syariah	0.94	0.73%	1.72	1.22%

### 3.1.1.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum : LDR dan Kredit Baru

Dengan melihat perkembangan dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan bank umum sampai dengan akhir triwulan laporan maka fungsi intermediasi perbankan yang dicerminkan oleh angka Loan to Deposit Ratio (LDR) tercatat sebesar 88,64%, mengalami penurunan bila dibandingkan dengan LDR posisi sama tahun 2006 yang tercatat 88,88%, namun bila dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2006 sebesar 83,39% maka LDR posisi triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan.

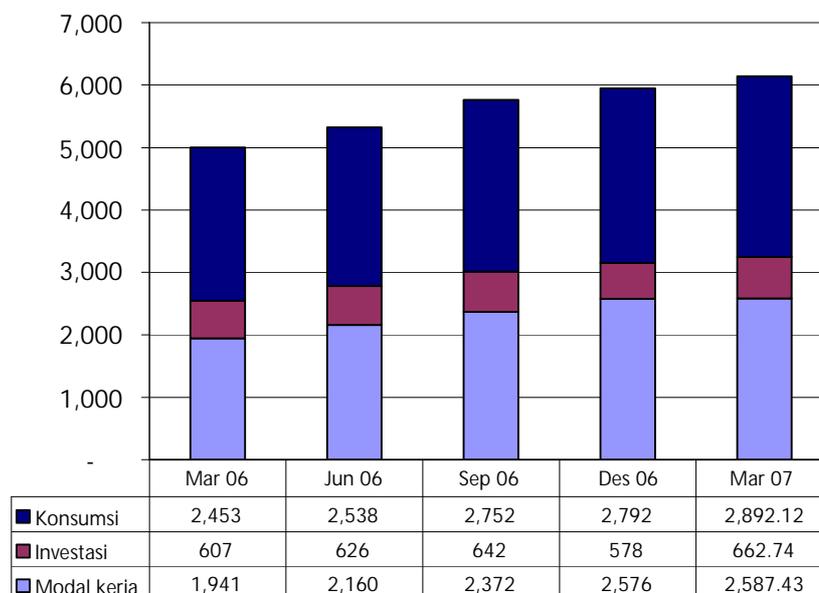
Disisi lain, jika dilihat dari kredit baru yang disalurkan oleh perbankan pada triwulan pertama 2007, kredit baru yang disetujui oleh perbankan di Lampung

mencapai Rp 958 miliar, turun dibandingkan dengan kredit baru yang disetujui pada triwulan terakhir tahun 2006 sebesar Rp 1,3 triliun.

No	Uraian	Trw IV 2006		Trw I2007	
		Kredit Baru	LDR/FDR	Kredit Baru	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	1,303.48	83.39%	957.65	88.64%
1	Konvensional	1,283.69	83.16%	925.82	88.47%
2	Syariah	19.79	100.66%	31.83	99.74%

### 3.1.1.7 Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Grafik 3.4  
Pertumbuhan Kredit Mikro Kecil Menengah



Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum di Lampung kepada usaha mikro, kecil dan menengah pada akhir triwulan laporan mencapai Rp 6,14 triliun atau 74,6% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit pada UMKM ini tumbuh 3,32% dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 5,95 triliun. Penggunaan kredit UMKM ini lebih didominasi oleh Kredit MKM ini lebih didominasi untuk keperluan konsumsi sebesar Rp2,89 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 47,1%, kemudian digunakan untuk modal kerja sebesar Rp 2,59 triliun (42,1%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp 662 miliar (10,8%).

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Lampung, diantaranya dalam pengentasan kemiskinan (lihat boks Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Lampung), Bank Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan UMKM di Lampung. Kegiatan yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM diantaranya adalah :

1. Kegiatan Diskusi serta Magang /Konsultasi Prosedur Mekanisme Kredit UMKM bagi KKMB Dinas Kelautan & Perikanan Provinsi Lampung yang diadakan hari Selasa, tanggal 27 Februari 2007.
2. Kegiatan Diskusi Pengembangan UMKM, Sosialisasi PHBK dan Monitoring serta Kunjungan ke Sentra-sentra UMKM di Kabupaten Lampung Barat yang dilaksanakan pada tanggal 26 – 28 Maret 2007. Pada diskusi ini dicoba untuk mengetahui kendala pengembangan UMKM secara langsung dari para pengusaha UMKM. (lihat Boks Kendala Pokok dalam Pengembangan Kegiatan UMKM)

#### **Boks 2 : PERAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG**

Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan adalah melalui pemberdayaan UMKM yang telah terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang lalu. Peran penting UMKM itu sendiri dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu jumlah unit usaha yang terbentuk, penyerapan tenaga kerja, perannya dalam peningkatan produk domestik bruto (PDB) dan sumbangannya terhadap ekspor nasional. Dalam kurun waktu 1997-2001 rata-rata unit UMKM secara nasional mencapai 99,81% dari total perusahaan yang ada. Tenaga kerja yang bekerja dalam sektor UMKM ini juga mencapai 99,48% dari total pekerja nasional, selain itu UMKM memberikan sumbangan hingga 55,1% kepada PDB Nasional. Secara umum rata-rata pertumbuhan UKM tahun 1999-2001 adalah 3%, rata-rata pertumbuhan pekerja 18,8% dan rata-rata pertumbuhan PDB -2,5% (Aloysius, 2003). Tambunan (2002); Berry et.al (2001) dalam Aloysius (2003) juga menyatakan bahwa UKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas untuk bertahan terutama pada saat terjadinya krisis ekonomi.

Berkaitan dengan pertumbuhan UMKM tersebut, perlu dilihat hubungan antara pertumbuhan UMKM dengan kemiskinan pada masyarakat, dan juga peran UKM mengurangi kemiskinan sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi langkah-

langkah kebijakan yang dapat ditempuh dalam pengembangan UMKM dalam rangka mengurangi kemiskinan di Provinsi Lampung.

Dengan menggunakan explanatory research, penelitian yang dilakukan oleh BANK Indonesia Bandar Lampung bekerjasama dengan LPM UNILA ini menggunakan sampel yang diambil dari usaha kecil yang masuk dalam sembilan sektor usaha baik yang tergabung dalam kelompok ILMEA (Industri Logam, Mesin, Elektronik dan Aneka) maupun IKAH (Industri Kimia, Agro Industri dan Hasil Hutan) yang ada di Provinsi Lampung.

Beberapa hasil dan kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Struktur usaha mikro, kecil, dan menengah di Propinsi Lampung masih dikuasai oleh sektor agraris terutama disektor pertanian.
2. Tingkat keeratan hubungan antara penambahan satu unit usaha kecil baru dengan upaya pengurangan kemiskinan di Propinsi Lampung sangat kuat/ erat, dimana setiap penambahan (pembukaan) satu unit usaha kecil baru akan berpotensi meningkatkan pendapatan riil perkapita masyarakat sebesar Rp14,57838.
3. Penambahan tenaga kerja pada usaha mikro, kecil, dan menengah yang berstruktur ekonomi agraris yang didominasi oleh sektor pertanian tidak bisa digunakan sebagai media pengurangan kemiskinan karena produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian ini sangat rendah.
4. Penambahan modal (investasi) pada usaha mikro, kecil dan menengah tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada upaya pengurangan kemiskinan di Propinsi Lampung. Dimana setiap penambahan investasi pada UMKM sebesar Rp 1.000.000,- secara kumulatif hanya berpotensi meningkatkan pendapatan perkapita sebesar Rp 0,826531

Sementara beberapa saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Arah pembangunan usaha Propinsi Lampung sebaiknya tidak menitik-beratkan pada sektor agraris terutama pertanian yang cenderung memiliki tingkat produktivitas yang rendah.
2. Jika pemerintah daerah tetap ingin memajukan/mempertahankan UMKM sektor pertanian, maka pemerintah harus meningkatkan skill karyawan misalnya melalui peningkatan pendidikan tenaga kerja UMKM.
3. Pemerintah harus mendorong upaya pembukaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah baru di Propinsi Lampung dengan memperhatikan sektor usaha yang

bersifat menguntungkan (non-agraris) dan diikuti dengan kegiatan promosi dan pencadangan usaha.

4. Pemberian bantuan tidak hanya difokuskan pada modal saja, tetapi juga bantuan pendidikan dan pelatihan kepada karyawan, bantuan manajemen usaha kecil kepada pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah dalam rangka meningkatkan keterampilan (skill) karyawan dan meningkatkan produktivitas usaha kecil.
5. Perlu adanya upaya secara berkesinambungan dalam mengatasi kemiskinan di Propinsi Lampung dengan menitikberatkan pada sektor pendidikan guna menyiapkan tenaga kerja yang terampil.

### **Boks 3 : Kendala Pokok dalam Pengembangan Kegiatan UMKM**

KBI Bandar Lampung bekerjasama dengan Perbankan Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 26 – 28 Maret 2007 menyelenggarakan diskusi pengembangan UMKM bersama dengan pengusaha UMKM.

Dari hasil pertemuan / diskusi terungkap bahwa kendala-kendala pokok dalam pembinaan usaha mikro, kecil adalah : 1) kualitas sumberdaya manusia pengelola usaha mikro /kelompok usaha mikro, 2) keterbatasan dukungan anggaran /bantuan yang tersedia dari pemerintah baik APBD maupun APBN, 3) kelayakan usaha mikro secara individu memerlukan biaya transaksi yang cukup tinggi sehingga kurang menarik dari sisi pandang perbankan, 4) minimalnya komunikasi antara perbankan, pengusaha mikro, kecil dan Dinas-dinas teknis pembina usaha mikro, kecil.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, perbankan di Kabupaten Lampung Barat sangat mendukung kegiatan yang diselenggarakan dan akan menindaklanjuti pertemuan diskusi ini dengan kegiatan sosialisasi kredit /pembiayaan dari perbankan baik melalui Dinas-dinas terkait maupun langsung kepada pelaku usaha mikro, kecil /kelompok-kelompok usaha.

Penyaluran kredit /pembiayaan dengan pola kelompok (sejalan dengan pola PHBK) merupakan salah satu metode efektif yang dapat ditempuh untuk menjangkau nasabah debitur mikro, kecil agar dapat berkembang usahanya, mengingat kesadaran pentingnya fungsi perbankan dalam mendukung kegiatan usaha sudah dimiliki oleh para pelaku UMKM di Kabupaten Lampung Barat.

#### **3.1.2 Bank Perkreditan Rakyat**

Posisi BPR di Lampung dibanding Nasional

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di propinsi Lampung berkembang cukup baik. Pada posisi bulan Desember 2006, jumlah BPR yang ada di seluruh Indonesia mencapai 1.880 BPR (diluar BPR syariah) dengan total asset sebesar Rp 23,04 triliun. Sementara, jumlah BPR di Lampung bulan yang sama sebanyak 30 BPR, dengan asset BPR di Lampung mencapai Rp 3,07 triliun atau 13, 3% dari total asset BPR di seluruh Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa BPR berkembang cukup baik di propinsi Lampung.

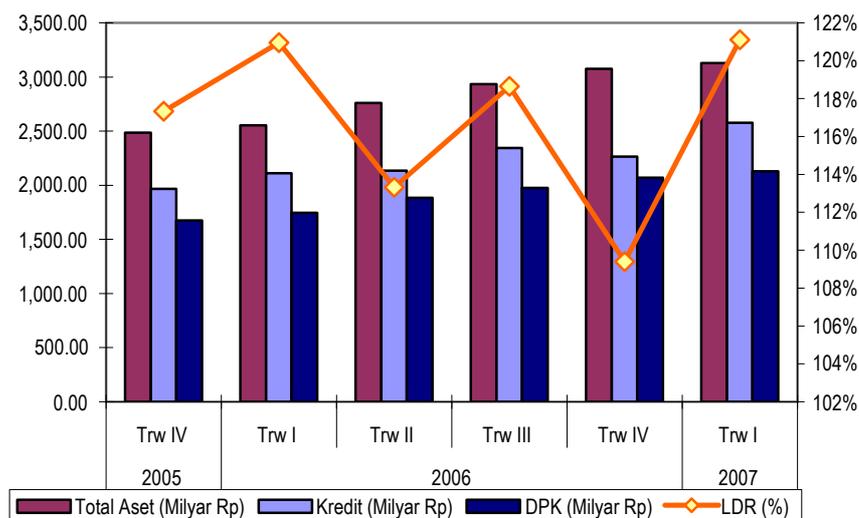
#### Perkembangan Kelembagaan BPR

Perkembangan BPR di Propinsi Lampung sampai dengan triwulan pertama 2007 masih menunjukkan kecenderungan yang membaik. Jumlah BPR yang beroperasi di Propinsi Lampung sampai dengan bulan Maret 2007 tercatat sebanyak 30 bank dengan didukung 62 jaringan kantor pelayanan. Dari jumlah tersebut, terdapat 3 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Sementara ini terdapat 2 BPR yang masih dalam proses persetujuan untuk dapat melakukan operasi di propinsi Lampung yang akan menambah diharapkan dapat membantu perkembangan perekonomian daerah.

#### Perkembangan Asset dan DPK BPR

Grafik 3.5  
Perkembangan Indikator Bank Perkreditan Rakyat di Propinsi Lampung  
(milyar rupiah)



Indikator kinerja utama seperti aset, dana yang dihimpun, kredit yang disalurkan sampai dengan akhir triwulan laporan meningkat signifikan dibanding periode tahun sebelumnya. Selain itu, kondisi permodalan BPR, laba yang diperoleh serta kualitas kredit yang disalurkan tercatat membaik.

**Tabel 3.11**  
**Asset & DPK BPR**

No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Asset - Jenis Operasi	3,075.33	3,129.34	100.0%	1.76%
1	Konvensional	3,038.23	3,091.32	98.8%	1.75%
2	Syariah	37.09	38.03	1.2%	2.51%
B	DPK - Jenis Operasi	2,070.48	2,127.96	100.0%	2.78%
1	Konvensional	2,044.90	2,101.33	98.7%	2.76%
2	Syariah	25.58	26.64	1.3%	4.13%
B	Jenis DPK	2,070.48	2,127.96	100.0%	9.81%
1	Tabungan	387.22	419.39	19.7%	8.31%
2	Simpanan Berjangka	1,683.26	1,708.57	80.3%	1.50%

Pada akhir triwulan laporan (sampai dengan bulan Maret 2007), total aset BPR di Propinsi Lampung tercatat mencapai Rp3.13 triliun atau mencapai 19,2% dari total aset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Lampung. Total aset BPR tersebut mengalami peningkatan sebesar 21,45% dibanding posisi yang sama tahun 2006 atau meningkat 1,76% dibanding dengan triwulan terakhir 2006. Pertumbuhan aset dibanding triwulan sebelumnya ini terutama didorong oleh meningkatnya aset pada BPR Konvensional sebesar 1,75% menjadi Rp 3,09 triliun dan meningkatnya aset pada BPRS sebesar 2,51% menjadi Rp 38,03%.

Sementara dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Lampung tercatat meningkat 21,80% dibanding triwulan yang sama tahun 2006, atau meningkat sebesar 2,78% jika dibanding triwulan IV-2006 sehingga menjadi Rp2,13 triliun. Penghimpunan dana masyarakat tersebut terkonsentrasi pada BPR Konvensional sebesar 98,7 % dari total DPK atau Rp2,10 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 2,76% dan sisanya disimpan di BPR Syariah sebesar Rp26,6 miliar, dengan pertumbuhan sebesar 4,13%.

Deposito sebagai simpanan berjangka masih menjadi preferensi utama nasabah BPR dalam menyimpan dananya, dengan pangsa sebesar 80,3% atau

sebesar Rp1,71 triliun dan sisanya disimpan dalam bentuk Tabungan sebesar Rp419 miliar, dengan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 8,31% dan 1,50%.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

**Tabel 3.3  
Kredit BPR**

No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Jenis Usaha Bank	2,264.96	2,576.88	100.0%	13.77%
1	Konvensional	2,246.99	2,550.60	99.0%	13.51%
2	Syariah	17.97	26.28	1.0%	46.24%
B	Jenis Penggunaan	2,264.96	2,576.88	100.0%	13.77%
1	Modal Kerja	1,168.65	1,077.06	41.8%	-7.84%
2	Investasi	14.59	356.79	13.8%	2345.44%
3	Konsumsi	1,081.72	1,143.04	44.4%	5.67%
C	Sektor Ekonomi	2,264.96	2,576.88	100.0%	13.77%
1	Pertanian	85.56	103.35	4.0%	20.79%
2	Perindustrian	5.74	10.16	0.4%	77.21%
3	Perdagangan	869.76	1,074.05	41.7%	23.49%
4	Jasa-jasa	137.36	143.65	5.6%	4.57%
5	Lain-lain	1,166.54	1,245.67	48.3%	6.78%

Hingga posisi akhir triwulan I-2007, BPR di wilayah Lampung baik BPR konvensional maupun BPR Syariah telah menyalurkan Kredit sebesar Rp2,58 triliun, mengalami peningkatan sebesar 16,61% dari posisi yang sama tahun 2006, atau jika secara triwulanan dibandingkan triwulan sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 13,77%. Kredit BPR tersebut sebesar Rp2,55 triliun disalurkan oleh BPR Konvensional dan sebesar Rp26 miliar disalurkan oleh BPR Syariah dengan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 13,51% dan 46,24%.

Berdasarkan tujuan penggunaannya, Kredit Konsumsi sebesar Rp1.061 miliar masih mendominasi penyaluran Kredit BPR dengan pangsa sebesar 43,4% namun memiliki pertumbuhan negatif sebesar -1,83%. Sedangkan Kredit Modal Kerja sebesar Rp1.030 miliar berada pada peringkat kedua dengan pangsa 42,1% dengan angka pertumbuhan triwulanan yang juga mengalami penurunan sebesar -11,85%.

Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, presentase alokasi Kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 48,3% dengan nilai Rp1.245 miliar, yang sebagian besar untuk kredit pegawai, kemudian diikuti oleh Sektor Perdagangan dengan nilai Rp1.074

miliar (41,7%), dan sektor Jasa-jasa dengan nilai Rp144 miliar (5,6%) dengan angka pertumbuhan masing-masing sebesar -6,78%, 23,49% dan 4,57%.

#### Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Kualitas Kredit BPR pada triwulan laporan mengalami penurunan, seperti halnya Bank Umum, yang tercermin dari rasio NPLs sebesar 2,36%, dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,04%. Peningkatan rasio NPLs ini didorong oleh peningkatan rasio NPLs BPR Konvensional sebesar dari 1,99% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,31% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio NPLs BPR Syariah mengalami penurunan dari 8,45% pada triwulan IV-2006 menjadi 7,80% pada triwulan I-2007.

#### Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Pertumbuhan Kredit yang lebih tinggi daripada pertumbuhan DPK BPR menyebabkan rasio perbandingan antara Kredit dan DPK atau yang lebih dikenal dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* meningkat yaitu dari 109,39% pada triwulan sebelumnya menjadi 121,1% pada triwulan laporan. Peningkatan rasio ini terjadi pada BPR Konvensional yaitu dari 109,88% menjadi 121,38% dan pada BPR Syariah dari 70,25% pada triwulan sebelumnya menjadi 98,66% pada triwulan laporan.

### 3.1.3 Perkembangan Bank Syariah

Pada triwulan pertama tahun 2007, terdapat 4 kantor cabang Bank Umum syariah dan 3 Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang melakukan operasi di wilayah propinsi Lampung. Asset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp 219,7 miliar pada triwulan laporan, atau mengalami pertumbuhan sebesar 13,25% bila dibanding dengan triwulan terakhir tahun 2006. Pertumbuhan asset ini didorong oleh pertumbuhan asset Bank Umum syariah yang tumbuh sebesar 15,79% menjadi Rp 181,7 miliar dan juga pertumbuhan asset BPRS sebesar 2,51% menjadi Rp 38 miliar. Perkembangan yang cukup pesat perbankan syariah di Lampung ini, tidak terlepas dari pemahaman dan preferensi masyarakat Lampung. (lihat boks).

Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan awal tahun 2007 ini mengalami peningkatan

sebesar 10,35% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari Rp152,8 miliar menjadi Rp168,7 miliar. Penghimpunan DPK tersebut sebesar 84,2% atau Rp142,02 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 15,8% atau Rp26,6 miliar disimpan di BPR Syariah.

Berdasarkan jenis simpanan, dana masyarakat tersebut sebagian besar disimpan dalam bentuk Tabungan (61,9%) atau sebesar Rp104 miliar dengan pertumbuhan 12,71%, Deposito (32,7%) atau sebesar Rp55,1 miliar dengan pertumbuhan sebesar 11,77%. Sedangkan giro memiliki pangsa DPK sebesar 5,4% dan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -16,29%.

**Tabel 3.13**  
**Indikator Perbankan Syariah**

No	Uraian	2006	Trw I-2007		
			Posisi	Pangsa	Pertumbuhan
A	Asset - Jenis Bank	193.99	219.70	100.0%	13.25%
1	BUS	156.90	181.67	82.7%	15.79%
2	BPRS	37.09	38.03	17.3%	2.51%
B	DPK - Jenis Bank	152.84	168.65	100.0%	10.35%
1	BUS	127.26	142.02	84.2%	11.60%
2	BPRS	25.58	26.64	15.8%	4.13%
C	DPK - Jenis Simpanan	152.84	168.65	100.0%	10.35%
1	Giro	10.84	9.08	5.4%	-16.29%
2	Tabungan	92.69	104.47	61.9%	12.71%
3	Simpanan Berjangka	49.31	55.11	32.7%	11.77%
D	Pembiayaan- Jenis Bank	146.07	167.93	100.0%	14.96%
1	BUS	128.10	141.65	84.4%	10.58%
2	BPRS	17.97	26.28	15.6%	46.24%
E	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	146.07	167.93	100.0%	14.96%
1	Modal Kerja	98.65	107.09	63.8%	8.55%
2	Investasi	20.03	20.01	11.9%	-0.13%
2	Konsumsi	27.39	40.84	24.3%	49.09%
F	NPF	1.68%	2.25%		
G	FDR	95.58%	99.57%		

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan I-2007 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu sebesar 14,96% yaitu dari Rp146 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp168 miliar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah berdasarkan jenis bank berasal dari

Pembiayaan Bank Umum Syariah sebesar Rp142 miliar, tumbuh 10,58% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp128 miliar, dan BPR Syariah sebesar Rp26 miliar dengan angka pertumbuhan sebesar 46,24%.

Berdasarkan jenis penggunaan, pembiayaan dengan tujuan untuk kegiatan Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa 63,8% atau sebesar Rp107 miliar, kemudian diikuti dengan Pembiayaan untuk konsumsi dengan pangsa sebesar 24,3% serta pembiayaan untuk investasi sebesar 11,9%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami penurunan. Pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing) naik dari 1,68% menjadi 2,25%. Memburuknya kualitas Pembiayaan ini terutama terjadi pada Bank Umum Syariah dimana rasio NPFnya naik dari 0,73% menjadi 1,22%. Sebaliknya pada BPR Syariah terjadi penurunan rasio NPF dari 8,45% menjadi 7,8%.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan, tercermin dari peningkatan Financing to Deposit Ratio (FDR) dari 95,58% menjadi 99,57%. Peningkatan FDR ini terutama terjadi pada BPRS, yaitu dari 70,25% menjadi 98,66%. Sedangkan pada Bank Umum Syariah terjadi sedikit penurunan yaitu dari 100,66% menjadi 99,74% pada triwulan laporan.

**Boks 4 : SEGMENTASI, PREFERENSI DAN PERILAKU MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG TERHADAP BANK SYARIAH\***

Dalam rangka mengembangkan jaringan perbankan syariah diperlukan upaya-upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai produk, mekanisme, sistem dan seluk beluk perbankan syariah karena perkembangan jaringan perbankan syariah akan tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap sistem perbankan ini. Oleh karena itu, agar kegiatan sosialisasi dalam rangka peningkatan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah efektif diperlukan informasi mengenai karakteristik dan perilaku nasabah/calon nasabah terhadap perbankan syariah.

Dengan menggunakan data primer dengan populasi masyarakat Kota Bandar Lampung, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh segmentasi dan preferensi terhadap perilaku masyarakat, khususnya kota Bandar Lampung tentang perbankan syariah.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Masyarakat pada dasarnya mengetahui perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Demikian halnya dengan keunggulan dan kelemahan dari bank konvensional dan bank syariah.
2. Kesan yang menonjol di masyarakat tentang bank syariah bahwa bank syariah adalah bank Islami.
3. Pengetahuan masyarakat tentang bank syariah lebih banyak mengarahkan mereka pada pendapat bahwa bank syariah identik dengan bank yang menggunakan sistem bagi hasil dan berdasarkan syariah agama. Sehingga masyarakat hanya memahami secara sekilas mengenai bank syariah.
4. Berkaitan dengan minat terhadap keinginan menabung di bank syariah ternyata mendapat tanggapan yang cukup responsif.
5. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa sistem bunga bertentangan dengan agama. Namun disisi lain, ternyata masyarakat masih mengharapkan adanya sistem bunga tersebut.
6. Berkaitan dengan pertimbangan dalam memilih bank, ternyata masyarakat lebih mengharapkan bank yang mudah diakses, baik dari segi pelayanan maupun jumlah bank. Karena sampai saat ini yang berkembang dipersepsi masyarakat

bahwa fasilitas bank syariah hanya bisa diakses dari bank syariah saja, tanpa bisa menggunakan fasilitas bank konvensional, misalnya ATM.

7. Untuk memilih bank (baik bank konvensional dan bank syariah) yang sesuai keinginan mereka, ternyata masyarakat cenderung melihat dari sisi pelayanan, keamanan, kualitas pelayanan, kemudahan transaksi dan hadiah.
8. Berdasarkan segmentasi masyarakat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:
  - a. Ditinjau dari segmentasi geografis, ternyata masyarakat lebih memilih bank syariah yang dekat dengan tempat tinggal, dekat dengan tempat kerja dan mudah terjangkau.
  - b. Dari sisi segmentasi demografis, ternyata peranan agama dan pendapatan sangat dominan dalam menentukan pemilihan bank syariah.
  - c. Sementara dari sisi segmentasi usia dan siklus hidup serta gender ternyata tidak memiliki peran yang berarti dalam menentukan pemilihan bank syariah.
  - d. Lebih lanjut dari sisi segmentasi pendapatan, peranan keinginan menabung dan keinginan investasi sangat menentukan dalam pemilihan bank syariah.
  - e. Dari sisi segmentasi psikografis, ternyata dalam memilih bank syariah lebih didominasi oleh minat terhadap bank syariah, nilai-nilai yang dianut dan tujuan hidup yang dimiliki oleh masyarakat.
9. Sementara dari sisi preferensi, dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:
  - a. Masyarakat sepakat bahwa dari sisi keuntungan relatif, mereka memperoleh banyak keuntungan, baik yang berasal dari investasi maupun pembiayaan dari pemilihan bank syariah.
  - b. Dalam hal kompatibilitas, dapat diketahui bahwa masyarakat berpandangan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah sudah sesuai dengan ajaran agama.
  - c. Berkaitan dengan komprehensif, ternyata masyarakat berpendapat bahwa keuntungan ekonomi dan keuntungan agama mempunyai porsi yang seimbang dalam pemilihan bank syariah. Terutama dari penerapan sistem bagi hasil dan kebebasan dari penerapan riba.

d. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman masyarakat, dapat diperoleh bahwa menurut mereka mekanisme dan prosedur yang diterapkan oleh bank syariah tidak berbelit-belit. Demikian halnya dengan prasyarat yang diterapkan oleh bank syariah.

10. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat pada dasarnya dapat menerima keberadaan bank syariah. Selain itu juga dengan pelayanan yang diberikan oleh bank syariah saat ini dapat dikatakan sudah membentuk sikap masyarakat untuk mendukung keberadaan bank syariah.

11. Berkaitan dengan perilaku masyarakat, ternyata mereka percaya bahwa prinsip yang diterapkan oleh bank syariah sudah sesuai dengan syariah agama. Selain itu kenyamanan, keramahan petugas, dan kebanggaan bahwa konsep syariah sudah mulai dikenal masyarakat. Sehingga masyarakat berkeyakinan bahwa di masa mendatang, bank syariah akan semakin berkembang.

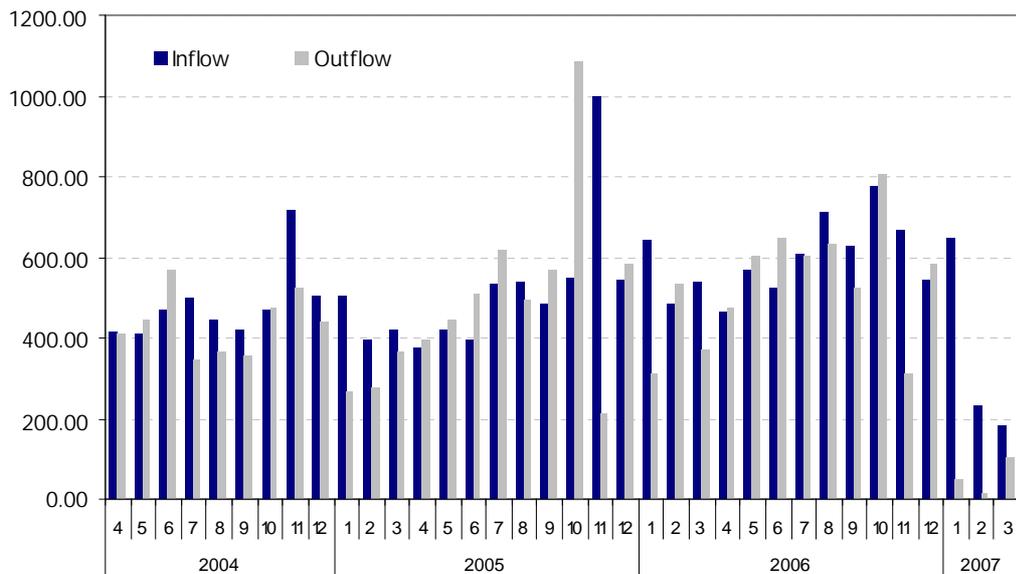
\* Penelitian kerjasama BI Bandar Lampung dan LPM Unila

### 3.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

#### 3.2.1 Perkembangan Aliran Uang Kartal

Pada triwulan laporan sampai dengan bulan Maret 2007, aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan tercatat menunjukkan inflow lebih besar dari pada outflow. Pada triwulan ini inflow tercatat Rp 353,04 milyar dan outflow tercatat sebesar Rp 55,94 milyar atau mengalami net inflow sebesar Rp 297,09 milyar. Rata-rata perbulan net inflow mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp97,37milyar.

Grafik 3.6  
Perkembangan Aliran Uang Kartal  
(milyar Rp)



Dilihat dari pergerakan bulannya, pada bulan Januari 2007 aliran uang tercatat net-inflow sebesar Rp 596,9 milyar, kemudian bulan Februari terjadi net-inflow sebesar Rp215,6 miliar sedangkan pada bulan Maret 2007 aliran uang juga tercatat net-inflow sebesar Rp 78,7milyar. Perkembangan aliran uang kartal pada triwulan laporan dipengaruhi oleh faktor pola konsumsi masyarakat, terutama setelah pada triwulan IV-2006 adanya perayaan hari besar keagamaan dan liburan sekolah, triwulan ini terjadi net inflow.

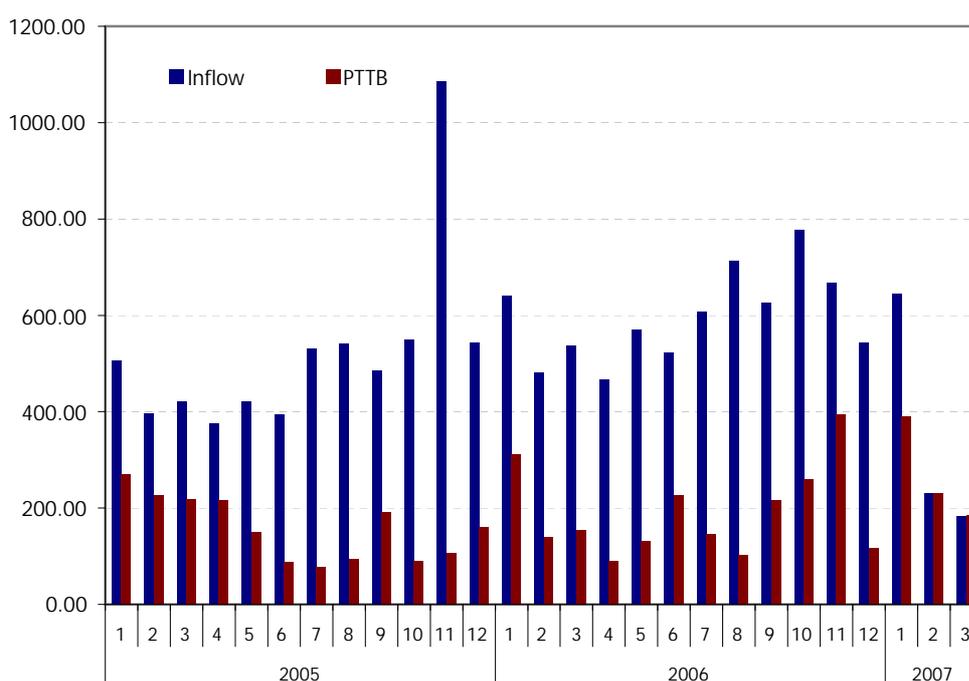
### 3.2.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (fit to circulation). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Selama triwulan laporan, rata-rata perbulan uang yang di PTTB adalah sebesar Rp 268,93 miliar atau mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp 327.36 miliar.

Grafik 3.7

Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung



### 3.2.3 Penemuan Uang Palsu

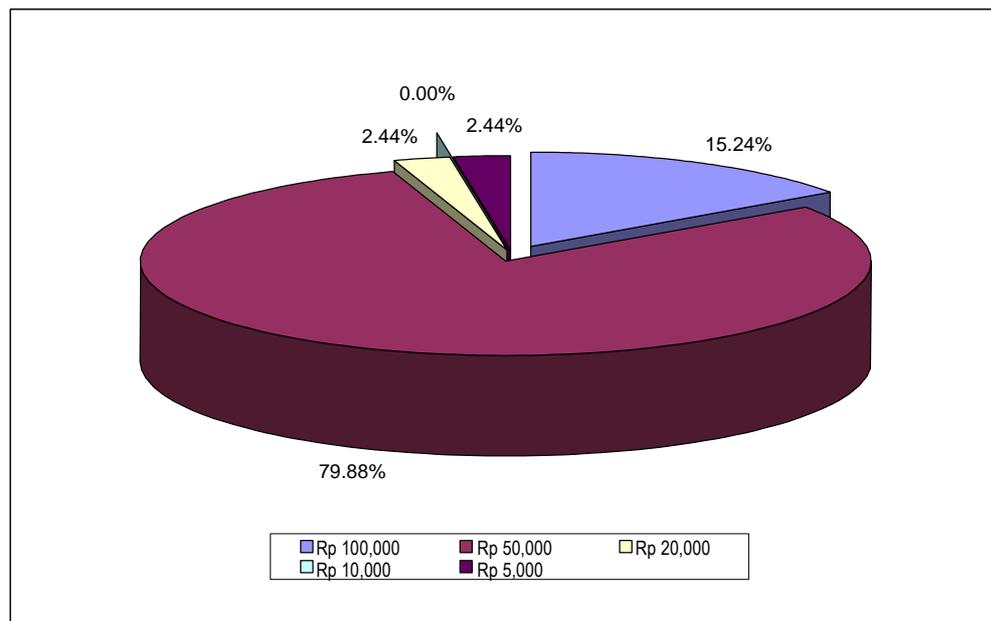
Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,0026% dari rata-rata

aliran uang masuk (inflow). Persentase tersebut meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 0,0015% dari inflow.

Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,- yang mencapai 79,88% dari total bilyet uang palsu yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,- sebanyak 15,24%, serta pecahan Rp20.000,- dan pecahan Rp 5.000 masing-masing sebanyak 2,44%.

Grafik 3.8

Komposisi Penemuan Uang Palsu Trw I/2007



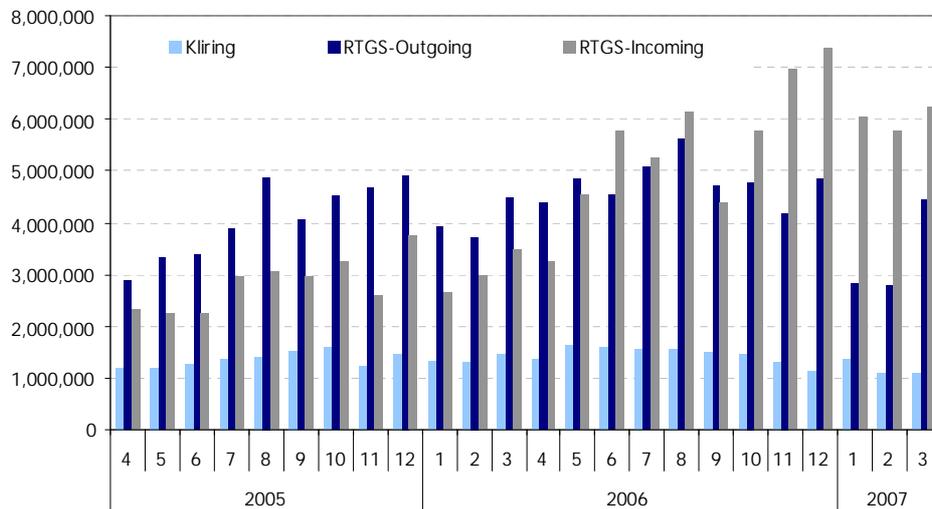
Bank Indonesia Bandar Lampung senantiasa turut aktif dalam mencegah peningkatan peredaran UPAL yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas selain dengan penyebaran leaflet dan pemasangan pamflet.

#### 4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan untuk transaksi di atas Rp100 juta selama triwulan laporan tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp3,36 triliun untuk outgoing transaction, sedangkan rata-rata bulanan incoming transaction tercatat sebesar Rp6,02 triliun.

Grafik 3.9

Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw I/2007



Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring untuk transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah pada triwulan laporan tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp1,18 triliun dengan rata-rata volume 42,028 lembar warkat. Rata-rata kliring pengembalian, baik karena alasan cek dan BG kosong ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp18,87 miliar dengan volume sebesar 1.385 lembar warkat. Pemberlakuan Sistem Kliring Nasional (SKN) pada tanggal 10 November 2006 di Lampung diharapkan dapat lebih mempermudah dan memperlancar transaksi non tunai melalui kliring.

Tabel 3.14

Perkembangan Transaksi Kliring di Propinsi Lampung

Kliring	2004	2005	2006			2007
	Trw IV	Trw IV	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
<b>Penyerahan</b>						
Nominal (milyar Rp)	1,260.18	1,369.47	1,533.71	1,534.32	1,348.34	1,179.66
Lembar	62,413	62,775	63,952	61,756	51,716	42,028
<b>Pengembalian</b>						
Nominal (milyar Rp)	17.39	19.10	20.62	17.17	17.69	18.87
Lembar	1,271	1,105	1,156	963	1,242	1,385

## Bab 4: Prospek Perekonomian Daerah

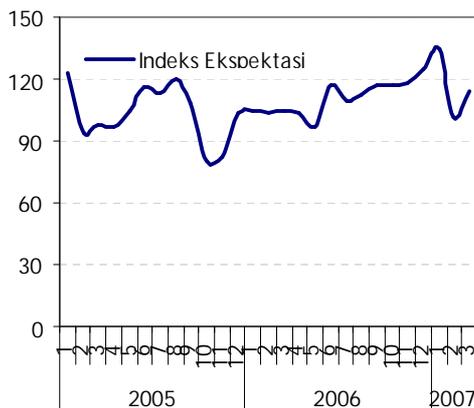
### 4.1. Prospek Ekonomi Daerah

Sesuai dengan siklus ekonomi serta melihat perekonomian Lampung pada triwulan I-2007 yang mengalami pertumbuhan positif serta kondisi ekonomi makro yang stabil, pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh pada arah yang sama dengan pertumbuhan yang lebih tinggi sebesar 5,04% (yoy) atau dengan kisaran antara 2,35% (estimasi bawah) sampai dengan 7,79% (estimasi atas). Perkembangan yang positif ini searah dengan optimisme ekspektasi masyarakat yang tercermin dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen dimana indeks ekspektasi konsumen cenderung meningkat diakhir triwulan, dan pada bulan Maret 2007 tercatat sebesar 113,83, yang berarti bahwa masyarakat cukup optimis terhadap keadaan ekonomi enam bulan kedepan.

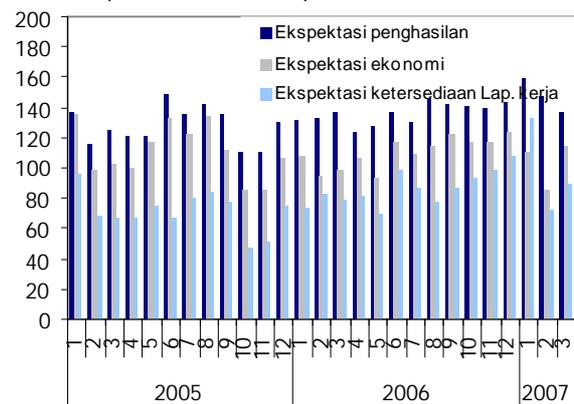
Tabel 4.1			
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi			
Triwulan II 2007	Lower	Moderat	Upper
Harga Konstan (miliar Rp)	8,367.15	8,586.61	8,811.83
Pertumbuhan %	2.35	5.04	7.79

Ket: angka estimasi dengan model ARIMA

Grafik 4.1  
Indeks Ekspektasi Konsumen



Grafik 4.2  
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen



Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedepan diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Dimulainya musim liburan sekolah pada akhir triwulan kedua yang diiringi oleh peningkatan kebutuhan masyarakat dalam pembayaran biaya sekolah pada bulan April sampai dengan Juni diperkirakan akan menjadi pendorong konsumsi masyarakat. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan juga terjadi peningkatan setelah mulai terealisasinya APBD untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang telah ditetapkan pada triwulan pertama 2007. Selain itu pembangunan berkelanjutan terhadap infrastruktur dasar seperti mulai beroperasinya PLTU Tarahan pada September 2007 diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi 2007.

Kegiatan investasi triwulan kedepan diperkirakan menunjukkan pergerakan yang positif meskipun perannya dalam mendorong perekonomian belum akan signifikan. Perkiraan pertumbuhan Investasi diperkirakan didorong oleh pembangunan properti dan infrastruktur. Kecenderungan membaiknya kondisi makro yang diikuti oleh penurunan suku bunga akan diikuti oleh peningkatan kegiatan pembangunan infrastruktur dan properti, mengingat bahwa kebutuhan properti di masyarakat masih cukup tinggi. Selain itu, pembangunan beberapa proyek pemerintah diharapkan dapat menjadi stimulus perekonomian di daerah setempat seperti proyek perbaikan jalintim. Perkiraan meningkatnya investasi ini juga dipengaruhi oleh semakin membaiknya iklim investasi dan keyakinan pelaku ekonomi terhadap kondisi perekonomian makro, serta adanya realisasi beberapa komitmen investasi yang dilakukan selama tahun 2006, seperti dalam bidang bioenergi serta perluasan usaha dalam sektor pertanian.

Namun demikian beberapa hal yang perlu dicermati antara lain pola pengeluaran pemerintah daerah dalam realisasi APBD serta perbaikan proses perizinan yang terus digalakkan oleh pemda, sehingga dapat memberikan stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi yang efektif.

Kegiatan ekspor diperkirakan tumbuh positif searah dengan kecenderungan permintaan dunia yang meningkat serta harga barang ekspor yang berada pada level yang cukup tinggi. Sementara itu, kegiatan impor diperkirakan meningkat sejalan dengan peningkatan permintaan domestik.

Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi Lampung masih akan didukung oleh perkembangan di sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung.

Pada sektor pertanian, musim panen raya yang masih berjalan sampai awal triwulan kedua tahun 2007 kedepan masih akan menjadi pendorong pertumbuhan. Selain itu, masuknya masa panen subsektor perkebunan, seperti komoditas kopi, pada akhir triwulan kedepan juga turut memberi andil terjadinya pertumbuhan pada sektor pertanian.

Sektor industri pengolahan diperkirakan akan tumbuh karena naiknya produksi seiring mulai cukupnya bahan baku yang tersedia serta meningkatnya permintaan baik dalam negeri maupun luar negeri yang tercermin dari hasil survey Bank Indonesia. Namun demikian, kendala infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan aksesibilitas jalan yang lebih luas ke sentra-sentra produksi, serta ketersediaan sarana produksi masih menjadi faktor risiko yang dapat membatasi perkembangan ekonomi Lampung triwulan mendatang.

Sektor perdagangan hotel dan restoran diperkirakan juga terjadi peningkatan, seiring dengan peningkatan pada sektor pertanian dan industri pengolahan. Selain itu, dimulainya musim liburan, serta persiapan tahun ajaran baru pada akhir triwulan juga turut memicu pertumbuhan sektor ini.

#### 4.2. Prospek Inflasi Daerah

Tekanan inflasi yang cukup rendah sampai dengan akhir triwulan pertama 2007 sebesar 0,71% (ytd) diperkirakan akan terus berlanjut pada triwulan kedua namun dengan tekanan yang sedikit menguat. Tercukupinya stok kebutuhan pokok seiring dengan puncak panen raya pada awal triwulan mendatang menjadi faktor yang menyebabkan tekanan inflasi triwulan mendatang cukup rendah, namun demikian peningkatan kegiatan ekonomi triwulan kedepan, diikuti ekspektasi masyarakat yang masih tinggi terhadap kenaikan harga-harga umum terutama dengan kenaikan harga jual eceran rokok, serta adanya potensi terganggunya pasokan karena kendala distribusi akibat rusaknya beberapa ruas jalan dan gagal panen di beberapa wilayah menjadi faktor risiko yang dapat kembali mendorong tekanan laju inflasi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, inflasi triwulan mendatang diperkirakan berada pada kisaran 1,0 -1,5% (qtq) atau inflasi year to date berada pada kisaran 1,5-2,2%, sedangkan secara tahunan (yoy) inflasi Kota Bandar Lampung berkisar pada 4,0-4,5%.

Meningkatnya permintaan seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi diperkirakan akan mendorong terjadinya inflasi. Beberapa faktor lain yang diperkirakan

akan memicu inflasi pada triwulan kedepan antara lain terkait dengan masuknya masa liburan sekolah dan masa persiapan sebelum masuk tahun ajaran baru.

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha yang dilakukan KBI Bandar Lampung juga mengindikasikan terjadinya kenaikan harga secara umum pada triwulan kedua tahun 2007. Hal tersebut tercermin dari peningkatan angka saldo bersih tertimbang (SBT) sebesar 24,68, dibanding harga jual yang terjadi pada triwulan pertama dengan SBT sebesar -23,86. Dari tujuh sektor yang disurvei, hampir semua sektor diperkirakan mengalami kenaikan harga, kecuali sektor pengangkutan dan komunikasi.

#### 4.3. Prospek Perbankan

Pada triwulan II-2007, penyaluran kredit ke sektor riil diperkirakan akan tumbuh positif. Hal ini antara lain disebabkan oleh cukup stabilnya kondisi makro propinsi Lampung pada triwulan I-2006 yang antara lain ditandai dengan melemahnya tekanan inflasi dan menurunnya tingkat suku bunga, yang direspon positif oleh pelaku perbankan dengan upaya merealisasikan bussines plan, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan II-2007.

Namun demikian, potensi risiko kredit bermasalah (NPL) akibat turunnya kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya akan mendorong perbankan untuk lebih selektif dalam ekspansi kreditnya. Sebagian besar penyaluran dana kredit perbankan diperkirakan masih didominasi kredit kepada konsumen dan kelompok UMKM diberbagai sektor ekonomi, terutama sektor perdagangan, yang terus menunjukkan perkembangan.

Dari sisi penghimpunan dana, kecenderungan turunnya suku bunga simpanan berpotensi menurunkan jumlah simpanan masyarakat pada perbankan. Namun demikian penurunan ini diperkirakan tidak menyebabkan terjadinya penurunan Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan, simpanan pada perbankan masih menjadi pilihan masyarakat salah satu sebabnya karena kemudahan dan gencarnya kegiatan promosi yang dilakukan oleh perbankan.

## Data Indikator Perbankan

Uraian	Dec-05	Sep-06	Dec-06	% 05-06	Jan-07	Feb-07	Mar-07*	% Mar 07- Dec06
<b>BANK UMUM</b>								
<b>Bank Umum</b>								
Asset	10,353.50	12,452.74	13,036.62	25.9%	12,995.31	13,162.55	13,181.69	1.11%
Kredit	6,404.57	7,425.72	7,918.77	23.6%	7,785.17	7,954.87	8,232.28	3.96%
Modal Kerja	2,802.21	3,487.26	3,648.42	30.2%	3,444.26	3,576.34	3,778.17	3.56%
Investasi	1,092.66	1,132.32	1,385.47	26.8%	1,452.21	1,463.20	1,477.76	6.66%
Konsumsi	2,509.70	2,806.13	2,884.88	14.9%	2,888.71	2,915.33	2,976.36	3.17%
Kredit	6,404.57	7,425.72	7,918.77	23.6%	7,785.17	7,954.862	8,232.282	3.96%
Pertanian	703.00	699.74	641.19	-8.8%	632.53	632.423	682.068	6.38%
Pertambangan	17.61	19.76	20.37	15.7%	19.91	19.925	20.105	-1.32%
Industri	494.42	507.31	538.03	8.8%	524.99	555.470	584.576	8.65%
Listrik	0.38	0.19	0.18	-52.4%	0.15	0.152	0.152	-15.08%
Konstruksi	115.60	248.45	217.54	88.2%	188.52	184.763	206.462	-5.09%
Perdagangan	2,069.51	2,635.64	3,081.86	48.9%	3,003.89	3,100.366	3,218.447	4.43%
Angkutan	107.56	125.98	130.84	21.7%	127.70	132.654	135.569	3.61%
Jasa Umum	218.86	297.41	314.52	43.7%	310.41	309.663	313.843	-0.22%
Jasa Sosial	151.04	65.70	70.14	-53.6%	70.50	75.514	76.244	8.70%
Lain-lain	2,526.60	2,825.55	2,904.10	14.9%	2,906.58	2,943.932	2,994.816	3.12%
Persetujuan Kredit Baru			342.44	1,303.48	233.78	326.27	397.59	95764.50%
Suku Bunga Kredit								
Total	15.73	16.04	15.75		15.72	15.38	15.30	
Dana Pihak Ketiga	7,617.67	9,049.90	9,495.59	24.7%	9,340.13	9,357.599	9,287.388	-2.19%
Giro	1,918.50	2,520.59	2,467.92	28.6%	2,276.43	2,402.17	2,399.72	-2.76%
Tabungan	3,342.86	3,498.74	4,111.77	23.0%	3,955.32	3,862.83	3,862.17	-6.07%
Simpanan Berjangka	2,356.31	3,030.58	2,915.91	23.7%	3,108.38	3,092.60	3,025.50	3.76%
Suku Bunga Simpanan								
Giro	2.73	3.46	2.71		2.71	3.25	3.25	
Tabungan	4.14	4.13	3.99		3.99	3.55	3.55	
Simpanan Berjangka	10.71	10.07	8.89		8.89	8.49	8.49	
Penempatan Pada SBI	-	182.10	-		-	-	-	
L/R Tahun Berjalan	409.08	313.94	431.99	5.6%	45.64	82.923	117.686	-72.76%
LDR (%)	84.08	82.05	83.39		83.35	85.01	88.64	
ROA	3.95	2.52	3.31		0.35	0.62	0.89	
BO/PO	77.18	79.94	70.13		66.95	69.76	70.30	
Non Performing Loans								
NPL Nominal	127.59	226.55	185.70	45.5%	210.47	205.774	213.505	14.97%
NPL (%) gross	1.99	3.05	2.35		2.70	2.59	2.59	
Kredit UMKM	4,790.37	5,765.97	5,945.08	24.1%	5,934.59	6,027.90	6,142.29	3.32%

## BANK PERKREDITAN RAKYAT

### BPR

Asset	2,485.93	2,932.77	3,075.33	23.7%	3,171.37	3,166.95	3,129.34	1.76%
Kredit	1,998.90	2,342.73	2,264.96	13.3%	2,400.30	2,507.00	2,576.88	13.77%
Modal Kerja	979.81	1,253.48	1,168.65	19.3%	1,275.87	1,134.93	1,077.06	-7.84%
Investasi	15.09	12.24	14.59	-3.3%	17.11	242.49	356.79	2345.44%
Konsumsi	1,004.01	1,077.01	1,081.72	7.7%	1,107.32	1,129.59	1,143.04	5.67%
Kredit	1,998.90	2,342.73	2,264.96	13.3%	2,400.20	2,507.00	2,576.88	13.77%
Pertanian	56.72	79.18	85.56	50.8%	96.16	97.19	103.35	20.79%
Perindustrian	6.04	5.42	5.74	-5.1%	9.09	9.38	10.16	77.21%
Perdagangan	792.91	950.35	869.76	9.7%	937.25	1,019.67	1,074.05	23.49%
Jasa-jasa	88.81	152.90	137.36	54.7%	155.44	150.16	143.65	4.57%
Lain-lain	1,054.42	1,154.88	1,166.54	10.6%	1,180.00	1,213.45	1,245.67	6.78%
Dana Pihak Ketiga	1,674.15	1,974.41	2,070.48	23.7%	2,160.87	2,175.41	2,127.96	2.78%
Tabungan	269.18	343.03	387.22	43.8%	416.59	429.18	419.39	8.31%
Simpanan Berjangka	1,404.96	1,631.38	1,683.26	19.8%	1,744.28	1,746.23	1,708.57	1.50%
L/R Tahun Berjalan	128.87	87.23	122.62	-4.9%	10.92	18.04	17.37	-85.84%
CAR (%)	13.70	13.88	15.06		na	na	na	
LDR (%) gross	119.40	118.65	109.39		111.08	115.24	121.10	
LDR (%) net	85.31	86.87	81.10		na	na	na	
ROA	5.30	2.97	3.97		na	na	na	
BO/PO	73.38	79.31	79.06		na	na	na	
NPL Nominal	46.75	51.89	46.26	-1.1%	59.52	60.86	60.92	31.70%
NPL (%) gross	1.71	2.21	2.04		2.48	2.43	2.36	
NPL (%) net	0.47	1.01	1.11		na	na	na	

## TOTAL PERBANKAN

Asset	12,839.43	15,385.51	16,111.95	25.5%	16,166.68	16,329.51	16,311.03	1.24%
Kredit yang diberikan	8,403.47	9,768.45	10,183.73	21.2%	10,185.47	10,461.87	10,809.16	6.14%
Kredit Berdasarkan Jenis	8,403.47	9,768.45	10,183.73	21.2%	10,185.47	10,461.87	10,809.16	6.14%
Modal Kerja	3,782.03	4,740.75	4,817.07	27.4%	4,720.13	4,711.26	4,855.22	0.79%
Investasi	1,107.74	1,144.56	1,400.06	22.3%	1,469.31	1,705.69	1,834.55	31.03%
Konsumsi	3,513.70	3,883.15	3,966.59	12.9%	3,996.03	4,044.92	4,119.40	3.85%
Kredit Berdasarkan Sektor	8,403.47	9,768.45	10,183.74	21.2%	10,163.10	10,444.71	10,809.17	6.14%
Pertanian	759.72	778.92	726.75	-4.3%	728.68	729.62	785.42	8.07%
Pertambangan	17.61	19.76	20.37	15.7%	19.91	19.93	20.11	-1.32%
Industri	500.47	512.73	543.76	8.7%	534.07	564.85	594.74	9.37%
Listrik	0.38	0.19	0.18	-52.4%	0.15	0.15	0.15	-15.08%
Konstruksi	115.60	248.45	217.54	88.2%	188.52	184.76	206.46	-5.09%
Perdagangan	2,862.41	3,585.99	3,951.62	38.1%	3,941.15	4,120.04	4,292.50	8.63%
Angkutan	107.56	125.98	130.84	21.7%	127.70	132.65	135.57	3.61%
Jasa Umum	307.67	450.31	451.89	46.9%	465.84	459.82	457.49	1.24%
Jasa Sosial	151.04	65.70	70.14	-53.6%	70.50	75.51	76.24	8.70%
Lain-lain	3,581.02	3,980.43	4,070.64	13.7%	4,086.58	4,157.38	4,240.49	4.17%
NPL Nominal	174.34	278.43	231.96	33.1%	270.00	266.64	274.43	18.31%
NPL Gross	2.07	2.85	2.28		2.65	2.55	2.54	
Dana Pihak Ketiga	9,291.82	11,024.31	11,566.07	24.5%	11,501.00	11,533.01	11,415.35	-1.30%
Giro	1,918.50	2,520.59	2,467.92	28.6%	2,276.43	2,402.17	2,399.72	-2.76%
Tabungan	3,612.04	3,841.77	4,498.98	24.6%	4,371.91	4,292.01	4,281.55	-4.83%
Simpanan Berjangka	3,761.27	4,661.96	4,599.17	22.3%	4,852.66	4,838.83	4,734.08	2.93%
Loan to Deposit Ratio (%)	90.44	88.61	88.05		88.56	90.71	94.69	
L/R	537.96	401.17	554.61	3.1%	56.56	100.96	135.05	-75.65%
Kredit UMKM	6,789.27	8,108.71	8,210.04	20.9%	8,334.80	8,534.90	8,719.17	6.20%
Kredit UMKM (%)	80.8	83.0	80.6		81.8	81.6	80.7	